



PENGARUH *CONCEPT MAPPING* TERHADAP *HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS)* PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KELAS XI IPS DI SMAN 1 CLURING TAHUN AJARAN 2019/2020

SKRIPSI

Oleh

**Lailatul Farida
NIM 150210302082**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEPENDIDIKAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



PENGARUH *CONCEPT MAPPING* TERHADAP *HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS)* PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KELAS XI IPS DI SMAN 1 CLURING TAHUN AJARAN 2019/2020

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program strata 1 (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**Lailatul Farida
NIM 150210302082**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEPENDIDIKAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, skripsi ini secara khusus saya persembahkan untuk:

1. Bapak Giran dan ibu Misini yang telah membesarkanku, mendidikku, memberi dukungan, semangat serta doa sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini;
2. Kekasih halalku Bagus Ramadhan yang telah memberikan dukungan dan semangat selama ini;
3. Temanku seperjuangan mengerjakan skripsi Ririt Nur Erlina, Dian Dwi Istiqomah, Indriani Agustina, Shintya Elisva, Bidayatul Hidayah, Nawang Ayu, dan Ismi Rahmawati yang telah memberikan motivasi dan semangat;
4. Bapak ibu guru sejak Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas serta Bapak Ibu dosen Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah mendidik, membimbing, dan memberikan ilmu dengan penuh kesabaran dan keikhlasan;
5. Dosen pembimbing yang memberi motivasi dan inspirasi dalam penulisan skripsi;
6. Almamater Fakultas Keguruan Dan Ilmu pendidikan Universitas Jember yang kubanggakan.

MOTTO

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum kaum itu merubah keadaan yang ada pada dirinya sendiri. (terjemahan QS. Ar-Ra'd: 11)¹



¹ Shokhib, Muhammad. 2008. Al Quran dan Tejemahan. Semarang: Karya Putra Utama.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lailatul Farida

NIM : 150210302082

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Pengaruh *Concept Mapping* Terhadap *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS Di SMA Negeri 1 Cluring Tahun Ajaran 2019/2020” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 29 November 2019

Yang menyatakan,

Lailatul Farida
NIM 150210302082

SKRIPSI

PENGARUH *CONCEPT MAPPING* TERHADAP *HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS)* PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KELAS XI IPS DI SMAN 1 CLURING TAHUN AJARAN 2019/2020

Oleh
Lailatul Farida
NIM 150210302082

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. Mohammad Na'im, M.Pd.

Dosen Pembimbing II : Rully Putri Nirmala Puji, S.Pd, M.Ed.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Pengaruh *Concept Mapping* Terhadap *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS Di SMA Negeri 1 Cluring Tahun Ajaran 2019/2020” telah di uji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

Hari/Tanggal : Jum’at, 29 November 2019

tempat : Gd 1/ 44C 104

Tim Penguji:

Ketua

Sekretaris

Dr. Mohammad Na'im, M.Pd.
NIP 196603282000121001

Rully Putri N. P, S.Pd, M.Ed.
NIP 199107102019032019

Anggota I

Anggota II

Dr. Sumardi, M.Hum.
NIP 196005181989021001

Dr. Nurul Umamah, M. Pd.
NIP 196902041993032008

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.
NIP196808021993031004

RINGKASAN

Pengaruh *Concept Mapping* Terhadap *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS Di SMA Negeri 1 Cluring Tahun Ajaran 2019/2020; Lailatul Farida; 150210302082; 2019: xvii + 177 halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Perubahan ilmu pengetahuan, teknologi, dan masyarakat yang semakin pesat menuntut perubahan cara dan strategi pendidik dalam membelajarkan peserta didik tentang sesuatu yang harus mereka ketahui untuk masa depan mereka, sehingga perlu adanya pembelajaran yang mampu membelajarkan peserta didik untuk menemukan fakta dan informasi, mengolah dan mengembangkannya agar menjadi sesuatu yang berharga dan bermanfaat bagi dirinya. Pembelajaran yang diperlukan adalah pembelajaran yang tidak hanya mengulang kembali ide-ide, tetapi pembelajaran yang mampu mengeksplorasi ide-ide peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar mereka mampu berkreatifitas dan siap menghadapi masalah-masalah masa depan.

Pembelajaran masih banyak yang semata berorientasi pada upaya mengembangkan dan menguji daya ingat peserta didik sehingga kemampuan berpikir peserta didik direduksi dan sekedar dipahami sebagai kemampuan untuk mengingat (Ratno Harsanto, 2005). Pendidikan formal yang berlangsung kini cenderung terjebak hanya berkuat mengasah aspek mengingat (*remembering*), dan memahami (*undertanding*), yang merupakan *low order thinking skills*.

Tantangan masa depan menuntut pembelajaran harusnya lebih mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). *Higher order thinking* atau yang disingkat HOT merupakan salah satu komponen dalam isu kecerdasan abad ke-21 (Sudiarta, 2006). Pencapaian hasil belajar yang optimal diperlukan suatu metode pembelajaran yang harus dapat melatih cara-cara memperoleh informasi baru, menyeleksi dan kemudian mengolahnya, sehingga terdapat jawaban terhadap suatu permasalahan. Salah satu metode pembelajaran yang dapat dikonstruksi oleh peserta didik adalah peta

konsep (*concept mapping*). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *concept mapping* memiliki pengaruh yang positif terhadap peningkatan *higher order thinking skills* pada peserta didik

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: adakah pengaruh penggunaan metode *concept mapping* terhadap *higher order thinking skills* (HOTS) pada pembelajaran Sejarah di Kelas XI SMAN 1 Cluring?, Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *Concept Mapping* terhadap *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS; Manfaat penelitian ini adalah: (1) bagi peneliti; (2) bagi peserta didik; (3) bagi pendidik; (4) bagi peneliti lain; (5) bagi Universitas Jember.

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 di SMA Negeri 1 Cluring dengan jumlah 62 peserta didik. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen. Desain penelitian menggunakan *Quasi Eksperimental Desain* dengan model *Non-equivalent Control Group Desain*. Metode pengumpulan data menggunakan model observasi, dokumentasi dan tes. Analisis data menggunakan SPSS *versi 22 for windows*.

Hasil penelitian menunjukkan: *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen diperoleh nilai $F(A)=71,255$ dengan $(P=0.000)$ dan pengaruhnya sebesar 54.3% sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Kesimpulan hasil penelitian: penerapan metode *Concept Mapping* berpengaruh terhadap *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) peserta didik kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 1 Cluring pada mata pelajaran sejarah. Rekomendasi dari penelitian ini diharapkan peserta didik lebih aktif didalam proses pembelajaran untuk terus mengasah kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) lebih tinggi lagi, pendidik mampu mengembangkan metode pembelajaran *Concept Mapping* lebih bervariasi sebagai alternatif metode pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. Atas segala rahmat, hidayah dan petunjuknya yang tak terhitung sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh *Concept Mapping* Terhadap *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS Di SMA Negeri 1 Cluring Tahun Ajaran 2019/2020”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M. Sc. Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc. Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Sumardi, M.Hum., selaku ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Dosen Penguji I yang telah memberikan saran, arahan dan kritik konstruktif dalam penulisan skripsi ini;
4. Drs. Kayan Swastika, M. Si., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
5. Dr. Nurul Umamah, M. Pd, selaku ketua Program Studi Pendidikan Sejarah dan Dosen Penguji II yang telah memberikan saran, arahan dan kritik konstruktif dalam penulisan skripsi ini;
6. Dr. Mohammad Na'im, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
7. Rully Putri Nirmala Puji, S.Pd, M.Ed. Selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini
8. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah

memberikan ilmu dan pengalaman selama proses perkuliahan;

9. Dwiyanto Budiyono, M.Pd., selaku kepala SMA Negeri 1 Cluring yang telah memberikan izin dan kesempatan penelitian disekolah tersebut;
10. Mahmud, S.Pd., selaku pendidik mata pelajaran sejarah kelas XI IPS SMA Negeri 1 Cluring yang telah bersedia memberikan waktu untuk melakukan penelitian dan seluruh peserta didik kelas XI IPS yang telah bekerjasama dalam penelitian ini;
11. Bapakku Giran dan Ibuku Misini, yang selalu memberikan kasih sayang, dan semangat, dukungan dan doa yang tak pernah lelah;
12. Kekasih halalku Bagus Ramadhan yang selalu mengingatkan, memberikan dukungan dan semangat;
13. Sahabatku Ririt Nur Erlina, Dian Dwi Istiqomah, Indriani Agustina, Shintya Elisva, Lailati Masroh, Bidayatul Hidayah, Retno Sri Wulandari, Nur Inayah, Ismi Rahmawati dan Nawang Ayu yang telah mendengarkan keluh kesah selama masa perkuliahan sampai selesainya pengerjaan skripsi dan selalu memberikan dukungan;
14. Semua teman teman Prodi Sejarah angkatan 2015 yang sudah membantuku dan mau bekerjasama selama perkuliahan;
15. Semua pihak yang turut berperan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, November 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul.....	i
Halaman Judul.....	ii
Persembahan.....	iii
Motto.....	iv
Pernyataan.....	v
Halaman Pembimbing.....	vi
Pengesahan.....	vii
Ringkasan.....	viii
Prakata.....	x
Daftar Isi.....	xii
Daftar Tabel.....	xv
Daftar Gambar.....	xvi
Daftar Lampiran.....	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN.....	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	
2.1 Pembelajaran Sejarah.....	10
2.1.1 Pengertian Pembelajaran Sejarah.....	10
2.1.2 Tujuan Pembelajaran Sejarah.....	11
2.1.3 Karakteristik Pembelajaran Sejarah.....	12
2.2 <i>Concept Mapping</i>.....	12
2.2.1 Ciri-ciri <i>Concept Mapping</i>	13
2.2.2 Tujuan Metode <i>Concept Mapping</i>	14
2.2.3 Cara Membuat <i>Concept Mapping</i>	14
2.2.4 Jenis-Jenis <i>Concept Mapping</i>	15
2.2.4.1 Pohon Jaringan.....	15

2.2.4.2	Peta Konsep Rantai Kejadian.....	16
2.2.4.3	Peta Konsep Siklus.....	17
2.2.4.4	Peta Konsep Laba-laba.....	18
2.2.5	Keunggulan <i>Concept Mapping</i>	19
2.2.6	Manfaat <i>Concept Mapping</i>	20
2.2.7	Langkah-langkah Metode <i>Concept Mapping</i>	20
2.3	<i>Higher Order Thinking Skill (HOTS)</i>	22
2.3.1	Konsep <i>Higher Order Thinking Skill</i>	26
2.3.2	Karakteristik <i>Higher Order Thinking Skill</i>	27
2.3.3	Indikator <i>Higher Order Thinking Skill</i>	28
2.4	Hubungan <i>Concept Mapping</i> dan <i>Higher Order Thinking Skill</i>	31
2.5	Faktor Lain yang Mempengaruhi HOTS	35
2.6	Penelitian Terdahulu	37
2.6	Kerangka Berpikir	41
2.7	Hipotesis	43
BAB 3.	METODE PENELITIAN	
3.1	Jenis Penelitian	44
3.2	Desain Penelitian	44
3.3	Tempat dan Waktu Penelitian	46
3.4	Populasi dan Sampel	46
3.4.1	Populasi.....	46
3.4.2	Sampel.....	47
3.5	Variabel Penelitian	48
3.6	Definisi Operasional	48
3.7	Instrumen Penelitian	51
3.7.1	Uji Validitas.....	51
3.7.2	Uji Reliabilitas.....	52
3.8	Teknik Pengumpulan Data	53
3.8.1	Tes.....	53
3.8.2	Dokumen.....	54

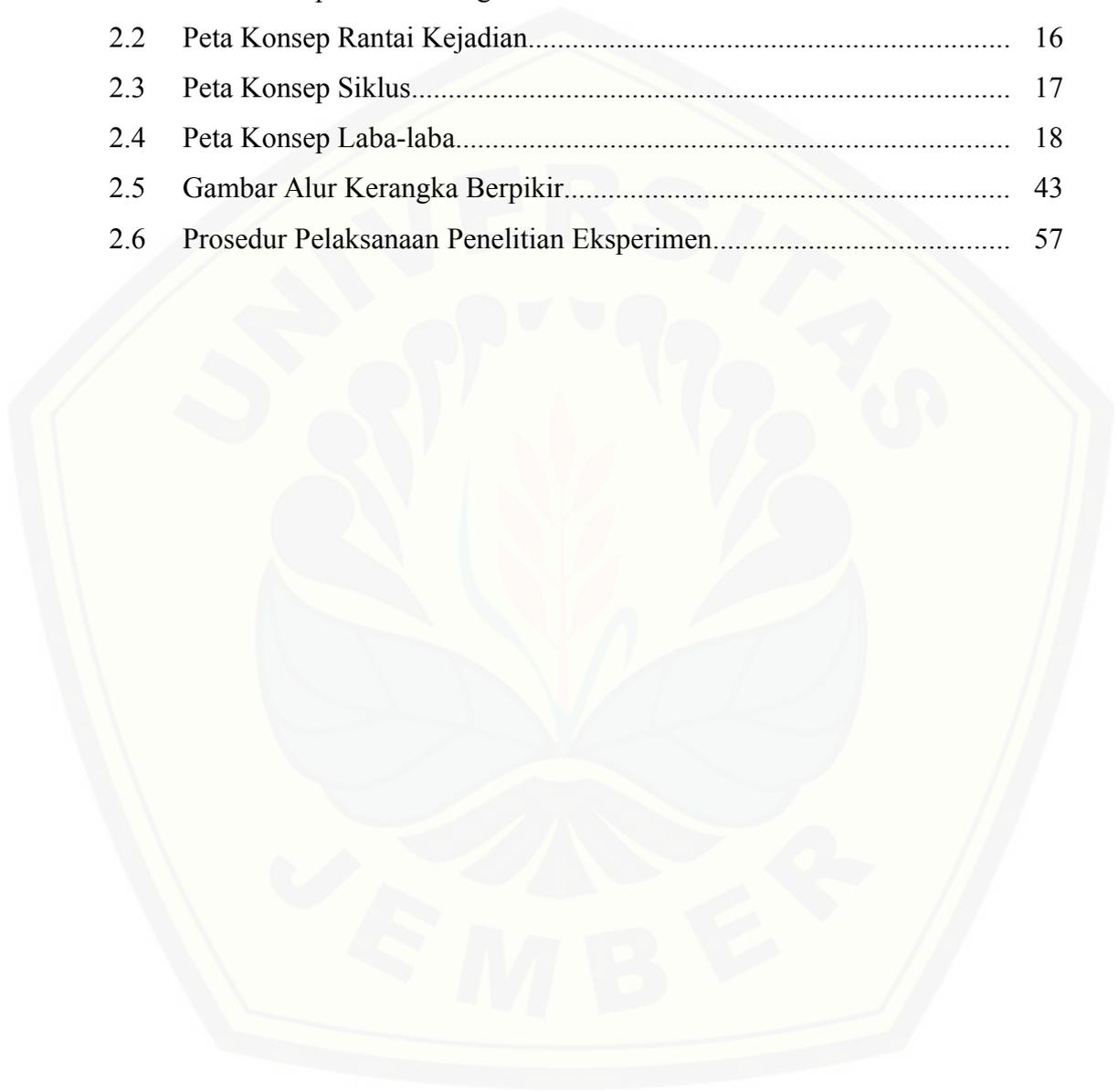
3.9 Prosedur Penelitian.....	54
3.10 Teknik Analisis Data.....	58
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	
4.1 Hasil Penelitian.....	64
4.1.1 Hasil Uji Coba Instrumen.....	64
4.1.2 Analisis Data.....	68
BAB 5. PENUTUP.....	
5.1 Simpulan.....	83
5.2 Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....	85
LAMPIRAN.....	91

DAFTAR TABEL

	Halaman
2.1 Indikator Higher Order Thinking Skill.....	31
3.1 Desain Penelitian.....	45
3.2 Jumlah Populasi kelas XI IPS SMA Negeri 1 Cluring.....	47
3.3 Jumlah Sampel Penelitian di SMAN 1 Cluring.....	48
3.4 Interpretasi Koefisien	63
4.1 Pedoman Koefisien Korelasi Uji Validitas.....	65
4.2 Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian.....	65
4.3 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian.....	67
4.4 Kriteria Reliabilitas.....	67
4.5 Statistik Deskriptif Data Tes Awal.....	68
4.6 Normalitas Distribusi Tes Awal.....	69
4.7 Homogenitas Dua Varians Tes Awal.....	71
4.8 Uji Tes Awal.....	72
4.9 Statistik Deskriptis Data Tes Akhir.....	73
4.10 Normalitas Distribusi Post Tes.....	74
4.11 Homogenitas Dua Varians Post Tes.....	76
4.12 Uji T Test Post Test.....	77
4.13 Hasil Uji Hipotesis.....	78

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Peta Konsep Pohon Jaringan.....	15
2.2 Peta Konsep Rantai Kejadian.....	16
2.3 Peta Konsep Siklus.....	17
2.4 Peta Konsep Laba-laba.....	18
2.5 Gambar Alur Kerangka Berpikir.....	43
2.6 Prosedur Pelaksanaan Penelitian Eksperimen.....	57



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A. Matriks Penelitian.....	91
Lampiran B. Silabus.....	95
Lampiran C. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Kelas Eksperimen).....	98
Lampiran D. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Kelas Kontrol).....	110
Lampiran E. Materi Pembelajaran.....	123
Lampiran F. Kisi-Kisi Penulisan Soal HOTS.....	137
Lampiran G. Soal tes Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi.....	145
Lampiran H. Data Pre Test dan Post Test Kelas Eksperimen.....	158
Lampiran I. Data Pre Test dan Post test Kelas Kontrol.....	159
Lampiran J. Hasil Uji Validitas.....	160
Lampiran K. Tabel Product Moment.....	165
Lampiran L. Hasil Uji Reliabilitas.....	166
Lampiran M. Hasil Uji Normalitas Pre Test.....	167
Lampiran M. Hasil Uji Normalitas Post Test.....	169
Lampiran N. Hasil Uji Homogenitas.....	171
Lampiran O. Hasil Uji T.....	172
Lampiran P. Hasil Uji Hipotesis.....	173
Lampiran R. Dokumentasi Pelaksanaan.....	175
Lampiran Q. Surat-Surat Penelitian.....	177

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah proses pematangan kualitas hidup yang diarahkan pada pembentukan kepribadian unggul dengan menitikberatkan pada proses pematangan kualitas logika, hati, akhlak dan keimanan (Syahida & Irwandi (2015: 77). Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah menumbuh kembangkan pribadi-pribadi yang (1) beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) berakhlak mulia, (3) memiliki pengetahuan dan keterampilan, (4) memiliki kesehatan jasmani dan rohani, (5) memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, serta (6) memiliki tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Tujuan tersebut mempunyai implikasi imperatif atau mengharuskan semua tingkat pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut.

Perubahan ilmu pengetahuan, teknologi, dan masyarakat yang semakin pesat menuntut perubahan cara dan strategi pendidik dalam membelajarkan peserta didik tentang sesuatu yang harus mereka ketahui untuk masa depan mereka, sehingga perlu adanya pembelajaran yang mampu membelajarkan peserta didik untuk menemukan fakta dan informasi, mengolah dan mengembangkannya agar menjadi sesuatu yang berharga dan bermanfaat bagi dirinya. Pembelajaran yang diperlukan adalah membelajarkan yang tidak hanya mengulang kembali ide-ide, tetapi pembelajaran yang mampu mengeksplorasi ide-ide peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar mereka mampu berkeaktifitas dan siap menghadapi masalah-masalah masa depan.

Pembelajaran sejarah yang ideal adalah sebuah pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran sejarah secara optimal (Sayono, 2013:14). Pendidik harus memiliki kompetensi untuk mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan, sehingga mampu mengembangkan potensi seluruh peserta didiknya secara optimal (Naim, dkk, 2016). Namun, fakta yang ditemukan

pendidik belum menggunakan metode tersebut sehingga menyebabkan kurangnya minat belajar sejarah bagi peserta didik. Kurangnya minat peserta didik terhadap pembelajaran sejarah disebabkan oleh beberapa aspek seperti kemampuan pedagogik pendidik, metode yang digunakan pendidik, bahan ajar yang digunakan, dan media pembelajaran yang digunakan pendidik (Puji, 2015).

Beberapa permasalahan dalam pembelajaran sejarah menurut Umamah (2008) menunjukkan bahwa kemampuan pendidikan dalam mengembangkan desain pembelajaran didasarkan pada (32,7%) penelitian, (44%) pengalaman, dan (23,35%) intuisi. Hal tersebut menunjukkan kemampuan pendidik dalam mengembangkan desain pembelajaran yang didasarkan pada pengalaman kurang membantu untuk mengembangkan kemampuan peserta didik menemukan dan memecahkan masalah. Permasalahan lain menurut (Puji dkk, 2018) menjelaskan bahwa permasalahan dalam pembelajaran sejarah bahwa pendidik masih kurang memiliki kompetensi sehingga peserta didik kurang minat terhadap pembelajaran sejarah. Selain itu, terdapat anggapan bahwa minimnya antusias peserta didik, materi yang sangat memunculkan kesulitan dalam pemahamannya, dan keterbatasan fasilitas dan sumber. Kendala-kendala tersebut menyebabkan pembelajaran sejarah tidak berjalan dengan optimal dan tidak berlangsung secara efektif (Ahmad dkk, 2014).

Pembelajaran pada kenyataannya masih banyak yang semata berorientasi pada upaya mengembangkan dan menguji daya ingat peserta didik sehingga kemampuan berpikir peserta didik direduksi dan sekedar dipahami sebagai kemampuan untuk mengingat (Ratno Harsanto, 2005). Pendidikan formal yang berlangsung kini cenderung terjebak hanya berfokus mengasah aspek mengingat (*remembering*), dan memahami (*undertanding*), yang merupakan *low order thinking skills*. Sebagaimana yang dikemukakan Hamalik (2003) bahwa pendidikan tradisional dengan “Sekolah Dengar”-nya tidak mengenal, bahkan sama sekali tidak menggunakan asas aktivitas alam proses pembelajaran. Peserta didik diminta menelan saja hal-hal yang disampaikan oleh pendidik. Kegiatan pembelajaran dengan sistem tuang dapat menyebabkan terjadinya pengerdilan potensi anak, padahal setiap anak lahir dengan membawa potensi yang luar biasa.

Pendidik dan sekolah sebagai pelaksana masih mengalami kendala dalam menerapkan Kurikulum 2013 karena kurangnya pemahaman dalam menerjemahkan Kurikulum 2013 tersebut. Kendala dalam implementasi Kurikulum 2013 salah satunya dapat diamati pada SMAN 1 Cluring. Pembelajaran sejarah di SMAN 1 Cluring masih didominasi oleh pendidikan ekspositorik dan hanya menuntaskan target serta berorientasi pada ujian akhir, sehingga dalam pembelajaran tersebut para peserta didik diposisikan sebagai pemerhati ceramah pendidik. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 21-22 maret 2019 ditemukan bahwa selama proses pembelajaran pendidik terbiasa menggunakan metode pembelajaran konvensional khususnya ceramah dan tanya jawab yang mana peserta didik kurang aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Peserta didik cenderung hanya mendengar dan menerima penjelasan dari pendidik tanpa berkesempatan luas dan terbuka dalam mengutarakan pendapatnya. Peserta didik hanya fokus mendengarkan pendidik sehingga kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya secara terbuka menjadi kurang optimal. Materi sejarah yang begitu padat dan cakupannya luas, jika tidak diimbangi metode belajar yang mendukung, maka pembelajaran tidak maksimal. Sehingga peserta didik akan kesulitan memahami materi tersebut. Pembelajaran di SMAN 1 Cluring masih terfokus pada hasil belajar. Bahkan latihan dan penilaian masih cenderung pada penilaian kognitif saja. Tugas atau latihan tersebut juga tidak selalu dievaluasi atau dibahas bersama peserta didik, sehingga peserta didik kurang mengetahui hasil dari pembelajaran tersebut.

Salah satu kemampuan pendidik yang harus dimiliki dan menjadi bagian yang paling penting adalah kemampuan membuat dan mengembangkan alat evaluasi hasil belajar siswa (Yuniar, Rahmad dkk, 2015). Evaluasi adalah kegiatan mengidentifikasi untuk melihat apakah suatu program yang telah direncanakan telah tercapai atau belum, berharga atau tidak, dan dapat pula untuk melihat tingkat efisiensi pelaksanaannya. Tujuan dari kegiatan evaluasi ini adalah untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum dan apakah materi pelajaran yang diajarkan di kelas sudah tepat. Untuk dapat

melakukan kegiatan evaluasi, tentu saja dibutuhkan suatu alat. Alat yang digunakan dalam kegiatan evaluasi ini dapat kita sebut sebagai instrumen.

Instrumen evaluasi adalah alat yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan siswa dalam menangkap pelajaran yang diberikan oleh pendidik. Dalam praktiknya di sekolah, kelas XI SMA 1 Cluring pada umumnya pembelajaran diajarkan dengan metode ceramah dan tanya jawab. Kondisi demikian bertolak belakang dengan kurikulum yang digunakan, yaitu kurikulum 2013. Dalam proses pembelajaran tersebut pendidik lebih aktif daripada peserta didik. Kondisi yang demikian membuat peserta didik pasif dan hanya diam di tempat duduk menerima materi yang disampaikan oleh pendidik. Sehingga peserta didik hanya menghafal apa yang disampaikan pendidik, peserta didik kurang tanggap dalam memecahkan masalah, kurang senang belajar dengan model diskusi yang dapat menemukan pemahaman sendiri, belum dapat mempertahankan pendapat, dan kurang senang memecahkan pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan keterampilan berpikir peserta didik.

Pembelajaran di SMAN 1 Cluring sering diarahkan pada kemampuan akademik yang fokus pada penguasaan konsep dan tingkat berpikir rendah, sehingga belum mencapai tahap berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, peneliti ingin meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik di sekolah tersebut, agar aktivitas pembelajaran tidak hanya menitikberatkan kemampuan menghafal saja. Sehingga dengan pesatnya perkembangan iptek dan tekanan globalisasi, setiap individu, dalam hal ini peserta didik, dapat mengerahkan pikiran dan seluruh potensi yang dimilikinya untuk bisa tetap bertahan dan bersaing dalam berbagai sisi kehidupan. Langkah ini membutuhkan model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk dapat menemukan sendiri pemahamannya.

Pengimplementasian kurikulum 2013 (K-13) membawa konsekuensi pendidik harus semakin berkualitas dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. K-13 mengamanatkan penerapan pendekatan saintifik (5M) yang meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/ mengasosiasikan, dan mengomunikasikan. Lalu optimalisasi peran pendidik dalam melaksanakan

pembelajaran abad 21 dan HOTS (Higher Order Thinking Skills). *Higher order thinking skills* (HOTS) didefinisikan sebagai kemampuan berpikir yang mengujikan pada tingkat yang lebih tinggi, dalam artian tidak hanya mengujikan pada aspek ingatan atau hapalan saja, namun menguji sampai pada aspek analisis, sintesis, dan evaluasi (Yuniar, 2015: 192). Soal-soal *higher order thinking skills* menuntun peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi dan dihubungkan dengan problematika dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik yang memiliki *higher order thinking skills* akan mampu belajar dan mengimprovisasi kinerjanya serta mengurangi kelemahannya.

Tantangan masa depan menuntut pembelajaran harusnya lebih mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). *Higher order thinking* atau yang disingkat HOT merupakan salah satu komponen dalam isu kecedasan abad ke-21 (*The issue of 21st century literacy*). Tentunya untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran inovatif dan kreatif yang berorientasi pada pengembangan HOTS, termasuk *Creative thinking* tentunya tidaklah semudah membayangkannya (Sudiarta, 2006). Pencapaian hasil belajar yang optimal diperlukan suatu metode pembelajaran yang harus dapat melatih cara-cara memperoleh informasi baru, menyeleksinya dan kemudian mengolahnya, sehingga terdapat jawaban terhadap suatu permasalahan. Salah satu metode pembelajaran yang dapat dikonstruksi oleh peserta didik adalah peta konsep (*concept mapping*).

Penggunaan metode pembelajaran *concept mapping* diketahui memiliki hubungan yang erat dengan meningkatnya *higher order thinking skills* pada peserta didik. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *concept mapping* memiliki pengaruh yang positif terhadap peningkatan *higher order thinking skills* pada peserta didik (Hidayati, et al, 2013; Ismono, 2016; Ismono, Poedjiastoeti, dan Suyatno, 2017; Ghani, Ibrahim, et al 2017; S.M.Zvacek, et al, 2013; Areesophonpichet, 2013). Hal tersebut dikarenakan langkah-langkah dalam pembuatan *concept mapping* membutuhkan kemampuan penyelidikan, pencarian konsep yang terkandung dalam bahan ajar, serta kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Concept mapping adalah cara yang ampuh bagi peserta didik untuk melatih *higher order thinking skills* serta untuk mencapai kinerja aspek kognitif yang tinggi. *Concept mapping* bukan hanya digunakan sebagai alat pembelajaran, tetapi juga sebagai alat evaluasi yang ideal untuk pendidik yang mengukur pertumbuhan dan menilai pembelajaran peserta didik. Ketika peserta didik membuat *concept mapping*, mereka mengulangi gagasan menggunakan kata-kata sendiri serta membantu mengidentifikasi ide dan konsep yang salah, sehingga pendidik dapat melihat apa yang peserta didik tidak pahami, menyediakan cara yang akurat dan obyektif untuk mengevaluasi area di mana peserta didik belum memahami konsep sepenuhnya (Ismono, Poedjiastoeti, dan Suyatno: 2017).

Model pembelajaran peta konsep adalah model pembelajaran yang bertumpu kepada peningkatan kemampuan berpikir peserta didik melalui telaahan fakta-fakta atau pengalaman sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajukan. Model pembelajaran peta konsep memiliki tiga karakteristik utama yaitu, proses pembelajaran yang menekankan kepada proses mental peserta didik secara maksimal, dibangun dalam nuansa dialogis dan proses tanya jawab secara terus-menerus, serta menyandarkan kepada dua sisi yang sama pentingnya, yaitu sisi proses dan hasil belajar. Langkah-langkah tersebut menuntut peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga kemampuan peserta didik akan berkembang (Hidayanti: 2016).

Permasalahan di SMAN 1 Cluring juga ditemukan bahwa peserta didik kurang bersemangat dalam belajar sejarah, menganggap bahwa sejarah adalah pembelajaran yang membosankan. Apalagi jika dilihat bahwa materi sejarah sangatlah padat, sehingga penguasaan konsep-konsep yang seharusnya dapat disederhanakan dengan mudah menjadi rumit, karena pembelajaran tidak disertai dengan pemetaan konsep. Kesalahan-kesalahan konsep pada peserta didik juga kurang mendapat perhatian dari pendidik. Dipilihnya SMAN 1 Cluring khususnya kelas XI sebagai obyek penelitian ini berdasarkan atas beberapa pertimbangan, diantaranya: a) hasil observasi awal menunjukkan bahwa peserta didik kelas XI tidak aktif dan kurang serius serta terkesan kurang antusias dalam mengikuti pelajaran sejarah, b) metode pembelajaran yang diterapkan selama ini di kelas XI

SMA hanya ceramah dan mencatat saja yang membuat peserta didik menjadi bosan dan tidak konsentrasi secara penuh dalam mengikuti pembelajaran sejarah, sehingga tujuan pembelajaran kurang efektif (berdasarkan observasi awal di SMAN 1 Cluring).

Berdasarkan permasalahan pada pembelajaran sejarah di atas maka jelas bahwa kemampuan pemahaman konsep sejarah dan *higher order thinking skill* pada peserta didik sangat penting dikembangkan. Pendidik sebagai ujung tombak dalam kegiatan pembelajaran harus mengkaji dan memperbaiki kembali kegiatan pengajaran yang dilakukan, sehingga permasalahan yang diungkapkan di atas tidak terjadi dan terulang kembali di masa yang akan datang. Kedepannya diharapkan pembelajaran sejarah akan menjadi pembelajaran yang menantang, bermakna (*meaningful*) dan menyenangkan (*joyful*) bagi peserta didik.

Kurikulum 2013 dengan HOTS yang dikembangkan dengan berbasis pada kompetensi sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menciptakan anak yang unggul, mampu bersaing di dunia internasional serta menjadi: (1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; dan (2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, man-diri; dan (3) warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Sofyan, 2019).

Berdasarkan perspektif pemikiran diatas, penulis merasa pentingnya penerapan dalam peningkatan *higher order thinking skill* dalam pembelajaran sejarah untuk membantu proses pembelajaran lebih bermakna serta menumbuhkan rasa percaya diri dan meningkatkan daya berpikir kritis peserta didik yang dikombinasikan dengan metode pembelajaran *concept mapping*. Berdasarkan hasil observasi diatas maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Concept Mapping* terhadap *Higher Order Thinking Skills* pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS di SMAN 1 Cluring Tahun Ajaran 2019/2020.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Adakah pengaruh penggunaan model *concept mapping* terhadap *higher order thinking skills* pada pembelajaran Sejarah di Kelas XI SMAN 1 Cluring?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

Menganalisis pengaruh penggunaan model *concept mapping* terhadap *higher order thinking skills* pada pembelajaran Sejarah di Kelas XI SMAN 1 Cluring.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

- 1) Bagi peneliti
Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan keterampilan dalam bidang yang diteliti baik teoritis maupun aplikatif mengenai penggunaan *concept mapping*.
- 2) Bagi peserta didik
Penelitian ini diharapkan dapat memberi motivasi bagi peserta didik agar mandiri serta menambah keterampilan dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.
- 3) Bagi pendidik
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif untuk melaksanakan pembelajaran yang aktif, inovatif dan variatif sehingga pembelajaran dapat berpusat pada peserta didik.
- 4) Bagi peneliti lain
Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai manfaat penggunaan *concept mapping*.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan membahas tentang: (1) Pembelajaran Sejarah (2) Model *Concept Mapping*; (3) *Higher Order Thinking Skills*; (4) Penelitian Terdahulu; (5) Kerangka Berpikir; (6) Hipotesis. Uraian masing masing sebagai berikut.

2.1 Pembelajaran Sejarah

2.1.1 Pengertian Pembelajaran Sejarah

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi yang tercantum dalam lampiran Peraturan Menteri, untuk satuan pendidikan dasar dan menengah dijelaskan terkait materi dan tujuan dari pembelajaran sejarah, maka mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Secara umum materi sejarah:

- 1) Mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik;
- 2) Memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan;
- 3) Menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa;
- 4) Sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari;
- 5) Berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup

Atas dasar hal tersebut, maka sejarah diberikan kepada seluruh peserta didik di sekolah dari tingkat dasar (SD dan sederajat) sampai tingkat menengah (SMA dan sederajat) dalam bentuk mata pelajaran. Kedudukannya yang penting dan

strategis dalam pembangunan watak bangsa merupakan fungsi yang tidak bisa digantikan oleh mata pelajaran lainnya. Terkait dengan materi sejarah dari tingkat dasar sampai menengah, Taufik Abdullah berpendapat agar peserta didik tidak bosan menerima materi sejarah, maka jika secara faktual yang disampaikan sama namun dalam setiap jenjang pendidikan, peristiwa tersebut akan tampil pada tingkat pengetahuan, pemahaman, serta pemberian keterangan sejarah yang semakin tinggi dan kompleks. Setiap tingkatan atau tahap diharapkan bisa memberikan kesegaran dan kematangan intelektual (Abdullah, 1996).

2.1.2 Tujuan Pembelajaran Sejarah

Menurut Hasan (2012), pendidikan sejarah merupakan materi pendidikan yang teramat penting untuk mencapai empat tujuan, yaitu:

1. Pendidikan sejarah memberikan materi pendidikan yang mendasar, mendalam dan berdasarkan pengalaman nyata bangsa di masa lalu untuk membangun kesadaran dan pemahaman tentang diri dan bangsanya.
2. Materi pendidikan sejarah merupakan materi pendidikan yang khas dalam membangun kemampuan berpikir logis, kritis, analitis, dan kreatif karena berkenaan dengan sesuatu yang sudah pasti dalam kehidupan bangsa di masa lampau dan selalu berkenaan dengan perilaku manusia yang dikendalikan oleh cara berpikir logis, kritis, analitis dan kreatif yang sesuai dengan tantangan kehidupan yang dihadapi pada masanya.
3. Pendidikan sejarah menyajikan materi dan contoh keteladanan, kepemimpinan, kepeloporan, sikap dan tindakan manusia dalam kelompoknya yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan dalam kehidupan manusia tersebut.
4. Kehidupan manusia selalu terkait dengan masa lampau karena walau pun hasil tindakan dalam menjawab tantangan bersifat final tetapi hasil dari tindakan tersebut selalu memiliki pengaruh yang tidak berhenti hanya untuk masanya tetapi berpengaruh terhadap masyarakat tadi dalam menjalankan kehidupan barunya, dan oleh karenanya peristiwa sejarah menjadi “*bank of examples*” untuk digunakan dan disesuaikan sebagai tindakan dalam menghadapi tantangan kehidupan masa kini.

2.1.3 Karakteristik Pembelajaran Sejarah

Menurut Susanto (2014:60), karakteristik pembelajaran sejarah yaitu:

1. Pembelajaran sejarah mengajarkan mengenai berkelanjutan dan perubahan. Setiap perubahan terjadi pada waktu. Hidup manusia berhubungan dengan waktu. Keadaan manusia didunia mempunyai saat awal dan saat akhir. Dalam jangka waktu antara awal dan akhir keberadaannya manusia mengarungi manusia masa hidupnya dengan menyerah. Dalam proses menyerah terjadi proses dialektika antara perubahan dan keberlanjutan;
2. Pembelajaran sejarah mengajarkan mengenai jiwa zaman. Mempelajari sejarah tidak langsung berarti berusaha memahami bagaimana pola dan tingkah laku manusia sesuai dengan cara pandang dan tata nilai bermasyarakat manusia pada masa lalu. Berarti mempelajari sejarah juga mempelajari semangat, ide, dan semangat jiwa manusia pada masanya;
3. Pembelajaran sejarah bersifat kronologis. Materi sejarah tidak lepas dari periodisasi dan kronologi, periodisasi diciptakan sesuai dengan kronologi kejadian. Pembelajaran kronologis ini mengajarkan peserta didik untuk berpikir sistematis, runtut dan memahami hukum kausalitas;
4. Pembelajaran sejarah pada hakekatnya merupakan mengajarkan mengenai bagaimana tingkah laku manusia. Sejarah bercerita mengenai manusia mengenai masyarakat pada suatu bangsa. Gerak sejarah ditentukan oleh bagaimana manusia memberikan respon terhadap tantangan hidup yang dialami dalam bentuk perilaku. Memahami dan menghayati tingkah laku manusia akan membuat kita mampu mengambil nilai nilai positif dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2.2 *Concept Mapping*

Concept mapping adalah suatu konsep yang disajikan berupa kaitan-kaitan yang bermakna antara konsep-konsep dalam bentuk proposisi. Konsep-konsep tersebut dikaitkan dengan kata-kata tertentu sehingga akan saling keterkaitan. *Concept mapping* lebih menunjuk pada penuangan ide-ide pikir sebagai catatan-

catatan dalam bentuk grafis sebagai salah satu teknik belajar efektif (Fahzurrohman, 2015:205).

Concept mapping harus disusun secara hierarki, dimulai dari konsep yang lebih inklusif ada di puncak peta, makin ke bawah konsep-konsep diurutkan menjadi lebih khusus dan rinci. Menurut Djamarah & Zain (2011), konsep merupakan kondisi yang diperlukan untuk menguasai kemahiran diskriminasi dari proses kognitif fundamental berdasarkan kesamaan ciri-ciri dari sekumpulan stimulus dan obyek-obyek.

Strategi belajar *concept mapping* merupakan pembelajaran yang dapat menguatkan peserta didik untuk menghadapi persoalan dengan langkah penyelesaian yang sistematis. *Concept mapping* adalah ilustrasi grafis konkrit yang mengidentifikasi bagaimana sebuah konsep tunggal dihubungkan ke konsep-konsep lain pada kategori yang sama (Martin, 2011). Menurut Ausebel, belajar bermakna akan terjadi apabila pengetahuan baru dikaitkan dengan konsep-konsep yang relevan yang sudah ada dalam struktur kognitif peserta didik (Dahar, 2006).

2.2.1 Ciri-ciri *Concept Mapping*

Agar pemahaman terhadap *concept mapping* jelas, maka Dahar (2006) mengemukakan ciri-ciri *concept mapping* sebagai berikut:

1. Peta konsep atau pemetaan konsep adalah proposisi-proposisi suatu bidang studi seperti fisika, biologi, matematika, kimia, dan sebagainya. Dengan menggunakan peta konsep, peserta didik dapat melihat bidang studi lebih jelas dan menggali pembelajaran lebih bermakna.
2. Suatu peta konsep merupakan gambar dari suatu bidang studi, atau suatu bagian dari bidang studi. Ciri inilah yang dapat memperlihatkan hubungan-hubungan proporsional antara konsep-konsep.
3. Tidak semua peta konsep mempunyai bibit yang sama. Ini berarti ada konsep yang lebih inklusif daripada peta konsep lain.
4. Bila dua atau lebih konsep digambarkan dibawah suatu konsep yang lebih inklusif, terbentuklah hierarki pada peta konsep tersebut.

Concept mapping tersebut merupakan gambar 2 dimensi dari suatu bidang studi yang menggambarkan hubungan antar bagian. Melalui *concept mapping*, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menambah kreativitas peserta didik

melalui kegiatan mencatat. Pembelajaran tematik memberikan hierarki kesatuan materi. Pembelajaran *concept mapping* memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang suatu materi lebih dalam dan lebih jelas.

2.2.2 Tujuan Metode *Concept Mapping*

Adapun menurut Dahar (2011:110), terdapat beberapa tujuan dari metode *Concept Mapping* dalam pembelajaran, antara lain:

1. Menyelidiki pengetahuan peserta didik. Belajar bermakna membutuhkan usaha yang sungguh-sungguh dari peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan konsep-konsep relevan yang telah mereka miliki.
2. Mempelajari cara belajar. Belajar bermakna terjadi bila pembuatan peta konsep timbul dari keinginan peserta didik untuk memahami isi pelajaran dari diri peserta didik, bukan untuk memenuhi keinginan pendidik.
3. Menunjukkan hubungan antara ide-ide peserta didik dan membantu memahami lebih baik apa yang sudah dipelajari.
4. Agar peserta didik lebih terampil untuk menggali pengetahuan awal yang sudah dimiliki dan memperoleh pengetahuan baru sesuai dengan pengalaman belajar.

2.2.3 Cara Membuat *Concept Mapping*

Concept mapping hampir sama dengan peta jalan. *Concept mapping* menaruh perhatian pada hubungan antara ide-ide, bukan hubungan antara tempat (Trianto, 2011). Peserta didik dilatih untuk mengidentifikasi ide-ide kunci yang saling berhubungan dalam pembuatan peta konsep dalam satu pola garis. Pembuatan *concept mapping* dilakukan dengan membuat suatu sajian visual atau dengan membuat satu diagram tentang bagaimana ide-ide dituangkan dan dihubungkan satu sama lain.

Peserta didik dilatih untuk mengidentifikasi ide-ide tersebut dalam suatu pola garis dalam membuat *concept mapping*. *Concept mapping* memfokuskan pada hubungan sebab akibat. Arends (2008) menguraikan langkah-langkah dalam membuat *concept mapping* sebagai berikut:

Langkah 1: Mengidentifikasi ide pokok atau prinsip yang melingkupi sejumlah konsep

Langkah 2: Mengidentifikasi ide-ide atau konsep-konsep sekunder yang menunjang ide utama

Langkah 3: Menempatkan ide utama di tengah atau puncak peta tersebut

Langkah 4: Mengelompokkan ide-ide atau konsep sekunder di sekeliling ide utama yang secara visual menunjukkan hubungan ide-ide tersebut

Berdasarkan pendapat diatas dapat dikemukakan langkah-langkah menyusun peta konsep sebagai berikut:

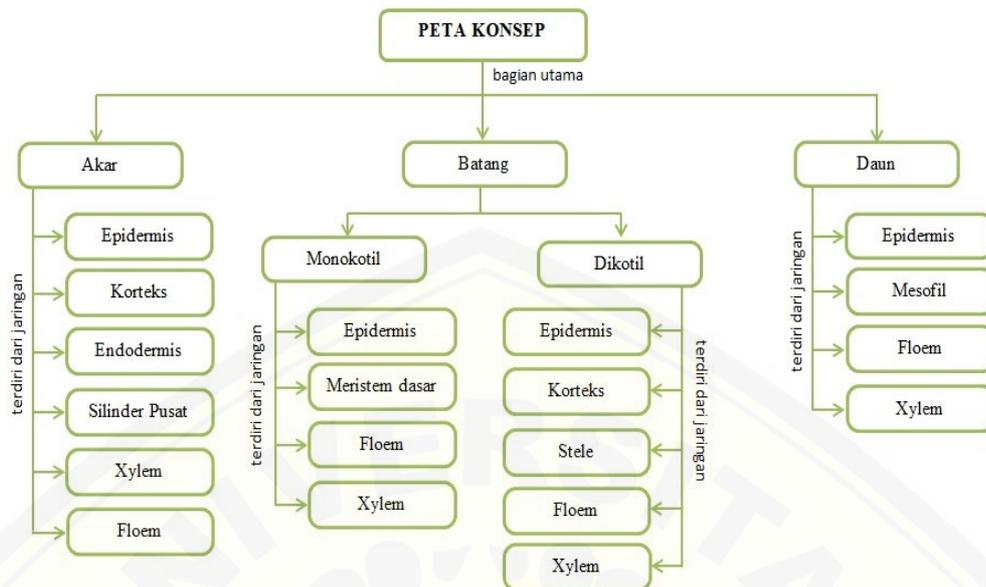
- a. Memilih dan memilah suatu materi atau bahan bacaan
- b. Menentukan konsep konsep yang relevan
- c. Mengelompokkan (menguatkan) konsep-konsep dari yang paling inklusif dan paling tidak eksklusif
- d. Menyusun konsep-konsep tersebut dalam suatu bagan tersebut dalam konsep lain.

2.2.4 Jenis-jenis *Concept Mapping*

Menurut Dahar (2006) terdapat empat macam *concept mapping* yaitu: pohon jaringan (*network tree*), rantai kejadian (*events chain*), peta konsep siklus (*cycle concept map*), dan peta laba-laba (*spider concept map*).

2.2.4.1 Pohon Jaringan

Ide-ide pokok dibuat dalam persegi empat, sedangkan beberapa kata lain dihubungkan oleh garis penghubung. Kata-kata lain pada garis penghubung memberikan hubungan antara konsep-konsep. Pada konstruksi suatu pohon jaringan, tulisan topik itu. Urutkan dan mulailah dengan ide-ide atau konsep-konsep dalam susunan dari umum ke khusus, cabangkan konsep-konsep yang berkaitan dan berhubungan dengan ide-ide tersebut. Model peta konsep yang peneliti gunakan dalam proses pembelajaran adalah peta konsep model pohon jaringan ini. Alasan mengapa memilih model peta konsep pohon jaringan karena pembuatannya yang simpel sehingga lebih mudah dipahami oleh peserta didik, selain itu model ini juga cocok dengan materi yang disajikan. Adapun peta konsep seperti pohon jaringan di bawah ini adalah sebagai berikut:

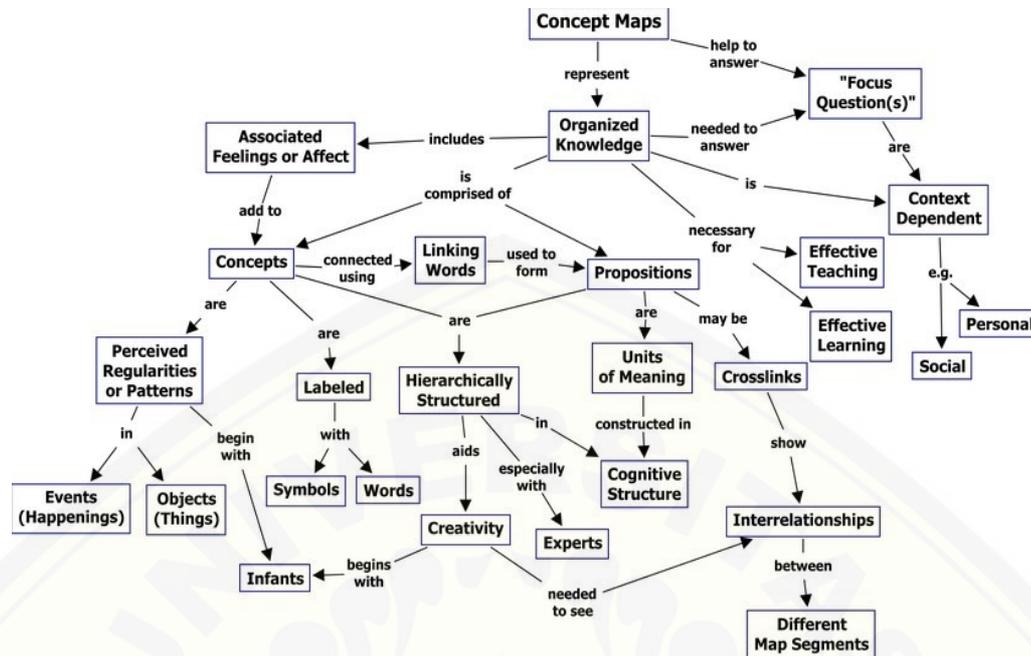


Gambar 2.1 Peta Konsep Pohon Jaringan (*network tree concept map*)

Sumber: Dahar (2006)

2.2.4.2 Peta Konsep Rantai Kejadian (*events chain*)

Peta konsep rantai kejadian dapat digunakan untuk memberikan suatu urutan kejadian, dalam hal ini yang terdapat langkah-langkah dalam suatu prosedur, atau tahap-tahap dalam suatu proses. Peta konsep dalam melakukan eksperimen. Peta konsep tipe rantai kejadian cocok digunakan untuk memvisualisasikan hal-hal yang memberikan tahap-tahap suatu proses, langkah-langkah dalam suatu prosedur linier dan suatu urutan kejadian. Adapun peta konsep seperti rantai kejadian di bawah ini adalah sebagai berikut :

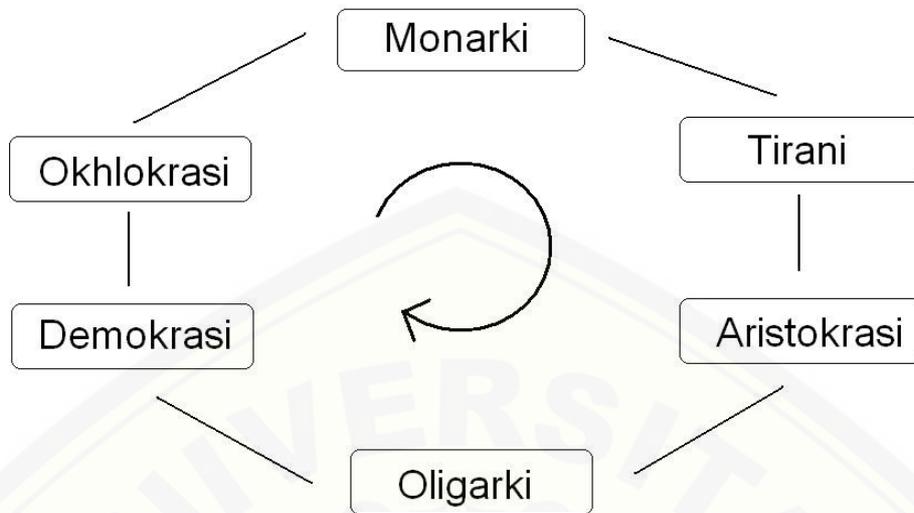


Gambar 2.2 Peta Konsep Rantai Kejadian (*event chain concept map*)

Sumber: Dahar (2006)

2.2.4.3 Peta Konsep Siklus

Peta konsep siklus adalah peta konsep yang didalamnya memuat rangkaian kejadian yang tidak menghasilkan suatu hasil atau final. Kejadian terakhir pada rantai tersebut menghubungkan kembali pada kejadian awal, sehingga siklus berulang dengan sendirinya. Pada peta konsep ini cocok digunakan untuk menunjukkan hubungan bagaimana suatu rangkaian kejadian berinteraksi untuk menghasilkan suatu kelompok hasil yang berulang-ulang. Adapun peta konsep siklus adalah sebagai berikut:

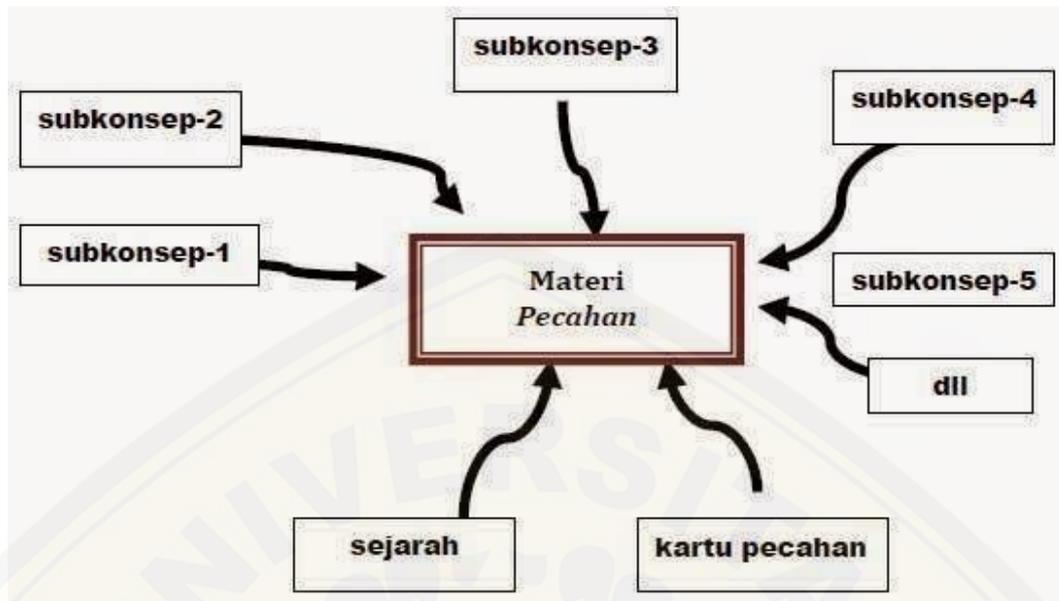


Gambar 2.3 Peta Konsep Siklus (cycle concept map)

Sumber: Dahar (2006)

2.2.4.4 Peta Konsep laba-laba

Peta konsep laba-laba merupakan peta konsep yang biasanya digunakan untuk curah pendapat. Dalam melakukan curah pendapat, ide-ide berasal dari suatu ide yang sentral, sehingga dapat memperoleh beberapa ide yang bercampur aduk. Banyak ide-ide yang tumbuh dan berkaitan dengan ide sentral, namun belum tentu ide-ide tersebut berhubungan antara ide satu dengan yang lain. Peta konsep laba-laba cocok digunakan untuk memvisualisasikan konsep yang tidak menurut hirarki. Berikut adalah gambar peta konsep laba-laba:



Gambar 2.4 Peta Konsep Laba-laba (*spider concept map*)

Sumber: Dahar (2006)

2.2.5 Keunggulan *Concept Mapping*

Menurut Novak dan Cañas (2008), *concept mapping* memiliki keunggulan bagi pendidik-dan peserta didik antara lain sebagai berikut:

1. *Concept mapping* dapat menolong pendidik mengorganisir seperangkat pengalaman belajar secara keseluruhan yang akan disajikan.
2. *Concept mapping* merupakan cara terbaik menghadirkan materi pelajaran. Hal ini disebabkan peta konsep adalah alat belajar yang tidak menimbulkan efek verbal bagi peserta didik. Karena peserta didik mudah melihat, membaca dll. Karena peserta didik mudah untuk melihat dan mengerti makna yang diberikan.
3. *Concept mapping* menolong pendidik untuk memilih antara pengajaran berdasarkan kerangka kerja yang hierarki, hal ini mengingat banyak materi yang disajikan dalam urutan yang acak
4. Peta konsep membuat pendidik meningkatkan efisiensi dan efektifitas pengajaran

2.2.6 Manfaat *Concept Mapping*

Melalui *concept mapping*, peserta didik dapat mempersonalisasi catatan, menggunakan kata-kata yang akrab, panuh, singkatan untuk mempertemukan ide-ide baru. Peserta didik dapat menggunakan gambar, perbatasan dan warna dalam peta pikiran yang telah dibuat dan kemudian digunakan sebagai *review study* untuk belajar.

Dibandingkan dengan kata-kata panjang, otak manusia akan lebih mudah mengingat melalui gambar yang telah dibuat. Keberadaan *concept mapping* yang menunjukkan kurva mengalir halus dan berbagai warna yang telah dibuat sendiri oleh peserta didik dapat membantu dalam proses belajar. Peserta didik lebih mudah memahami dan mengingat materi pelajaran. Sebuah studi yang dilakukan oleh Christine, Donald dan Thomas pada peserta didik dengan gaya belajar yang berbeda (verbal, logis spasial, atau antarpribadi) dapat menggunakan peta pikiran untuk mengeksplorasi kesempatan belajar (Fun dan Maskat, 2010).

1.2.7 Langkah-langkah Metode *Concept Mapping*

Menurut Suprijono, (2009:88) Cara untuk menguatkan menguatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap bahan-bahan yang telah dibacanya adalah dengan metode pembelajaran *Concep Mapping*. Hal-hal yang perlu disiapkan adalah potongan kartu-kartu yang bertuliskan konsep-konsep utama. Berikut adalah langkah-langkah metode pembelajaran *Concept Mapping*.

- a. Pendidik menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- b. Pendidik menyajikan materi secukupnya.
- c. Pendidik memberikan sedikit contoh cara membuat *Concept Mapping*
- d. Pendidik memberikan motivasi kepada peserta didik.
- e. Pendidik membentuk kelompok yang anggotanya kurang lebih lima orang secara heterogen.
- f. Pendidik memilih gagasan yang berkaitan dengan masalah, topik, teks, atau wawancara yang sedang dipelajari dan menentukan konsep-konsep yang relevan.
- g. Pendidik membagikan potongan-potongan kartu yang telah bertuliskan konsep utama kepada setiap kelompok.

- h. Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk mencoba beberapa kali membuat suatu peta yang menggambarkan hubungan antar-konsep dan pastikan membuat garis penghubung antar konsep-konsep tersebut.
- i. Setiap kelompok menulis kata atau kalimat yang menjelaskan hubungan antar konsep lainnya, sehingga memperjelas sifat hubungannya.
- j. Kumpulkan hasil pekerjaan, sebagai perbandingan tampilkan semua hasil pekerjaan kelompok dan dipresentasikan didepan kelas.
- k. Pendidik mengajak seluruh peserta didik untuk melakukan koreksi atau evaluasi terhadap peta-peta konsep yang dipresentasikan.
- l. Di akhir pembelajaran seluruh peserta didik merumuskan beberapa kesimpulan terhadap materi yang dipelajari melalui peta konsep tersebut.

Langkah-langkah skenario pembelajaran menggunakan peta konsep menurut Iskandar (2004) adalah sebagai berikut.

- a. Pengajar menentukan bacaan yang akan dipelajari.
- b. Kemudian pengajar meminta pebelajar membaca bacaan tersebut.
- c. Pengajar meminta pebelajar mengumpulkan konsep-konsep yang relevan.
- d. Pengajar meminta pebelajar mengurutkan konsep-konsep tersebut dari yang paling umum menuju ke yang paling khusus.
- e. Pebelajar diminta menuliskan konsep-konsep tersebut di atas kertas memetakan berdasarkan criteria yang paling umum di puncak di tengah kertas. Konsep-konsep yang tingkatan abstraknya sama diletakkan sejajar, konsep yang lebih khusus diletakkan di bawah konsep yang lebih umum.
- f. Pebelajar diminta meletakkan proposisi yang tepat, yaitu member garis penghubung diantara konsep-konsep lalu dibubuhi kata sifat atau kata kerja yang tepat untuk menunjukkan hubungan antar konsep.
- g. Jika peta konsep sudah selesai, pebelajar diminta mengecek kembali peta konsepnya, memperbaiki bila perlu.
- h. Pengajar mengumpulkan peta konsep bentukan pebelajar dan menilainya sesuai dengan rambu-rambu.
- i. Pengajar mendiskusikan peta konsep di dalam kelas.
- j. Pengajar member kesempatan kepada pebelajar untuk mengajukan pertanyaan bila ada yang kurang dipahami.
- k. Pengajar mengarahkan pebelajar untuk menarik kesimpulan.
- l. Pengajar menutup pelajaran.

2.3 *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*

Thinking skills atau kemampuan berpikir merupakan bagian dari perkembangan kognitif yang berkaitan erat dengan proses pembelajaran di sekolah. Proses berkembangnya pemikiran peserta didik selama kegiatan pembelajaran berkaitan dengan proses perkembangan kognitif berupa perubahan-perubahan dalam pemikiran dan penalaran. Proses berpikir pada peserta didik dalam proses belajar mengajar bertujuan untuk membangun dan membentuk kebiasaan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan baik, benar, efektif, dan efisien (Irham & Wiyani, 2013: 48). Oleh karena itu, upaya menumbuhkan kemampuan berpikir menjadi sesuatu yang penting dalam proses pembelajaran.

Hal ini seperti pendapat yang dikemukakan oleh Heong et al. (2011: 121), kemampuan berpikir merupakan hal pokok dalam proses pembelajaran. Pikiran seseorang dapat mempengaruhi kemampuan belajar, kecepatan, dan keefektifan pembelajaran. Oleh karena itu, kemampuan berpikir berhubungan dengan proses pembelajaran. Peserta didik yang dilatih untuk berpikir menunjukkan pengaruh yang kuat terhadap perkembangan pendidikan mereka.

Dimensi proses berfikir menurut Anderson & Krathwohl (2015) dibagi menjadi tiga level kognitif yaitu: (1) kemampuan berfikir tingkat rendah (*Low Order Thinking Skill/LOTS*) meliputi dimensi proses berfikir mengetahui (mengingat), (2) kemampuan berfikir tingkat menengah (*Middle Order Thinking Skill/MOTS*) meliputi dimensi proses berfikir memahami dan mengaplikasi, dan (3) kemampuan berfikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill/HOTS*) meliputi dimensi proses berfikir menganalisis, mengevaluasi dan mencipta.

Higher order thinking skills sering didefinisikan sebagai *critical thinking*, misal "pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus dalam memutuskan apa yang harus dipercaya atau dilakukan". Ivie (2001:10) mendefinisikan *critical thinking* dalam hal praktik reflektif yang memungkinkan peserta didik untuk "membangun hubungan yang jelas dan logis antara premis awal, fakta yang relevan, dan kesimpulan yang dijamin." Akhir-akhir ini, *critical thinking* telah dikarakterisasi dalam hal keterampilan metakognitif dalam mengevaluasi proses berpikir seseorang sebagai bimbingan diri dan disiplin diri (Cañas et al., 2017).

Yuniar (2015: 192) mendefinisikan *higher order thinking skills* sebagai kemampuan berpikir yang mengujikan pada tingkat yang lebih tinggi, dalam artian tidak hanya mengujikan pada aspek ingatan atau hapalan saja, namun menguji sampai pada aspek analisis, sintesis, dan evaluasi. *Higher order thinking skill* merupakan aktivitas berpikir peserta didik yang melibatkan level kognitif tingkat tinggi dari taksonomi berpikir Bloom meliputi menganalisis, mengevaluasi dan mencipta (Anderson & Krathwohl, 2015:43; Shukla & Dungsungneon, 2016:211). *Higher order thinking skills* tidak dapat diperoleh secara langsung sehingga perlu dilatihkan. Peserta didik yang memiliki *higher order thinking skills* akan mampu belajar dan mengimprovisasi kinerjanya serta mengurangi kelemahannya.

Level kognitif dan dimensi proses berfikir tercermin dalam KD (Kompetensi Dasar) pengetahuan semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran Sejarah (wajib dan peminatan IPS). KD (Kompetensi Dasar) merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait dalam mata pelajaran (Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016). Aspek pengetahuan berkaitan dengan pengembangan materi/bahan pembelajaran, dan aspek keterampilan berkaitan keterampilan dan pengalaman belajar peserta didik (Direktorat Pembinaan SMA, 2014:1). Sedangkan aspek sikap (spiritual dan sosial) dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran, serta kebutuhan dan kondisi peserta didik (Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016).

KD (Kompetensi Dasar) dari KI-3 (pengetahuan) dan KD (Kompetensi Dasar) dari KI-4 (keterampilan) mata pelajaran Sejarah Indonesia (wajib) sebagaimana yang terdapat dalam Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 masing-masing terdapat 27 KD yang terdiri atas 8 KD untuk kelas X, 10 KD untuk kelas XI, dan 9 KD untuk kelas XII. Dari 8 KD pengetahuan untuk kelas X, terdapat 3 KD (3.1, 3.2 dan 3.4) pada level kemampuan berfikir tingkat rendah pada dimensi proses berfikir “memahami”, dan 5 KD (3.3, 3.5, 3.6, 3.7 dan 3.8) pada level berfikir tingkat tinggi pada dimensi proses berfikir “menganalisis”. KD

pengetahuan untuk kelas XI semuanya pada kemampuan berfikir tingkat tinggi yang terdiri atas 10 KD (3.1, 3.2, 3.3, 3.5, 3.6, 3.7, 3.8, 3.9, dan 3.10) pada dimensi proses berfikir “menganalisis”, dan 1 KD (3.4) dimensi proses berfikir mengevaluasi (menghargai nilai-nilai). Demikian pula untuk kelas XII terdapat 9 KD seluruhnya juga berada pada kemampuan berfikir tingkat tinggi yang terdiri atas 5 KD (3.1, 3.3, 3.4, 3.5, 3.6) pada dimensi proses berfikir “menganalisis”, dan 4 KD (3.2, 3.7, 3.8 dan 3.9) pada dimensi proses berfikir “mengevaluasi”.

Kemudian, keterampilan (KI-4) yang akan dicapai pada kelas X, XI dan XII yaitu “mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak”. Untuk kelas X terdapat 8 KD dari KI-4 yang meliputi keterampilan yaitu: (1) mengolah informasi (KD 4.5 dan 4.7), (2) menerapkan (KD 4.2), dan (3) menyajikan (KD 4.1, 4.3, 4.4, 4.6, dan 4.8). Kelas XI keterampilan yang ingin dicapai meliputi yaitu: (1) mengolah informasi (KD 4.1, 4.2, 4.10) (2) menalar (KD 2.3, 4.5, 4.7 dan 4.8), (3) menyajikan (KD 4.4), dan (4) menulis atau menuliskan (KD 4.6 dan 4.9). Sedangkan kelas XII terdapat 10 KD keterampilan yang dicapai peserta didik meliputi: (1) melakukan penelitian (KD 4.4, 4.5 dan 4.6), (2) merekonstruksi (KD 4.1 dan 4.3), (3) menulis atau menuliskan (KD 4.2 dan 4.7), (4) menyajikan (KD 4.8), dan (5) membuat studi evaluasi (KD 4.9).

Sedangkan KD dari KI-3 (pengetahuan) dan KD dari KI-4 (keterampilan) mapel Sejarah (Peminatan IPS) kelas X masing-masing terdapat 11 KD, kelas XI masing-masing 12 KD, dan kelas XII masing-masing 6 KD. Kelas X terdapat 11 KD pengetahuan yang terdiri atas 1 KD (3.7) pada level berfikir tingkat rendah pada dimensi proses berfikir “memahami”, dan 10 KD (3.1, 3.2, 3.3, 3.4, 3.5, 3.8, 3.9, 3.10, 3.11 dan 3.12) berada pada level berfikir tingkat tinggi pada dimensi proses berfikir “menganalisis”. Kelas XI terdapat 12 KD yang seluruhnya pada level berfikir tingkat tinggi pada dimensi proses berfikir “menganalisis”. KD untuk kelas XII seluruhnya juga berada pada kemampuan berfikir tingkat tinggi yang terdiri atas yaitu 4 KD (3.1, 3.3, 3.4 dan 3.6) pada dimensi proses berfikir “menganalisis”, dan 2 KD (3.2 dan 3.5) pada dimensi proses berfikir “mengevaluasi”.

Sementara itu, aspek keterampilan (KI-4) dari mapel sejarah kelas X dan XI diharapkan peserta didik memiliki keterampilan “mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak”. Kelas X terdapat 11 KD dari KI4 (keterampilan) yang terdiri atas yaitu; (1) keterampilan “menerapkan” (KD. 4.7), (2) keterampilan “menyajikan” (KD. 4.1, 4.2, 4.4, 4.5, 4.6, 4.8, 4.9, 4.11), (3) keterampilan “membuat tulisan”, dan (4) keterampilan “menarik kesimpulan” . Sedangkan kelas XI terdapat 12 KD dari KI-4 (keterampilan) yang meliputi (1) keterampilan “mengolah informasi”, (2) keterampilan “menyajikan” (3) keterampilan “menyusun cerita sejarah”, dan (4) keterampilan “membuat karya tulis” Aspek keterampilan (KI-4) pada kelas XII diharapkan peserta didik memiliki keterampilan “mengolah, menalar, menyaji” dan mengkreasi. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kompetensi dibandingkan dengan kelas XI yaitu keterampilan mengkreasi/mencipta. Kelas XII terdapat 6 KD dari KI-4 (keterampilan) meliputi: (1) keterampilan “menyajikan” dan (2) keterampilan “merekonstruksi”.

KD dari KI-3 (pengetahuan) mapel Sejarah Indonesia (wajib) secara total 27 KD yang terdiri atas 3 KD pada level *low order thinking skills* pada dimensi proses berfikir “memahami” (kelas X), dan 24 KD selebihnya berada pada level *higher order thinking skills*. Hal ini mengindikasikan meskipun mapel Sejarah Indonesia (wajib) diorientasikan untuk membentuk sikap dan karakter bangsa, tetapi tidak mengesampingkan sejarah sebagai ilmu. Sedangkan KD dari KI-3 (pengetahuan) pada mapel Sejarah (peminatan) SMA secara total sebanyak 29 KD yang terdiri atas 1 KD pada level berfikir tingkat rendah pada dimensi proses berfikir “memahami”, dan 28 KD selebihnya pada level berfikir tingkat tinggi pada dimensi proses berfikir “menganalisis dan mengevaluasi” (Zuhdi, 2014:2).

Sedangkan aspek keterampilan yang dikembangkan dalam mapel Sejarah Indonesia (wajib) dan mapel Sejarah (peminatan) tidak hanya menyangkut keterampilan konkret tetapi juga keterampilan abstrak. Keterampilan konkret merupakan tindak motorik yang hasilnya cenderung berupa karya benda misalnya membuat laporan tertulis hasil penelitian sederhana. Sedangkan keterampilan abstrak merupakan kemampuan pikir dan tindak mental non motorik seperti

menalar dan mengambil keputusan. Keterampilan abstrak mencakup kemampuan belajar dan kemampuan berfikir. Kemampuan berfikir meliputi mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta (Direktorat Pembinaan SMA, 2014:10). Hal ini menunjukkan bahwa aspek keterampilan khususnya keterampilan abstrak juga merujuk pada level kognitif. Dengan demikian aspek keterampilan yang diperoleh peserta didik pada mapel Sejarah Indonesia (wajib) dan mapel Sejarah (peminatan) sebagaimana yang dipaparkan di atas seperti menalar, merekonstruksi, menyajikan, menarik kesimpulan, membuat tulisan/cerita sejarah, membuat karya tulis, dapat dikategorikan ke dalam level berfikir tingkat tinggi.

2.3.1 Konsep *Higher Order Thinking Skill*

Higher order thinking skills merupakan salah satu komponen dari keterampilan berpikir kreatif dan berpikir kritis. Berpikir kreatif dan berpikir kritis dapat mengembangkan seseorang untuk lebih inovatif, memiliki kreativitas yang baik, ideal dan imajinatif. Ketika peserta didik tahu bagaimana menggunakan kedua keterampilan tersebut, itu berarti bahwa peserta didik mampu berpikir, namun sebagian dari peserta didik harus didorong, diajarkan, dan dibantu untuk dapat mengaplikasikan berpikir tingkat tinggi. Keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) harus diajarkan dan dipelajari. Seluruh peserta didik memiliki hak untuk belajar dan menerapkan keterampilan berpikir, seperti halnya pengetahuan yang lainnya.

HOTS atau keterampilan berpikir tingkat tinggi didefinisikan sebagai penggunaan pikiran secara lebih luas untuk menemukan tantangan baru. Kemampuan berpikir tingkat tinggi ini menghendaki seseorang untuk menerapkan informasi baru atau pengetahuan sebelumnya dan memanipulasi informasi untuk menjangkau kemungkinan jawaban dalam situasi baru. Keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan aspek penting dalam mengajar dan belajar. Keterampilan berpikir sangat penting dalam proses pendidikan. Orang berpikir dapat mempengaruhi kemampuan belajar, kecepatan, dan efektivitas belajar. Oleh karena itu, keterampilan berpikir ini dikaitkan dengan proses belajar. Peserta didik

yang dilatih dengan berpikir menunjukkan dampak positif pada pengembangan pendidikan mereka (Heong, et. al, 2011).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) merupakan aktivitas berpikir yang tidak sekedar menghafal dan menyampaikan kembali informasi yang telah diketahui. Tetapi kemampuan berpikir tingkat tinggi juga merupakan kemampuan mengkonstruksi, memahami, dan mentransformasi pengetahuan serta pengalaman yang sudah dimiliki untuk dipergunakan dalam menentukan keputusan dan memecahkan suatu permasalahan pada situasi baru dan hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari.

Menurut Rusyna (2014: 136) dalam keterampilan berpikir, terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Keterampilan berpikir tidak secara otomatis dapat dimiliki oleh peserta didik.
2. Keterampilan berpikir bukan merupakan hasil langsung dari pengajaran suatu bidang studi.
3. Pada kenyataannya peserta didik jarang melakukan transfer sendiri keterampilan berpikir ini, sehingga perlu adanya latihan terbimbing.
4. Pengajaran keterampilan berpikir memerlukan model pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik (*student centered*).

2.3.2 Karakteristik *Higher Order Thinking Skill*

Harris (2010) menjelaskan bahwa kriteria dalam pembelajaran menggunakan pendekatan HOTS yaitu:

1. Peserta didik mampu mengevaluasi masalah berdasarkan kriteria yang ditentukan,
2. Peserta didik dapat menunjukkan informasi yang belum pasti,
3. Peserta didik dapat menarik sebuah kesimpulan sementara berdasarkan informasi yang ada,
4. Peserta didik dapat mengevaluasi kesimpulan sementara untuk dapat menarik kesimpulan yang lebih logis,
5. Peserta didik mampu menarik kesimpulan yang menyeluruh dan logis sehingga dapat menjelaskan sebab akibat dari suatu masalah yang diberikan.

Menurut Conklin (2012:14), *higher order thinking skills* mencakup dua karakteristik utama yaitu kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif. Karakteristik HOTS yang diungkapkan Resnick (dalam Budiman & Jailani, 2014: 141) diantaranya adalah non-algoritmik, bersifat kompleks, *multiple solutions* (banyak solusi), melibatkan variasi pengambilan keputusan dan interpretasi, penerapan *multiple criteria* (banyak kriteria), dan bersifat *effortful* (membutuhkan banyak usaha). Sedangkan menurut Brookhart (2010: 14), *higher order thinking skills* meliputi kemampuan analisis, evaluasi dan kreasi, penalaran logis (*logical reasoning*), pengambilan keputusan (*judgement*), berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas dan berpikir kreatif.

Berdasarkan karakteristik yang disebutkan, pendekatan HOTS dalam pembelajaran merupakan proses setiap peserta didik ketika mulai merumuskan, mengolah dan menyimpulkan masalah yang diberikan. Dalam proses penyelesaian masalah tentunya setiap peserta didik dikenalkan untuk mengenal sebuah masalah sebelum menganalisis informasi–informasi penting yang ada dalam masalah tersebut. Kemampuan mengolah informasi dan membaurkan ilmu pengetahuan yang dimiliki peserta didik juga dapat mempengaruhi keambiguan penarikan kesimpulan.

2.3.3 Indikator *Higher Order Thinking Skill*

Indikator untuk mengukur *higher order thinking skills* meliputi hal-hal sebagai berikut (Anderson & Krathwohl, 2015:120-133):

1. *Analyze* (Menganalisis)

Menganalisis meliputi kemampuan untuk memecah suatu kesatuan menjadi bagian-bagian dan menentukan bagaimana bagian-bagian tersebut dihubungkan satu dengan yang lain atau bagian tersebut dengan keseluruhannya. Analisis menekankan pada kemampuan merinci sesuatu unsur pokok menjadi bagian-bagian dan melihat hubungan antar bagian tersebut. Ditingkat analisis, seorang akan mampu menganalisa informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya dan mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari skenario yang rumit. Kategori *Analyze* terdiri dari kemampuan

Differentiating (membedakan), *Organizing* (mengorganisasikan), dan *Attributing* (mengartibusikan) yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. *Differentiating* (Membedakan)

Membedakan meliputi kemampuan membedakan bagian-bagian dari keseluruhan struktur dalam bentuk yang sesuai. Membedakan terjadi ketika peserta didik membandingkan informasi yang relevan dan tidak relevan, yang penting dan tidak penting, dan memperhatikan informasi yang relevan atau penting.

b. *Organizing* (Mengorganisasikan)

Mengorganisasikan meliputi kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur secara bersama-sama menjadi struktur yang saling terkait. Dalam mengorganisasikan peserta didik membangun hubungan-hubungan yang sistematis dan koheren antar penggalan informasi.

c. *Attributing* (Mengatribusikan)

Attributing adalah kemampuan peserta didik untuk menyebutkan tentang sudut pandang, bias, nilai, atau maksud dari suatu masalah yang diajukan. *Attributing* membutuhkan pengetahuan dasar yang lebih agar dapat menerka maksud dari inti permasalahan yang diajukan.

2. *Evaluate* (Mengevaluasi)

Mengevaluasi didefinisikan sebagai kemampuan melakukan *judgement* berdasar kepada kriteria dan standar tertentu. Kriteria yang sering digunakan adalah menentukan kualitas, efektifitas, efisiensi, dan konsistensi, sedangkan standar yang digunakan dalam menentukan kuantitas maupun kualitas. Evaluasi mencakup kemampuan untuk membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu atau beberapa hal, bersama dengan pertanggungjawaban pendapat itu yang berdasarkan kriteria tertentu. Adanya kemampuan ini dinyatakan dengan memberikan penilaian terhadap sesuatu. Kategori menilai terdiri dari *Checking* (memeriksa) dan *Critiquing* (mengkritik).

a. *Checking* (memeriksa)

Checking adalah kemampuan untuk mengetes konsistensi internal atau kesalahan pada operasi atau hasil serta mendeteksi keefektifan prosedur yang digunakan.

b. *Critiquing* (mengkritik)

Critique adalah kemampuan memutuskan hasil atau operasi berdasarkan kriteria dan standar tertentu. Mendeteksi apakah hasil yang diperoleh

berdasarkan prosedur penyelesaian suatu masalah mendekati jawaban yang benar. Mengkritik melibatkan peserta didik dalam proses penilaian suatu produk atau proses berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

3. *Create* (Mengkreasikan/Mencipta)

Create didefinisikan sebagai menggeneralisasikan ide baru, produk atau cara pandang yang baru dari sesuatu kejadian. *Create* disini diartikan sebagai meletakkan beberapa elemen dalam suatu kesatuan yang menyeluruh sehingga terbentuklah dalam satu bentuk yang koheren atau fungsional. Peserta didik dikatakan mampu *create* jika dapat membuat produk baru dengan merombak beberapa elemen atau bagian kedalam bentuk (struktur) yang belum pernah diterangkan oleh pensisik sebelumnya. Proses *create* umumnya berhubungan dengan pengalaman belajar peserta didik yang sebelumnya. Proses *create* dapat dipecah menjadi tiga fase yaitu:

a. *Generating* (Merumuskan)

Merumuskan melibatkan proses menggambarkan masalah dan membuat pilihan atau hipotesis yang memenuhi kriteria-kriteria tertentu. Muncul kemungkinan solusi-solusi dalam penyelesaian masalah yang bermacam-macam sebagaimana yang dilakukan peserta didik yang mencoba untuk memahami soal.

b. *Planning* (Merencanakan)

Merencanakan melibatkan peserta didik dalam proses menyusun metode penyelesaian masalah yang sesuai dengan kriteria-kriteria masalahnya. Merencanakan merupakan langkah-langkah untuk menciptakan solusi yang nyata bagi suatu masalah.

c. *Producing* (Memproduksi)

Memproduksi melibatkan proses aplikasi dari rencana yang telah disusun untuk menyelesaikan masalah yang memenuhi spesifikasi-spesifikasi tertentu.

Dari beberapa indikator di atas, indikator dari *higher order thinking skill* dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1 Indikator *Higher Order Thinking Skill*

N	Indikator	Deskriptor
0		
1.	Menganalisis	Jika peserta didik mampu: <ol style="list-style-type: none"> a. membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah peristiwa b. membedakan antara fakta sejarah

2.	Mengevaluasi	dan opini Jika peserta didik mampu: a. membuat hipotesis, mengkritik dan melakukan pengujian b. menerima atau menolak suatu pernyataan berdasarkan kriteria yang telah diciptakan
3.	Mengkreasikan	Jika peserta didik mampu: a. membuat generalisasi cara pandang terhadap suatu peristiwa sejarah b. mengorganisasikan unsur-unsur atau bagian-bagian menjadi struktur

Sumber: (Anderson & Krathwohl, 2015:45)

Dengan demikian, dalam penelitian ini indikator yang digunakan untuk mengukur *higher order thinking skill* peserta didik antara lain: (1) membedakan antara fakta sejarah dan opini. (2) menerima atau menolak suatu pernyataan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. (3) membuat generalisasi cara pandang terhadap suatu peristiwa sejarah.

2.4 Hubungan *Concept Mapping* dan *Higher Order Thinking Skills*

Concept mapping adalah representasi visual tentang bagaimana siswa mengatur pengetahuan untuk diri mereka sendiri dan bagaimana siswa menggabungkan ide ke dalam suatu jaringan dan menghubungkan ide-ide tersebut dalam pikiran mereka. Ketika siswa diminta untuk membuat *concept mapping* yang mewakili pemikiran mereka tentang suatu subjek, hubungan di antara ide-ide yang tampaknya terisolasi dapat menjadi jelas. Sebaliknya, bidang di mana siswa tidak memiliki pengetahuan deklaratif yang penting atau di mana pemikiran mereka membingungkan atau tidak akurat dapat menjadi jelas, sehingga memungkinkan pendidik untuk memberikan panduan dan koreksi sebelum terjadi kesalahan pada pembelajaran selanjutnya (Zvacek, Restivo, dan Chouzal, 2013).

Peta konsep (*Concept Mapping*) adalah teknik meringkas bahan yang akan dipelajari dan memproyeksikan masalah yang dihadapi ke dalam bentuk peta sehingga lebih mudah dipahami. Kegiatan ini sebagai upaya yang dapat mengoptimalkan fungsi otak kiri dan otak kanan, yang kemudian dalam aplikasinya sangat membantu untuk memahami masalah dengan cepat karena

telah terpetakan. *Concept mapping* digunakan untuk menggeneralisasikan, memvisualisasikan, menstrukturisasi, mengelompokkan, dan sebagai alat bantu pembelajaran, pengorganisasian, problem solving dan pengambilan keputusan. Menggunakan peta konsep, seseorang dapat menyeleksi informasi apa saja yang perlu diterima dan menyimpannya dengan jelas. Selain itu, *concept mapping* merupakan alat yang dapat membantu seseorang berpikir dan mengingat lebih baik, memecahkan masalah dan bertindak kreatif.

Concept mapping memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan beberapa jenis strategi pengajaran lainnya dalam hal *higher order thinking skills*. Cañas, Reiska, dan Möllits (2017) menyebutkan bahwa proses membangun *concept mapping* dikatakan lebih penting daripada hasil akhirnya, terutama jika tujuan pendidik adalah untuk belajar dan melatih *higher order thinking skills* pada siswa. Selain itu, proses pembuatan *concept mapping* membutuhkan pemahaman yang jelas tentang bagaimana ide saling terkait satu sama lain. Keterampilan kognitif tersebut tidak dapat dicapai hanya dengan menghafal atau bahkan menggunakan heuristik. Oleh karena itu, pemberian tugas pada siswa untuk mengembangkan *concept mapping* baik secara individu atau dalam kolaborasi dengan orang lain dapat mendorong mereka untuk mempertimbangkan apa yang telah mereka pelajari dengan cara metakognitif, yaitu, berpikir tentang pemikiran mereka sendiri. Kegiatan reflektif diri ini dapat meningkatkan pembelajaran yang lebih mendalam dan retensi pengetahuan baru yang lebih kuat (Turns, Atman, dan Adam, 2000).

Pada penerapan pembelajaran berbasis HOTS peserta didik diharuskan untuk memanipulasi informasi dan ide-ide dalam cara tertentu yang dapat memberi mereka pengertian dan implikasi baru. Contohnya saat siswa dihadapkan pada suatu masalah maka ia dituntut untuk mampu mengenali dan menganalisis masalah yang diberikan sampai pada penarikan kesimpulan atas penyelesaian yang dibuatnya. Kemampuan berpikir HOTS yang dimaksudkan yaitu kemampuan non-prosedural yang antara lain mencakup beberapa hal yaitu kemampuan mencari dan mengeksplorasi pola untuk memahami struktur serta

hubungan yang mendasarinya, menggunakan fakta-fakta yang tersedia secara efektif dan tepat untuk memecahkan masalah.

Adapun tiga alasan mengapa guru harus melatih siswa untuk bisa menggunakan proses berpikir level tinggi adalah sebagai berikut.

- a) Mengerti Informasi
Mengerti informasi diartikan sebagai proses yang tidak hanya mengetahui dan mengerti suatu informasi, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk menganalisis suatu informasi, menemukan pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam informasi tersebut, membuat hipotesis, menarik kesimpulan dan menghasilkan solusi yang bermutu.
- b) Proses Berpikir yang Berkualitas
Kemampuan berpikir HOTS dibutuhkan untuk menjalani suatu proses berpikir yang berkualitas. Dalam proses pendidikan yang bersifat holistik (dimana proses sama pentingnya dengan hasil), maka pendidik tidak boleh terlalu berpedoman pada hasil yang dicapai saja. Pendidik juga harus memperhatikan proses berpikir yang menjadi landasan untuk bisa sampai pada hasil akhir yang dituju.
- c) Hasil Produk yang Berkualitas
Proses berpikir HOTS akan mengarahkan peserta didik untuk menghasilkan produk yang berkualitas. Karena dalam proses pembuatan produk tersebut melalui proses menganalisis dan mengevaluasi.

Pembelajaran menggunakan *Concept Mapping* dikatakan efektif dalam meningkatkan kemampuan HOTS peserta didik karena dalam proses pembuatannya diperlukan kemampuan menganalisis, mengevaluasi dan juga mengkreasi. Langkah-langkah pembuatannya adalah sebagai berikut:

- 1) Memilih dan memilah suatu materi

Pada tahap awal, pendidik menentukan materi mana yang akan dibuat peta konsep. Pada penelitian ini dipilih KD 3.11 menganalisis kehidupan bangsa Indonesia di bidang sosial, ekonomi, budaya, militer dan pendidikan pada zaman pendudukan Jepang.

- 2) Menentukan konsep-konsep yang relevan

Pada tahap ini peserta didik diarahkan untuk memilih konsep-konsep yang relevan atau konsep yang cocok dengan materi tersebut. Konsep mana yang paling cocok diletakkan diatas, dan konsep mana yang mengikuti dibawahnya.

3) Mengelompokkan konsep-konsep

Pada tahap ini, peserta didik dituntut untuk menganalisis materi. Peserta didik mulai membedakan mana yang akan dijadikan konsep primer dan konsep sekunder. Konsep primer pada materi ini adalah menganalisis kehidupan bangsa Indonesia di bidang sosial, ekonomi, budaya, militer dan pendidikan pada zaman pendudukan Jepang. Sedangkan konsep sekunder yang mengikuti dibawah konsep primer adalah bidang sosial, bidang budaya, bidang ekonomi, bidang politik, bidang militer dan bidang pendidikan. Setelah itu peserta didik mulai mengelompokkan dan mengorganisasikan konsep apa saja yang masuk kedalam bidang-bidang tersebut.

4) Menyusun konsep-konsep dalam suatu bagan

Ide pokok dibuat dalam persegi empat, sedangkan beberapa kata lain dihubungkan oleh garis penghubung. Kata-kata lain pada garis penghubung memberikan hubungan antara konsep-konsep. Pada tahap ini peserta didik mulai menempatkan konsep primer pada bagian paling atas peta konsep, dan konsep-konsep sekunder dibawahnya. Pada tahap selanjutnya peserta didik mulai mengevaluasi, yaitu memeriksa dan mengkritik apakah konsep-konsep tersebut sudah benar. Jika memang sudah, peserta didik sudah siap untuk membuat atau mengaplikasikan langkah-langkah yang sudah dijelaskan melalui poses merumuskan, merencanakan dan memproduksi (lihat lampiran halaman 151).

Oleh karena itu, strategi pembelajaran *concept mapping* dapat meningkatkan *higher order thinking skills* pada siswa. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Suyatno (2017). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar *concept mapping* yang dikembangkan mampu meningkatkan pembelajaran prestasi dan *higher order thinking skills* yang ditunjukkan dengan peningkatan skor yang diperoleh dengan kategori sedang hingga tinggi.

Sehingga, diharapkan penerapan *concept mapping* dalam pembelajaran Sejarah dapat meningkatkan *higher order thinking skills* pada peserta didik. Hal ini dikarenakan dengan adanya proses pembelajaran *concept mapping*, peserta didik dapat diposisikan sebagai pusat proses pembelajaran sehingga peserta didik dituntut aktif untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Selain itu, dengan proses pembuatan *concept mapping*, siswa dapat meningkatkan pemahaman yang mendalam mengenai konsep-konsep dalam pembelajaran sejarah, sehingga hal tersebut kemudian dapat meningkatkan *higher order thinking skills* pada siswa. (lihat lampiran halaman 157).

2.5. Faktor Lain yang Mempengaruhi HOTS

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi HOTS selain metode *concept mapping*, antara lain lingkungan kelas, karakteristik keluarga, karakteristik psikologis dan karakteristik intelektual (Budsankom, et.al. 2015). Faktor yang mempengaruhi HOTS berdasarkan lingkungan kelas dibagi menjadi iklim ruang kelas, dan perilaku guru. Iklim ruang kelas mengacu pada lingkungan belajar untuk suasana fisik seperti kebersihan, kebersihan, cahaya, ukuran dan suasana psikologis seperti keselamatan, kehangatan, hubungan yang baik dan kebebasan dalam mengekspresikan ide dan perasaan. Sedangkan perilaku guru mengacu pada tindakan guru di ruang kelas untuk memotivasi, memfasilitasi dan mendorong peserta didik untuk melakukan pekerjaan efisien mereka.

Karakteristik keluarga dianggap sebagai dasar untuk setiap dimensi perkembangan peserta didik serta elemen yang mempengaruhi hasil belajar, ketrampilan berpikir peserta didik yang menunjukkan perbedaan individu. Ada dua faktor utama dari karakteristik keluarga, yaitu gaya pengasuhan yang demokratis dan dukungan orang tua. Gaya pengasuhan yang demokratis mengacu pada metode yang digunakan oleh orang tua untuk merawat anak-anak mereka secara informal, tetapi tetap aturan dengan penerimaan yang wajar dan demokratis. Sedangkan dukungan orang tua mengacu pada bantuan, dukungan, dorongan, dan kenyamanan yang diberikan kepada anak-anak untuk hidup dan belajar termasuk lingkungan belajar untuk meningkatkan peserta didik untuk mendapatkan pengalaman baru dan mengembangkan ketrampilan yang maju.

Karakteristik psikologis mengacu pada sifat kepribadian atau karakteristik perilaku yang mempengaruhi strategi pembelajaran dan proses berpikir individu untuk mengekspresikan perasaan peserta didik untuk berkontribusi pada ketrampilan belajar dan berpikir yang berbeda. Faktor utama karakteristik psikologis yaitu sikap terhadap pembelajaran dan motivasi berprestasi. Sikap terhadap pembelajaran mengacu pada kemampuan peserta didik untuk menunjukkan kepuasan, kesepakatan dan ketidaksepakatan terhadap lingkungan kelas, guru, kegiatan belajar, teman sekelas dan kurikulum. Motivasi berprestasi mengacu pada kemauan peserta didik, niat, antusiasme dan upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan kinerja tinggi.

Menurut tinjauan literatur temuan menunjukkan bahwa karakteristik intelektual mencakup kompetensi intelektual, menyelesaikan masalah dan penalaran untuk mengubah perilaku belajar dan perbedaan proses berpikir individu. Faktor utama dari kompetensi intelektual yaitu hasil kecedasan dan kemampuan menalar. Hasil kecerdasan atau IQ mengacu pada kompetensi dalam belajar, menyelesaikan masalah dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Sedangkan kemampuan menalar mengacu pada kemampuan dalam mentransfer pengetahuan sebelumnya untuk eksperimen baru melalui proses berpikir, memecahkan masalah, dan menemukan hubungan berdasarkan informasi dan masalah saat ini.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan dalam penelitian yang akan dilakukan, untuk membedah hasil dari penelitian ini. Penelitian terdahulu dengan penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

Penelitian dilakukan oleh Mulyadi dan Yani (2014) dengan judul “Pengaruh Penggunaan Peta Konsep Terhadap Peningkatan Daya Analisis Mahasiswa”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh peta konsep terhadap peningkatan daya analisis mahasiswa pada materi perkuliahan

perencanaan pembelajaran geografi pada jurusan pendidikan geografi FPIPS UPI. Pemanfaatan metode peta konsep (*concept map*) dalam pembelajaran diyakini akan berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam proses menganalisis sesuatu yang sedang dikajinya. Semakin banyak konsep yang dilibatkan dalam peta konsep dan terhubung satu sama lain, maka semakin tinggi kemampuan seseorang dalam menganalisis sesuatu yang dikajinya. Hasil penelitian menunjukkan uji statistik menunjukkan nilai t hitung sebesar 3,042, sedangkan t tabel 2,029, sehingga t hitung lebih besar dari t tabel. Ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari kolom uji t menunjukkan nilai $P = 0,03$ untuk uji dua sisi (2-tailed). Karena nilai P lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol setelah diaplikasikan metode peta konsep pada kelas eksperimen. Rata-rata selisih nilai *pre-test* dan *post-test* pada kelas (1,8108) eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol (0,2162). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan peta konsep berpengaruh sangat signifikan terhadap peningkatan daya analisis mahasiswa pendidikan geografi.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Yulianti (2016) dengan judul “Pengaruh Kreativitas Berpikir Siswa Dengan Strategi Pembelajaran *Concept Mapping* Jenis Network Tree Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas XI ISOS.3 Pada Mata Pelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Kalirejo Tahun Ajaran 2015/2016”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kreativitas berpikir peserta didik dengan strategi pembelajaran *Concept Mapping* terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dengan menggunakan uji- t diperoleh hasil $t_{hitung} (3,399) > t_{tabel} (2,045)$, dari hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif kreativitas berpikir peserta didik dengan strategi pembelajaran *Concept Mapping* terhadap hasil belajar kognitif peserta didik.

Penelitian oleh Hidayati, et. al (2013) dengan judul “Analisis Berfikir Tingkat Tinggi (*High Order Thinking*) dengan Menggunakan Peta Konsep pada Pokok Bahasan Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit”. Pada penelitian ini menunjukkan terjadinya perubahan proses berfikir tingkat tinggi dapat berfikir

peserta didik yang ditandai dengan perubahan persentase skor pada setiap kriteria penilaian peta konsep, yaitu penentuan konsep yang relevan, proposisi, hirarki, dan hubungan silang, sehingga kemampuan berfikir tingkat tinggi dapat berkembang dengan pembuatan peta konsep.

Penelitian lain dilakukan oleh Ismono, et al. (2016) yang berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Peta Konsep dengan Strategi Inkuiri (PAKSI) untuk Melatih Ketrampilan Berpikir Tingkat Tinggi Mahasiswa Pendidikan Kimia pada Materi Pokok Keisomeran”. Hasil penelitian menunjukkan model dan perangkat pembelajaran berbasis peta konsep memiliki validitas teori dalam kategori baik, praktis digunakan dalam pembelajaran, efektif dapat meningkatkan ketrampilan berpikir tingkat tinggi para peserta didik, selain itu peta konsep dapat mempertahankan daya tahan/retensi konsep bahkan skor rata-rata peserta didik pasca tes lebih tinggi daripada saat melakukan tes.

Ismono, Poedjiasoeti, dan Suyatno (2017) melakukan sebuah penelitian dengan judul “*The development of teaching material of concept maps based on inquiry as an effort to trained high-order thinking skills of chemistry education students*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar peta konsep yang dikembangkan mampu meningkatkan pembelajaran prestasi dan ketrampilan berpikir tingkat tinggi yang ditunjukkan dengan peningkatan skor yang diperoleh dengan kategori sedang hingga tinggi. Hasil lainnya yaitu para peserta didik memiliki retensi *High Order Thinking Skills* (HOTS) yang relatif baik.

Penelitian oleh Ghani, Ibrahim, Yahaya dan Surif (2017) membahas mengenai peningkatan *higher order thinking skills* menggunakan *concept mapping* sebagai alat penilaian alternatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan *assessment* menggunakan *concept mapping* dalam kegiatan pembelajaran memiliki dampak positif pada pemahaman peserta didik dan merangsang peserta didik untuk meningkatkan *higher order thinking skills* mereka.

Penelitian lain dilakukan oleh Areesophonpichet (2013) dengan judul “*A Development of Analytical Thinking Skills of Graduate Students by using Concept Mapping*”. Penelitian ini mengungkapkan bahwa mahasiswa pascasarjana perlu

memiliki ketrampilan berpikir analitis untuk mengembangkan penelitian-penelitian baru. Pemetaan konsep adalah alat yang efisien untuk mengembangkan ketrampilan berpikir analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses belajar mengajar dengan menggunakan peta konsep dapat membantu peserta didik mengembangkan ketrampilan analitis mereka ke tingkat yang lebih tinggi. Menggunakan peta konsep (dalam hal ini memakai perangkat lunak Cmap) dapat membantu mereka untuk menganalisis dan mengatur informasi yang mereka dari makalah penelitian dan artikel, dapat mengembangkan memori jangka panjang, dan mengintegrasikan informasi dalam satu konsep. Selain itu, desain rencana pengajaran dan urutan rencana tugas keduanya memiliki efek pada proses pengembangan ketrampilan berpikir analitis.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh S.M. Zvacek, M.T. Restivo dan M.F. Chouzal (dengan judul penelitian “*Concept Mapping for Higher Order Thinking Skills*”). Penelitian ini menjelaskan mengenai pengembangan alat berupa peta konsep yang dinilai dapat melatih ketrampilan berpikir tingkat tinggi. Peta konsep memiliki keunggulan berbeda dari banyaknya jenis strategi pembelajaran lainnya dalam hal mendukung ketrampilan berpikir tingkat tinggi. Membuat peta konsep membutuhkan pemahaman yang jelas tentang bagaimana ide-ide terkait satu sama lain, ketrampilan kognitif yang tidak dapat dicapai hanya melalui penghafalan atau bahkan penggunaan heuristik. Pembuatan peta konsep baik secara individu maupun kelompok dapat mendorong mereka untuk mempertimbangkan apa yang telah mereka pelajari dengan cara metakognitif (yaitu berpikir tentang pemikiran mereka sendiri). Kegiatan reflektif ini mempromosikan pembelajaran lebih dalam dalam retensi pengetahuan baru yang lebih kuat, ketika peta konsep digunakan dalam proses pembelajaran. Penggunaan peta konsep juga dapat dijadikan latihan peserta didik dalam pemecahan masalah, sehingga peta konsep dapat dijadikan salah satu alternatif dalam pengembangan ketrampilan berpikir tingkat tinggi.

Penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan dengan *high order thinking skill* antara lain adalah penelitian yang dilakukan Julianda, Widiawati dkk dengan judul “Tingkat Berpikir Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama”. Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif dengan subjek

penelitian sebanyak N= 75 siswa yang berasal dari kelas VIII.A, VIII.B, VIII.C. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan soal essay pada siswa yang telah mempelajari materi yang akan diteskan tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir tingkat rendah (LOTS) sebesar 87% dari 75 siswa dengan soal C1, C2, dan C3. Sedangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) sebesar 31% dari 75 siswa, artinya sebagian besar siswa hanya mampu menjawab soal LOTS ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir siswa pada mata pelajaran IPS masih rendah. Untuk meningkatkan berpikir tingkat tinggi pendidik harus mampu menggunakan metode, pendekatan, metode dan strategi pembelajaran yang tepat sehingga siswa mampu mengeksplorasi kemampuan dirinya dan menjadikan pembelajaran IPS sebagai mata pelajaran yang meaningful dan powerful.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Canas, Reiska dan Mollits (yang menghubungkan Peta Konsep dengan kemampuan berpikir tinggi peserta didik dengan judul “*Developing Higher Order Thinking Skills with Concept Mapping: A Case of Pedagogic Frailty*”. Peta konsep telah diusulkan sebagai alat yang dapat membantu mengembangkan dan melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi, termasuk berpikir kritis, berpikir reflektif, sintesis, analisis, dan lain-lain. Penelitian ini meninjau bagaimana berbagai aspek membangun peta konsep dapat membantu mengembangkan dan melatih keterampilan ini, dan membahas mengapa sebagian besar peserta didik tidak pernah mencapai tingkat keterampilan pemetaan konsep yang diperlukan untuk melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Bintara, et. al. (2016) Dengan judul “Studi Komparasi Kemampuan Berpikir Kritis Antara Model Pembelajaran Instad Dipadu *Concept Map* dengan Pembelajaran Konvensional Pada Mata Pelajaran Biologi Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan kemampuan berpikir kritis antara model pembelajaran INSTAD dipadu *concept map* dengan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri Surakarta tahun pelajaran 2012/2013.

Penelitian dengan judul “Pembelajaran Kontekstual Disertai Peta Konsep untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Analitis Siswa Pada Materi Pencemaran Lingkungan” dilakukan oleh Intany, et. al. (2016). Penelitian ini bertujuan menentukan perkembangan kemampuan berpikir analitis melalui pembelajaran kontekstual disertai peta konsep pada materi pencemaran lingkungan. Sampel penelitian adalah adalah siswa kelas VII A Walisongo 1 Semarang dan VII A, VII B, VII C SMPN 1 Karangtengah Demak pada semester genap tahun ajaran 2015/2016 yang diambil melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui *pretest*, *postes*, observasi, angket dan wawancara. Skor *pretest* dan *postest* dianalisis dari hasil N-Gain, sedangkan data yang lain dianalisis secara deskriptif. Perkembangan kemampuan berpikir analitis terlihat dari 6,5% skor gain yang tergolong tinggi dan persentase ketercapaian indikator kemampuan berpikir analitis $\geq 50\%$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir analitis dapat dikembangkan melalui pembelajaran kontekstual disertai peta konsep.

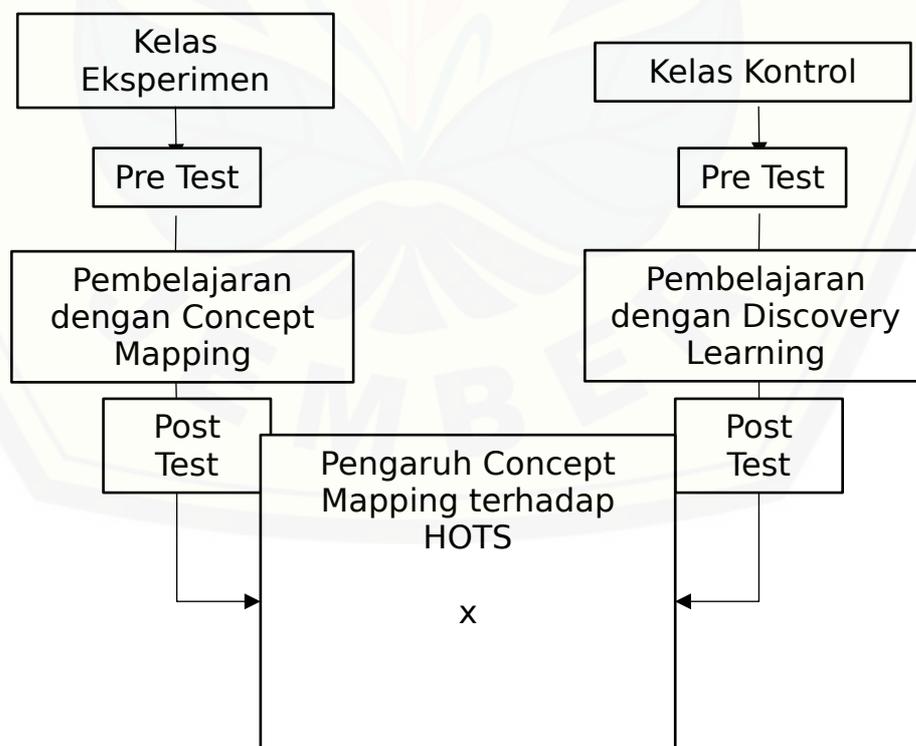
2.7 Kerangka Berpikir

Penelitian ini berfokus pada variabel yang diteliti yaitu *Concept Mapping* (X) dan *Higher Order Thinking Skills* (Y). *Concept mapping* adalah suatu konsep yang disajikan berupa kaitan-kaitan yang bermakna antara konsep-konsep dalam bentuk proposisi. Konsep-konsep tersebut dikaitkan dengan kata-kata tertentu sehingga akan saling keterkaitan. *Concept mapping* lebih menunjuk pada penuangan ide-ide pikir sebagai catatan-catatan dalam bentuk grafis sebagai salah satu teknik belajar efektif (Fahzurrohman, 2015:205). *Higher order thinking skill* merupakan aktivitas berpikir peserta didik yang melibatkan level kognitif tingkat tinggi dari taksonomi berpikir Bloom meliputi menganalisis, mengevaluasi dan mencipta (Anderson & Krathwohl, 2015:43; Shukla & Dungsungneon, 2016:211; Chinedu, et al., 2015:37).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *concept mapping* memiliki hubungan yang erat terhadap peningkatan *higher order thinking skills* pada peserta didik (Hidayati, et al, 2013; Ismono, 2016; Ismono, Poedjiastoeti, dan Suyatno,

2017; Ghani, Ibrahim, et al 2017; S.M.Zvacek, et al, 2013; Areesophonpichet, 2013). Namun pada kenyataannya, yang terjadi di lapangan adalah pendidik masih menerapkan paradigma pembelajaran konvensional yaitu pendidik hanya menjelaskan materi sehingga peserta didik kurang dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran. Paradigma pembelajaran konvensional belum memicu kemampuan berpikir peserta didik seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi. Sehingga, *higher order thinking skills* pada peserta didik terhadap sejarah dapat dikatakan kurang karena pendidik hanya memberikan pertanyaan atau soal-soal yang bersifat faktual bukan pertanyaan yang bersifat menggali atau berpikir tingkat tinggi.

Melalui *concept mapping*, pembelajaran diharapkan dapat menjadi lebih bermakna dan menambah kreativitas peserta didik melalui kegiatan mencatat. Pembelajaran tematik memberikan hierarki kesatuan materi. Pembelajaran *concept mapping* diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang suatu materi lebih dalam dan lebih jelas. Maka, kerangka berpikir dari penelitian ini dapat dilihat dari skema sebagai berikut:

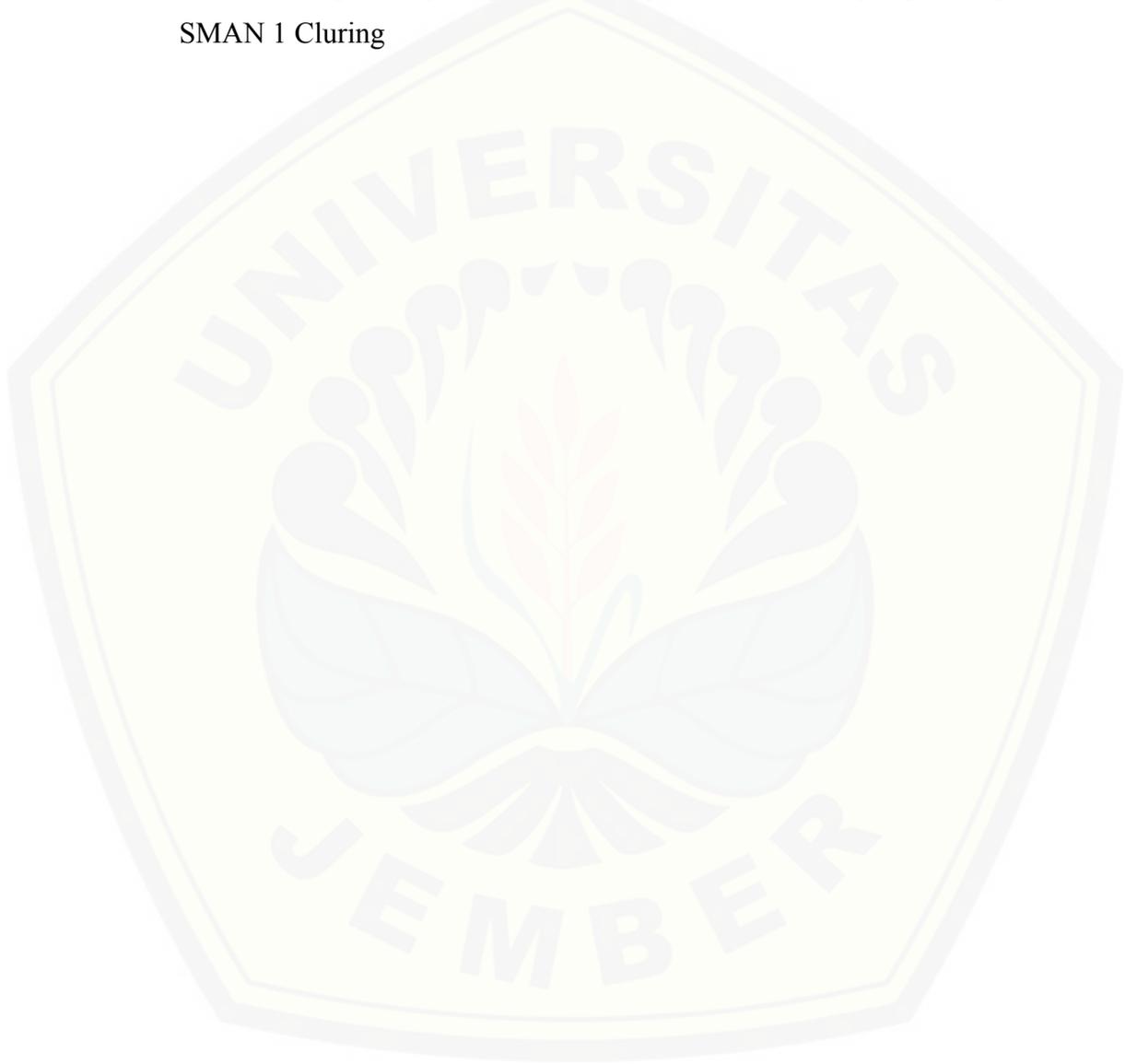


Gambar 2.5 Gambar alur kerangka berpikir

2.8 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atau dugaan dimana masih bersifat teoritis. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_0 : Tidak Ada pengaruh yang signifikan dari *concept mapping* terhadap *higher order thinking skills* pada peserta didik jurusan IPS mata pelajaran sejarah di SMAN 1 Cluring



BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan, arti dari kondisi yang terkendalikan yaitu hasil dari penelitian dikonversikan ke dalam angka-angka, untuk analisis yang biasa digunakan yaitu analisis statistik (Sugiyono, 2015:107). Penelitian eksperimen ini secara khusus menggunakan rancangan penelitian eksperimen semu (*quasi eksperimen*). Penelitian dengan pendekatan eksperimen semu adalah suatu penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel yang lain dalam kondisi yang terkontrol secara ketat.

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi Experimental Design*. Bentuk desain eksperimen ini merupakan pengembangan dari *True Experimental Design*, yang sulit dilaksanakan. Desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Pada *Quasi Experimental Design*, terbagi dua bentuk desain quasi eksperimen, yaitu *Time Series Design* dan *Nonequivalent Control Group Design* (Sugiyono, 2013:77).

Bentuk desain quasi eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Desain ini hampir sama dengan *pretest-posttest control group design*, hanya pada desain ini kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dipilih secara random (Sugiyono, 2013:79).

Pada penelitian ini, penulis menggunakan dua kelompok kelas, yaitu kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol. Pada kelas eksperimen akan diberi perlakuan menggunakan metode pembelajaran dengan *concept mapping* dan pada kelas kontrol menggunakan metode *Discovery Learning*.

Perbedaan rata-rata nilai test akhir (*posttest*) pada kelas eksperimen dan pada kelas kontrol dibandingkan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan

peningkatan HOTS yang signifikan antara kedua kelas tersebut. Tabel 3.1 menggambarkan desain penelitian yang digunakan penulis.

Tabel 3.1 Desain Penelitian

Kelompok	<i>Pre-Test</i>	Perlakuan	<i>Post-Test</i>
Kelas Ekspeimen	O ₁	X	O ₂
Kelas Kontrol	O ₃	X	O ₄

(Sumber: Sugiyono, 2013:79).

Keterangan:

O1 : Pre-test kelompok eksperimen

O3 : *Pre-test* kelompok kontrol

X1 : Perlakuan metode pembelajaran *Concept Mapping*

X2 : Perlakuan pembelajaran *Discovery Learning*

O2 : *Post-tes* kelas eksperimen

O4 : *Post-test* kelas kontrol

Kelas XI-IPS 1 sebagai kelompok eksperimen (kelas perlakuan), sedangkan kelas XI-IPS 2 sebagai kelas kontrol. Kedua kelas tersebut akan diberikan *pretest* dan juga *posttest*, namun yang berbeda kelas eksperimen mendapat perlakuan yaitu penerapan metode *concept mapping* dalam kegiatan pembelajarannya, sedangkan kelas kontrol tidak mendapatkan perlakuan tersebut, dalam kelas kontrol hanya diterapkan model pembelajaran *discovery learning*. Sebelum diberi perlakuan pada kedua kelas yang akan dibandingkan nilai HOTSnya, terlebih dahulu diberikan *pretest* untuk mengetahui keadaan awal, adakah perbedaan pada kedua kelas tersebut. Selanjutnya, setelah diberi perlakuan diberikan *posttest* untuk melihat perbedaan nilai HOTS setelah diberi perlakuan. Pengaruh metode *Concept Mapping* terhadap *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) adalah $(O_2 - O_1) - (O_4 - O_3)$ (Syugiyono, 2013:79). Penjabarannya adalah untuk kelas eksperimen nilai *posttest* dikurangi *pretest*. Kelas kontrolpun sama nilai *posttest* dikurangi *pretest*. Kemudian hasil dari keduanya diolah menggunakan SPSS. (Hasil *Post Test* dikurangi *Pre Test* lihat halaman 158 dan 159).

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penentuan daerah ini menggunakan metode *purpose sampling area* artinya daerah yang dengan sengaja dipilih berdasarkan tujuan dengan pertimbangan tertentu misalnya keterbatasan waktu, tenaga dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh (Arikunto, 2014: 117). Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Cluring.

Adapun beberapa pertimbangan dilakukannya penelitian di SMA Negeri 1 Cluring adalah:

- a. Adanya ketersediaan SMA Negeri 1 Cluring sebagai tempat penelitian;
- b. belum ada penelitian dengan judul permasalahan yang sama di sekolah tersebut;
- c. aktivitas dan hasil belajar dalam mata pelajaran sejarah masih rendah atau belum maksimal.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Cluring pada semester ganjil tahun ajaran 2019/2020. Jadwal pelaksanaan penelitian disesuaikan dengan jadwal mata pelajaran sejarah kelas XI. Penelitian ini akan dilakukan dalam dua kali pertemuan dengan dilakukan *pre-test* pada pertemuan pertama dan *post-test* pada pertemuan kedua.

3.4 Populasi dan Sampel

Melakukan suatu penelitian terhadap objek membutuhkan sebuah kumpulan-kumpulan elemen yang disebut populasi. Populasi terdiri dari berbagai objek yang terdapat disuatu tempat dan waktu tertentu salah satunya kelompok manusia. Dari semua populasi itu ada yang bisa menjadi semua sampel penelitian namun juga ada yang hanya sebagian yang digunakan untuk mewakili dari semua objek tersebut.

3.4.1 Populasi

Populasi dapat diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya, dengan kata lain populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Sugiyono, 2015).

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 1 Cluring tahun ajaran 2019/2020.

Tabel 3.2 Jumlah Populasi Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Cluring

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah peserta Didik
		L	P	
1	XI-IPS 1	15	16	31
2	XI-IPS 2	17	14	31
3	XI-IPS 3	7	24	31
Jumlah Total :		39	54	93

3.4.2 Sampel

Sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel diambil pada saat peneliti melakukan penelitian terhadap populasi yang jumlahnya besar, namun memiliki keterbatasan dana, tenaga dan waktu. Dengan menggunakan teknik pengambilan sampel, maka akan terbentuk generalisasi terhadap populasi yang diteliti. Sampel yang diambil tersebut dapat mewakili atau merepresentasikan populasi tersebut (Sugiyono, 2015:118).

Sampel yang dipakai pada penelitian ini kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 SMA Negeri 1 Cluring. Dari dua kelas tersebut, satu kelas dikelompokkan sebagai kelas eksperimen (XI IPS 1) dan satu kelas lagi sebagai kelas kontrol (XI IPS 2). Cara penentuan sampel yaitu berdasarkan nilai hasil *project* (ranah psikomotor) bahwa peserta didik mempunyai kemampuan akademik yang tergolong sama dan berdasarkan nilai ulangan harian (ranah kognitif) untuk memilih kelas kontrol dan kelas eksperimen. Berikut adalah jumlah sampel yang digunakan:

Tabel 3.3 Jumlah Sampel Penelitian di SMAN 1 Cluring

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah Peserta Didik	Keterangan
		L	P		
1.	XI IPS 2	15	16	31	Kelas Kontrol
2.	XI-IPS 1	17	14	31	Kelas Eksperimen
Jumlah	Total	32	30	62	

3.5 Variabel Penelitian

Variabel merupakan atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015:61). Penelitian eksperimen perlu memperhatikan masalah variabel penelitian, sebab pada dasarnya penelitian itu untuk melihat pengaruh variabel yang satu terhadap variabel lainnya. Variabel adalah segala faktor, kondisi, situasi, perlakuan (*treatment*) dan semua tindakan yang bisa dipakai untuk mempengaruhi hasil eksperimen. Karena penelitian eksperimen untuk melihat pengaruh, maka variabel itu bisa dikelompokkan menjadi variabel bebas (*independent variabel*) dan variabel terikat atau tergantung (*dependent variabel*). Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah *Concept Mapping* (X) dan variabel terikat (*dependent variabel*) yaitu *High Order Thinking Skills* (Y).

3.6 Definisi Operasional

Definisi operasional variabel adalah suatu cara untuk menggambarkan dan mendeskripsikan variabel sedemikian rupa sehingga variabel tersebut spesifik dan terstruktur, bertujuan agar peneliti dapat mencapai suatu alat ukur yang sesuai dengan hakikat yang sudah didefinisikan konsepnya. Oleh karena itu, peneliti dalam memasukkan proses atau operasional alat ukur yang akan digunakan untuk kuantifikasi gejala atau variabel yang ditelitinya.

Judul penelitian ini adalah “Pengaruh *Concept Mapping* terhadap *High Order Thinking Skills* (HOTS) pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI di SMAN 1 Cluring” berdasarkan judul penelitian tersebut, terdapat dua variabel dalam

penelitian ini, yaitu: (a) *Concept Mapping* (b) *High Order Thinking Skills*. Untuk memudahkan dalam melakukan penelitian, maka di bawah ini terdapat definisi operasional yang akan menjelaskan secara rinci mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. *Concept Mapping*

Concept mapping atau peta konsep merupakan pondasi dasar dalam membangun kerangka dalam berfikir dan berkomunikasi. *Concept mapping* adalah ilustrasi grafis konkrit yang mengidentifikasi bagaimana sebuah konsep tunggal dihubungkan ke konsep-konsep lain pada kategori yang sama (Martin, 2011). *Concept mapping* sendiri menggambarkan sebuah ilustrasi grafis konkret yang mengidentifikasi bagaimana sebuah konsep tunggal dihubungkan ke konsep-konsep lain pada kategori yang sama. Produk atau *concept mapping* yang sudah didapatkan dalam pembelajaran tersebut akan lebih bermakna bila dikait-kaitkan sehingga menjadi rangkaian yang bermakna. Rangkaian yang bermakna akan membuat ingatan lebih kuat untuk menyimpannya. *Concept mapping* yang dibuat peserta didik dapat membantu pendidik untuk mengetahui miskonsepsi yang dimiliki peserta didik dan untuk memperkuat pemahaman konseptual pendidik sendiri dan disiplin ilmunya. Selain itu peta konsep merupakan suatu cara yang baik bagi peserta didik untuk memahami dan mengingat sejumlah informasi baru. Keterlaksanaan metode peta konsep dalam pembelajaran akan dilihat melalui lembar observasi peserta didik dan pendidik.

Berikut adalah langkah-langkah metode pembelajaran *Concept Mapping*.

- a. Pendidik menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- b. Pendidik menyajikan materi secukupnya.
- c. Pendidik memberikan sedikit contoh cara membuat *Concept Mapping*
- d. Pendidik memberikan motivasi kepada peserta didik.
- e. Pendidik membentuk kelompok yang anggotanya kurang lebih lima orang secara heterogen.
- f. Pendidik memilih gagasan yang berkaitan dengan masalah, topik, teks, atau wawancara yang sedang dipelajari dan menentukan konsep-konsep yang relevan.
- g. Pendidik membagikan potongan-potongan kartu yang telah bertuliskan konsep utama kepada setiap kelompok.

- h. Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk mencoba beberapa kali membuat suatu peta yang menggambarkan hubungan antar-konsep dan pastikan membuat garis penghubung antar konsep-konsep tersebut.
- i. Setiap kelompok menulis kata atau kalimat yang menjelaskan hubungan antar konsep lainnya, sehingga memperjelas sifat hubungannya.
- j. Kumpulkan hasil pekerjaan, sebagai perbandingan tampilkan semua hasil pekerjaan kelompok dan dipresentasikan didepan kelas.
- k. Pendidik mengajak seluruh peserta didik untuk melakukan koreksi atau evaluasi terhadap peta-peta konsep yang dipresentasikan.
- l. Di akhir pembelajaran seluruh peserta didik merumuskan beberapa kesimpulan terhadap materi yang dipelajari melalui peta konsep tersebut.

2. *Higher Order Thinking Skills*

Higher Order Thinking Skills (HOTS) merupakan aktivitas berpikir peserta didik yang melibatkan level kognitif tingkat tinggi dari taksonomi berpikir Bloom meliputi menganalisis, mengevaluasi dan mencipta (Anderson & Krathwohl, 2015:43; Shukla & Dungsungneon, 2016:211). *Higher order thinking skill* mencakup kemampuan dalam membedakan, membandingkan, dan menganalisis hubungan sebab akibat berdasarkan pada fakta dan sumber sejarah yang relevan, kemampuan memberikan gagasan dari berbagai sudut pandang untuk mengungkapkan makna dan nilai dari peristiwa sejarah, serta kemampuan menerima atau menolak suatu pernyataan berdasarkan kriteria yang telah diciptakan. *Higher order thinking skill* peserta didik dalam penelitian ini dapat diukur melalui indikator menurut Anderson & Krathwohl yaitu: (1) menganalisis; (2) mengevaluasi; (3) mengkreasi. Indikator-indikator dalam penelitian akan dijadikan item-item sesuai dengan materi yang digunakan dalam tindakan per siklus. Kemampuan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skill*) peserta didik dinilai dalam bentuk angka dengan siklus skala 1-4 melalui penilaian produk yang dihasilkan oleh peserta didik. Produk yang dihasilkan berupa tulisan hasil analisis sesuai dengan kompetensi dasar ranah psikomotor yaitu pada KD 3.11.

3.7 Instrumen Penelitian

Menurut Widoyoko (2017:51), instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian dengan cara melakukan pengukuran. Peneliti menggunakan silabus dan RPP sebagai instrumen pembelajaran. Dua kelas menggunakan RPP dengan Kompetensi Dasar 3.11 Menganalisis kehidupan bangsa Indonesia di bidang sosial, ekonomi, budaya, milite, dan pendidikan pada zaman pendudukan Jepang. Peneliti menggunakan tes tertulis sebagai instrumen pengukuran untuk mengukur hasil belajar ranah kognitif peserta didik. Tes hasil belajar berupa soal pilihan ganda, tes ini akan diujikan setelah perlakuan (*treatment*). Instrumen yang baik jika berupa tes harus sesuai dengan kisi-kisi penyusunan tes hasil belajar ranah kognitif yang sesuai dengan indikator pembelajaran. Instrumen tes pada penelitian ini menggunakan adaptasi dari Kholil, (2019).

Pengujian dilakukan terhadap instrumen penelitian, baik uji validitas maupun uji reliabilitas. Hal tersebut dilakukan untuk menguji apakah instrumen penelitian adalah valid dan dapat digunakan untuk mengukur secara tepat.

3.7.1 Uji Validitas

Uji validitas instrumen perlu dilakukan untuk menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang akan diukur. Agar soal yang digunakan memiliki validitas yang memadai, soal-soal disusun dengan cara membuat kisi-kisi terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan agar soal-soal yang dibuat dapat mewakili pengukuran indikator dari tujuan pembelajaran. Kemudian, soal yang telah disusun dikaji bersama dengan pendidik kelas SMAN 1 Cluring.

Untuk menguji validitas tiap item instrument adalah dengan mengkorelasikan antara skor-skor tiap item dengan skor total keseluruhan instrument. Item dikatakan valid, jika $r_{hit} > r_{tab}$ dan sebaliknya. Uji validitas isi digunakan untuk uji validitas pada butir soal hasil belajar ranah kognitif eserta didik yang sesuai dengan indikator pembelajaran yang disampaikan pada saat KBM berlangsung. Untuk menguji validitas buti soal penelitian melakukan analisis korelasi antara butir soal dengan skor total dengan menggunakan rumus Korelasi Product Moment angka kasar dengan bantuan SPSS versi 22 for

windows. Langkah-langkahnya yaitu butir soal pilihan ganda yang sudah diuji cobakan dikelas XI IPS 3 akan diolah dengan menggunakan Koelasi Product Moment angka kasar dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum x_i y_i - \sum x_i \sum y_i}{\sqrt{\left(n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2 \right) \left(n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2 \right)}}$$

(Sugiyono, 2015: 228)

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien koelasi antara vaiabel X dan vaiabel Y

$\sum xy$ = Jumlah pekalian antara variabel X dan Y

$\sum x^2$ = Jumlah dari kuadrat nilai X

$\sum y^2$ = Jumlah dai kuadrat nilai Y

$(\sum x)^2$ = Jumlah nilai X kemudian dikuadratkan

$(\sum y)^2$ = Jumlah nilai Y kemudian dikuadratkan

Kriteria Pengujian :

- Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada derajat bebas n-k dengan taraf signifikan 5%, maka butir pertanyaan dinyatakan valid
- Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ pada derajat bebas n-k dengan taraf signifikan 5%, maka butir pertanyaan dinyatakan tidak valid.

3.7.2 Uji Reliabilitas

Persyaratan kedua yang harus dipenuhi dalam instrumen penelitian ini adalah reliabilitas. Reliabilitas sering juga disebut dengan keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan dan konsistensi. Dengan demikian, reliabilitas berarti sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Untuk mengetahui tingkat reliabilitas soal dilakukan uji coba. Uji reliabilitas instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah korelasi Spearman Brown dengan teknik belah dua (*Split Half Method*) . Rumus *Spearman-Bown* sebagai berikut:

$$r_i = \frac{2r_b}{1+r_b}$$

Keterangan:

r_i = reliabilitas seluruh instrumen.

r_b = korelasi *product moment* antara belahan pertama dan kedua.

Kategori koefisien reliabilitas (Guilford, 1956:145) adalah sebagai berikut:

- 1) $0,80 < r_{11} \leq 1,00$ reliabilitas sangat tinggi
- 2) $0,60 < r_{11} \leq 0,80$ reliabilitas tinggi
- 3) $0,40 < r_{11} \leq 0,60$ reliabilitas sedang
- 4) $0,20 < r_{11} \leq 0,40$ reliabilitas rendah
- 5) $-1,00 \leq r_{11} \leq 0,20$ reliabilitas sangat rendah (tidak reliable)

3.8 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2014:222), metode pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data penelitiannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan dokumentasi.

3.8.1 Tes

Menurut Arikunto (2014:193), tes merupakan serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Pada penelitian ini, tes dilakukan untuk mengetahui ketercapaian peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dengan metode *concept mapping*. Metode tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk soal uraian yang diberikan pada saat *post-test* yang harus dikerjakan oleh setiap peserta didik. Instrumen tes disusun menggunakan kisi-kisi soal uraian pada setiap siklus dengan tingkat C4 sampai dengan C6. Soal dibuat sesuai dengan materi pada saat pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *concept mapping* yang terdapat pada kompetensi dasar 3.11 Menganalisis kehidupan bangsa Indonesia di bidang sosial, ekonomi, budaya, militer, dan pendidikan pada zaman pendudukan Jepang.

Tes dalam penelitian ini meliputi *pre-tes* dan *post-test*. *Pre-tes* bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik terkait materi-materi yang akan diajarkan, sedangkan *post-test* bertujuan untuk mengetahui perkembangan hasil

berlajar peserta didik setelah menjalani proses pembelajaran dengan menggunakan strategi *concept mapping* pada materi yang terkait.

3.8.2 Dokumentasi

Metode dokumentasi menurut Arikunto (2014:274) adalah pengumpulan data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Data penelitian yang diambil peneliti melalui dokumentasi adalah daftar nama peserta didik kelas XI IPS, daftar nilai hasil belajar peserta didik, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), foto dan video kegiatan pembelajaran serta data-data lain yang menunjang penelitian

3.9 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahap, yaitu:

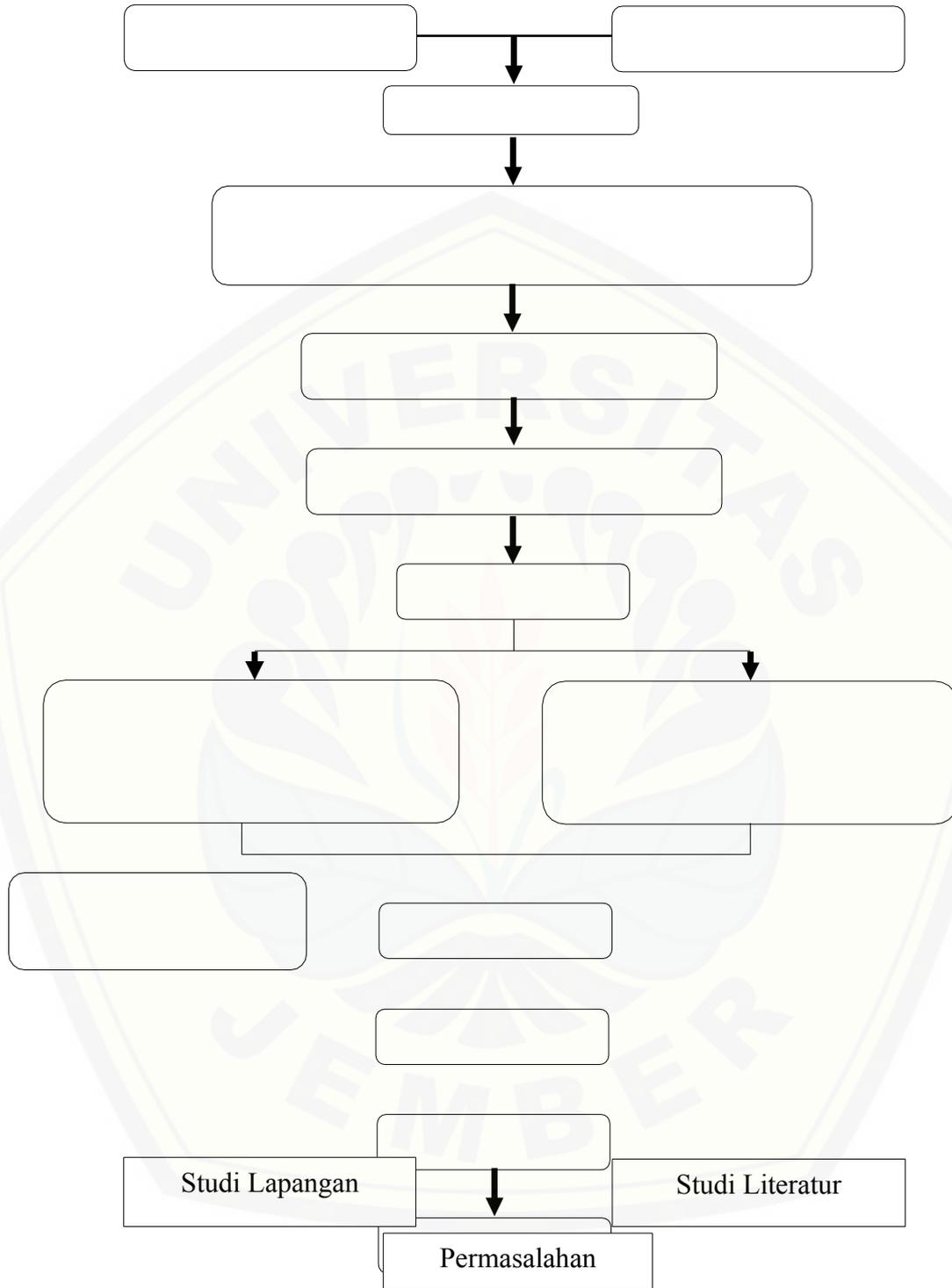
1) Tahap Persiapan

- a. Peneliti memberikan surat perijinan untuk melakukan penelitian kepada Kepala Sekolah SMAN 1 Cluring.
- b. Peneliti melakukan identifikasi terhadap subyek penelitian, khususnya untuk menetapkan kelompok subyek penelitian dalam hal ini peserta didik kelas XI.
- c. Peneliti mengacak kelompok atau kelas yang akan diberikan perlakuan berbeda, yaitu metode pembelajaran konvensional dan peta konsep
- d. Sebelum eksperimen dilakukan di kelas, peneliti terlebih dahulu melakukan penyusunan rancangan pengajaran yang berupa RPP, pengembangan instrumen penelitian yang meliputi tes hasil belajar. Peneliti mengkonsultasikan perangkat pembelajaran dan instrumen yang sudah disiapkan kepada dosen pembimbing untuk menentukan kelayakannya sebelum digunakan dalam penelitian, kemudian dilakukan uji coba (peneliti mengadakan uji coba instrumen di kelas SMAN 1 Cluring Kabupaten Banyuwangi, pada kelas yang bukan kelas kelompok sampel) untuk mendapatkan data tentang validitas, reliabilitas, dan uji nilai prates untuk mengetahui kesetaraan dari kedua kelas yang digunakan sebagai subyek penelitian.
- e. Menyusun jadwal pelaksanaan penelitian bersama dengan pendidik.

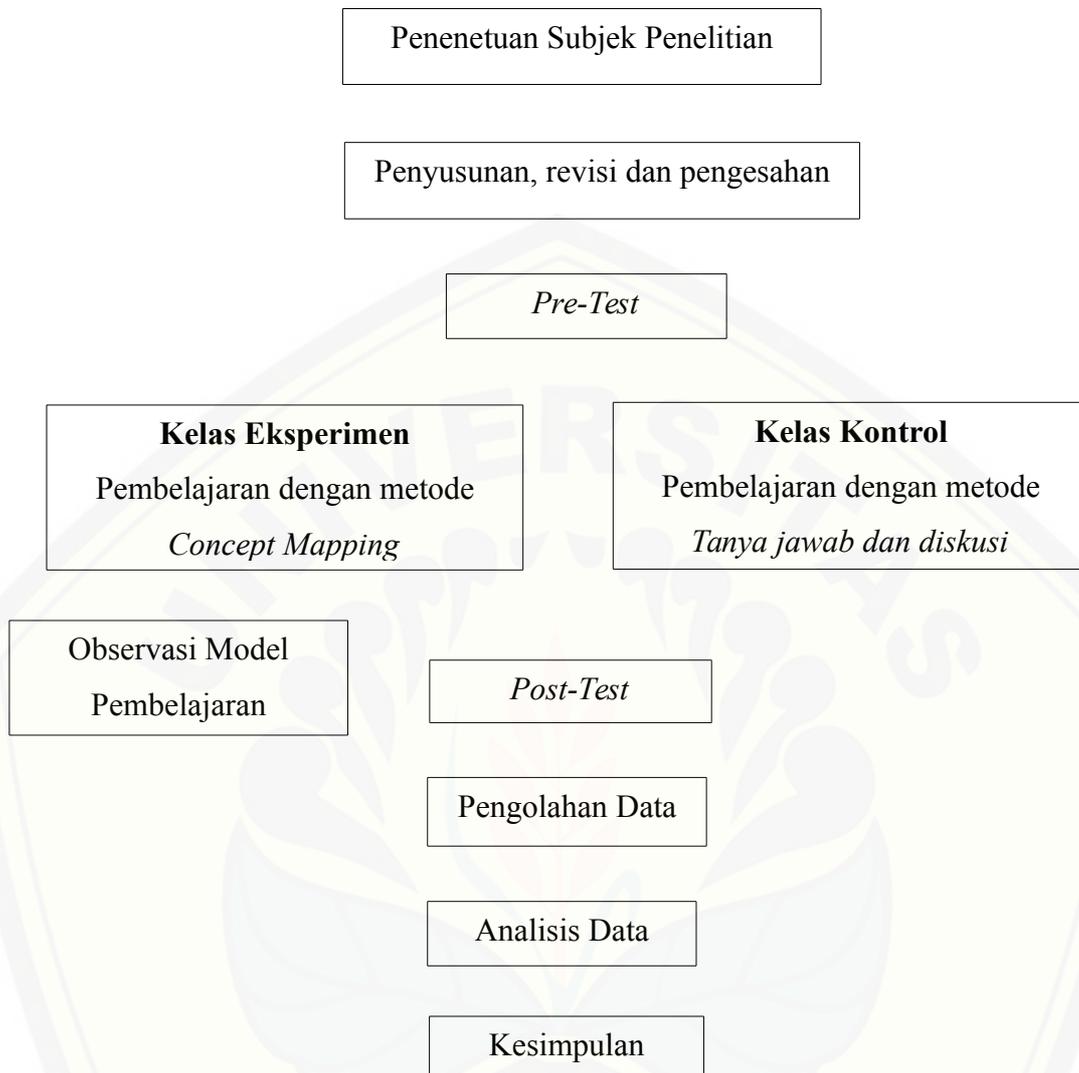
2) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini melakukan pemberian perlakuan pada kelas eksperimen, langkah-langkah yang dilakukan yaitu:

- a. Kelompok eksperimen
 - 1) Menyiapkan perangkat mengajar KBM yaitu:
 - a) Presensi peserta didik
 - b) Jurnal mengajar
 - c) Bahan pembelajaran dalam bentuk soft file
 - d) Soal *pretest*
 - e) Soal *post-test*
 - 2) Pendidik mengajak peserta didik untuk berdoa dan melakukan presensi
 - 3) Pendidik memberikan *pre-test*
 - 4) Memberikan perlakuan untuk kelas eksperimen yaitu pendidik mengajar dengan menggunakan metode *Concept Mapping*
 - 5) Pendidik memberikan pembelajaran dengan menggunakan metode *Concept Mapping*
 - 6) Pendidik memberikan *post-test*
 - b. Kelompok Kontrol
 - 1) Pendidik mengajak peserta didik untuk berdoa dan mengecek kehadiran peserta didik
 - 2) Pendidik memberikan *pretest*
 - 3) Pendidik memberikan pembelajaran dengan menggunakan metode *discovery learning*
 - 4) Pendidik memberikan *post-test*
- 3) Tahap Akhir**
- a. Mengumpulkan data yang ada di lapangan baik data hasil belajar dari *pretest*, *post-test* dan dokumentasi
 - b. Menganalisis data hasil *pretest* dan *post-test* dengan analisis statistik
 - c. Menarik kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditentukan sebelumnya



Pengaruh Concept Mapping terhadap High Order Thinking Skills (HOTS)



Gambar 3.1 Prosedur Pelaksanaan Penelitian Eksperimen

3.10 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu aktivitas mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang sudah diajukan (Sugiyono, 2015:207).

3.10.1 Soal Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi

Langkah-langkah dari analisis data soal meliputi pemberian skor pada hasil *pretest* dan *posttest* untuk setiap soal kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk satu per satu peserta didik dan menentukan rata-rata skor *pretest* dan *posttest*. Kemudian pada data tersebut dilakukan analisis data secara kuantitatif. Data yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi analisis data *pretest* dan *posttest*. Agar memudahkan proses pengolahan data, digunakan bantuan *software* SPSS Versi 22 *for Windows*. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1) Analisis Data *Pretest* dan *Posttest*

a. Kemampuan Awal HOTS

Kemampuan awal HOTS peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat diketahui melalui analisis data *pre test*. Semua pengujian statistik pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Software IBM SPSS Statistic 22*.

1) Mencari nilai maksimum, nilai minimum, rerata dan simpangan baku tes awal (*pre test*) kelas eksperimen dan kelas kontrol.

2) Uji Normalitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah data dari masing-masing kelompok sampel berdistribusi normal atau tidak. Menghitung normalitas distribusi masing-masing kelompok sampel digunakan uji Kolmogrov Smirnov dengan taraf signifikansi 5%.

Perumusan hipotesis yang digunakan pada uji normalitas adalah sebagai berikut:

H_0 : Data *pre test* berdistribusi normal

H_1 : Data *pre test* tidak berdistribusi normal

Kriteria pengujian hipotesis menurut Uyanto, (2006: 36)

H_0 ditolak apabila nilai signifikansi $< 0,05$

H_0 diterima apabila nilai signifikansi $\geq 0,05$

3) Uji Homogenitas

Jika masing-masing berdistribusi normal, maka dilanjutkan dengan pengujian homogenitas varians kedua kelas menggunakan uji F atau Levene's test. Uji ini dilakukan untuk mengetahui varians populasi yang homogen atau tidak. Perumusan hipotesis yang digunakan pada uji homogenitas varians kelompok sebagai berikut.

H_0 : Varians *pretest* untuk kelas penelitian homogen

H_1 : Varians *pretest* untuk kelas penelitian tidak homogen

Kriteria pengujian hipotesis menurut Uyanto, (2006:170) adalah sebagai berikut:

- a) Jika signifikansi $\geq 0,05$ maka kedua kelas mempunyai varians yang sama (homogen)
- b) Jika signifikansi $< 0,05$ maka kedua kelas mempunyai varians yang tidak sama (tidak homogen).

4) Uji kesamaan Dua Rata-Rata

Uji kesamaan dua rata-rata dapat dilakukan berdasarkan kriteria kenormalan dan kehomogenan data skor *pretest*. Jika kedua kelas berdistribusi normal dan bervariansi homogen, maka pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t atau independent sample test. Apabila data berdistribusi normal dan memiliki varians yang tidak homogen, maka pengujian dilakukan menggunakan uji t atau independent sample test. Hipotesisnya dirumuskan dalam bentuk hipotesis statistik (uji pihak kanan) menurut Sugiyono, (2015:121) sebagai berikut:

$H_0: \mu_1 \leq \mu_2$

$H_a: \mu_1 > \mu_2$

Perumusan hipotesis komparatifnya sebagai berikut:

H_1 : kemampuan HOTS peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol pada tes awal (*pretest*) tidak berbeda signifikan

H_a : kemampuan HOTS peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol pada tes awal (*pretest*) berbeda secara signifikan.

Kriteria pengujian hipotesis menurut Uyanto, (2006:120) adalah sebagai berikut:

- 1) H_0 ditolak apabila nilai signifikansi $\leq 0,05$
- 2) H_0 diterima apabila nilai signifikansi $> 0,05$

b. Kemampuan Akhir HOTS

Kemampuan akhir HOTS peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol

dapat diketahui melalui analisis data *post test*. Semua pengujian statistik pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Software IBM SPSS Statistic 22*.

1) Mencari nilai maksimum, nilai minimum, rerata dan simpangan baku tes akhir (*post test*) kelas eksperimen dan kelas kontrol.

2) Uji Normalitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah data dari masing-masing kelompok sampel berdistribusi normal atau tidak. Untuk menghitung normalitas distribusi masing-masing kelompok sampel digunakan uji Kolmogorov Smirnov dengan taraf signifikansi 5%.

Perumusan hipotesis yang digunakan pada uji normalitas adalah sebagai berikut:

H_0 : Data *post test* berdistribusi normal

H_1 : Data *post test* tidak berdistribusi normal

Kriteria pengujian hipotesis menurut Uyanto, (2006: 36) adalah sebagai berikut:

H_0 ditolak apabila nilai signifikansi $< 0,05$

H_0 diterima apabila nilai signifikansi $\geq 0,05$

3) Uji Homogenitas

Jika masing-masing berdistribusi normal, maka dilanjutkan dengan pengujian homogenitas varians kedua kelas menggunakan uji F atau Levene's test.

Uji ini dilakukan untuk mengetahui varians populasi yang homogen atau tidak.

Perumusan hipotesis yang digunakan pada uji homogenitas varians kelompok sebagai berikut.

H_0 : Varians *posttest* untuk kelas

H_1 : Varians *posttest* untuk kelas penelitian tidak homogen

Kriteria pengujian hipotesis menurut Uyanto, (2006:170) adalah sebagai berikut:

a) Jika signifikansi $\geq 0,05$ maka kedua kelas mempunyai varians yang sama (homogen)

b) Jika signifikansi $<$ maka kedua kelas mempunyai varians yang tidak sama (tidak homogen).

4) Uji kesamaan Dua Rata-Rata

Uji kesamaan dua rata-rata dapat dilakukan berdasarkan kriteria kenormalan dan kehomogenan data skor *posttest*. Jika kedua kelas berdistribusi normal dan bervariansi homogen, maka pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t atau independent sample test. Apabila data berdistribusi normal dan memiliki

varians yang tidak homogen, maka pengujian dilakukan menggunakan uji t atau independent sample test. Hipotesisnya dirumuskan dalam bentuk hipotesis statistik (uji pihak kanan) menurut Sugiyono, (2015:121) sebagai berikut:

$$H_0: \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_a: \mu_1 > \mu_2$$

Perumusan hipotesis komparatifnya sebagai berikut:

H_1 : Peningkatan kemampuan HOTS peserta didik yang memperoleh metode *Concept Mapping* tidak lebih baik dari pada kemampuan HOTS peserta didik yang memperoleh pembelajaran *discovery learning*

H_a : Peningkatan kemampuan HOTS peserta didik yang memperoleh metode *Concept Mapping* lebih baik daripada kemampuan HOTS peserta didik yang memperoleh pembelajaran *discovery learning*

Menurut Uyanto, (2006:120) untuk melakukan uji hipotesis satu pihak sig.

(2 tailed) harus dibagi dua. Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

- a) Jika $\frac{1}{2}$ nilai signifikansinya $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- b) Jika $\frac{1}{2}$ nilai signifikansinya $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui kebenaran hipotesis dan jawaban dari rumusan masalah serta untuk melihat pengaruh metode pembelajaran yang diuji cobakan dalam penelitian ini. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan *One Way Anova* dan uji . Langkah langkahnya yaitu hasil *post test* dari kelas eksperimen diolah dengan menggunakan *One Way Anova* dan yang bertujuan untuk mengetahui pembelajaran yang lebih baik dan pengaruhnya dalam pembelajaran sejarah antara kelas kontrol yang diajarkan dengan metode *Discovery Learning* dan kelas eksperimen yang diajarkan dengan menggunakan metode *Concept Mapping*. Pengujian hipotesis nihil (H_0) dilakukan pada taraf signifikansi 5% atau 0,05 dengan bantuan program SPSS *versi 22 for windows*. Untuk mengetahui perbedaan HOTS menggunakan rumus uji-t Dunnet sebagai berikut:

$$t(A_i - A_j) = \frac{\bar{Y}_i - \bar{Y}_j}{\sqrt{RJK(D)\left(\frac{1}{n_i} + \frac{1}{n_j}\right)}}$$

Besarnya pengaruh metode *Concept Mapping* terhadap HOTS dihitung dengan menggunakan koefisien determinasi:

$$R^2 = \frac{\sum \text{of Squares Between Groups}}{\sum \text{of Squares Total}} \times 100\%$$

Dasar pengambilan keputusan:

- 1) Jika nilai signifikansi (Sig.) $\leq 0,05$ maka ada perbedaan HOTS (Ho diterima)
- 2) Jika signifikansi (Sig.) $> 0,05$ maka tidak ada perbedaan HOTS (Ho ditolak dan menerima H1)

d. Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase sambungan variabel independen secara bersamaan terhadap variabel dependen. Nilai R square dikatakan baik jika diatas 0,5 karena nilai R square berkisar antara 0 sampai 1. Koefisien korelasi mempunyai kriteria-kriteria diantaranya sebagai berikut:

Tabel 3.4 Interpretasi Koefisien

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

(Sumber: Sugiyono, 2014)

BAB 5. PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil data penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pengaruh metode *Concept Mapping* terhadap *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) peserta didik kelas XI IPS 1 yang dilakukan di SMAN 1 Cluring, maka berdasarkan perhitungan pengaruh penggunaan metode *Concept Mapping* yang telah dibahas pada bab 4, dapat disimpulkan bahwa: diperoleh hasil Fhitung atau $F(A)=71,252$ dengan $p\text{-value}= 0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan dari rata-rata *Higher Order Thinking Skills* setelah peserta didik diberi metode pembelajaran *Concept Mapping*. Faktor metode pembelajaran dapat menjelaskan 54,3% variansi, maka terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan metode *concept mapping* terhadap *higher order thinking skills* pada mata pelajaran sejarah peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 1 Cluring.

Berdasarkan kesimpulan diatas bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat *Higher Order Thinking Skills* peserta didik kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah dilakukan perlakuan. Hal ini menunjukkan metode *Concept Mapping* dapat meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) peserta didik pada mata pelajaran sejarah.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh metode *Concept Mapping* terhadap *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) peserta didik kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 1 Cluring tahun ajaran 2019/2020, maka peneliti membeikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pendidik, penggunaan metode *Concept Mapping* diharapkan dapat menambah pengetahuan, ketrampilan, dan meningkatkan mutu pembelajaran sejarah serta dapat membuat pembelajaran yang menyenangkan

2. Bagi peserta didik, penggunaan metode *Concept Mapping* dalam proses pembelajaran sejarah disekolah agar peserta didik dapat aktif, inteaktif dan mandiri sehingga dapat meningkatkan *higher order thinking skills* peserta didik
3. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan untuk mengadakan variasi metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif guna meningkatkan pembelajaran sejarah
4. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan pengembangan metode *Concept Mapping* dalam pembelajaran disekolah-sekolah sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik khususnya dalam mata pelajaran sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. 1996. *Sejarah lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Anderson & Krathwohl. 2015. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen (Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Areesophonpichet, S. 2013. *Development of Analytical Thinking Skills of Graduate Students by Using Concept Mapping*. Japan The Asian Conference on Education.
- Arends, R. 2008. *Learning to Teach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arikunto, S. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bintara, et al. 2013. *Studi Komparasi Kemampuan Berpikir Kritis antara Model Pembelajaran INSTAD dipadu Concept Map dengan Pembelajaran Konvensional pada Mata Pelajaran Biologi Siswa Kelas XI SMAN 1 Surakarta Tahun Ajaran 2012/2013*. Vol 2 (3), 81-92.
- Brookhart, S.M. 2010. *How To Assess Higher Order Thinking Skills In Your Classroom*. United States of Amerika: ASCD Member Book.
- Budiman, A., dan Jailani. 2014. *Pengembangan Instrumen Assesmen Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Mata Pelajaran Matematika SMP Kelas VIII Semester I*. Jurnal Riset Pendidikan. Vol 1 (2), 139-151.
- Budsankom, P. et al. *Factors Affecting Higher Order Thinking Skills of Student: A Meta-analytic Structural Equation Modeling Studi*. Vol 10(19), 2641-2642.
- Cañas, A. J., Reiska, P., & Möllits, A. 2017. *Developing higher-order thinking skills with concept mapping: A case of pedagogic frailty*. Knowledge Management & E-Learning, 9 (3), 348.

- Conklin, W. 2012. *Higher Order Thinking Skills to Develop 21st Century Learners*. Huntington Beach: Shell Education Publish, INC.
- Dahar, R. W. 2011. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Djamarah. S. B, dan Zain. A. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2006. Peraturan Menteri Nomor 22 Tahun 2006. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2016. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 24 Tahun 2016. Jakarta: Depdiknas.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Atas. 2006. *Pedoman Penyusunan Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.
- Fahzurrohman, M. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fun, C. S., & Maskat, N. 2010. *Teacher-centered mind mapping vs student-centered mind mapping in the teaching of accounting at pre-U Level—An action research*. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 7, 240-246.
- Ghani, I. A., Ibrahim, N. H., Yahaya, N. A., & Surif, J. 2017. *Enhancing students' HOTS in laboratory educational activity by using concept map as an alternative assessment tool*. *Chemistry Education Research and Practice*, 18 (4), 849-874.
- Guilford, J.P. 1956. *Fundamental Statistics in Psychology and Education*. New York: Mc Graw-Hill Book Company. Inc.
- Harris, R. 2010. Critical Thinking. *Graduate Student Success* Vol. 1 Issue 2.
- Hasan, S.H. 2012. *Pendidikan sejarah untuk memperkuat pendidikan karakter*. *Jurnal Pendidikan Sejarah: UPI*. Vol 22, No. 1.

- Heong, Y. M., Othman, W. B., Yunos, J. B. M., Kiong, T. T., Hassan, R. B., & Mohamad, M. M. B. 2011. *The level of marzano higher order thinking skills among technical education students. International Journal of Social Science and Humanity*, 1 (2), 121.
- Hidayati, et. al. 2013. *Analisis Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills) Dengan Menggunakan Peta Konsep Pada Pokok Bahasan Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit*. Vol 3 (1).
- Intany, et al. 2016. *Pembelajaran Kontekstual Disertai Peta Konsep Untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Analitis Siswa Pada Materi Pencernaan Lingkungan*. Jurnal of Boilogy Education. Vol 5 (3).
- Irham, M. & Wiyani, N. A. 2013. *Psikologi Pendidikan: Teori dan aplikasi dalam proses pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Ismono, I., Poedjiastoeti, S., & Suyatno, S. 2016. *Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Peta Konsep dengan Strategi Inkuiri (PAKSI) untuk Melatihkan Ketrampilan Berpikir Tingkat Tinggi Mahasiswa Kimia Pada Materi Pokok Keisomeran*. Vol 1 (3).
- Ismono, I., Poedjiastoeti, S., & Suyatno, S. 2018. *The development of teaching material of concept maps based on inquiry as an effort to trained higher-order thinking skills of chemistry education students*. In *Proceeding International Joint Conference on Science and Technology (IJCST) 2017* (Vol. 1, No. 1, pp. 480-489).
- Ivie, S. D. 2001. *Metaphor: A model for teaching critical thinking*. *Contemporary Education*, 72 (1), 18–22.
- Julianda, W. dan Djatmika. 2016. *Tingkat Berpikir Siswa pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah menengah Pertama*. *Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Malang*.
- Martin, D. 2011. *Concept mapping, Mind Mapping and Argument Mapping*. *Higher Educ*, 62:279–301.

- Meltzer, D. E. 2002. *The Relationship Between Mathemaics Preparation and Conceptual Learning Gaina in Physics: A Possible “Hidden Variable” in Diagnostic Pretest Scores. Departement of Physics and Astronomy. Vol 70 (12). 1259-1268.*
- Naim, M. *et.all.* (2015). Penerapan Metode Discovery Learning Berbasis Pendekatan Saintifikuntuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaransejarah Di SMA Negeri Kalisat Tahun Ajaran 2014-2015. *Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol.3*
- Mulyadi, A. dan Yani, A. 2014. *Pengaruh Penggunaan Peta Konsep Terhadap Peningkatan Daya Analisis Mahasiswa.* Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial. Vol 23 (1).
- Novak, J. D., & Cañas, A. J. 2008. *The Theory Underlying Concept Maps and How to Construct and Use Them* 1, 1–36.
- Puji, R. P. N. 2018. Problematik Kompotensi Guru Mata Pelajaan Sejarah Indonesia di SMKN 1 Jember. *Junal Pendidikan Sejarah Indonesia.* Vol.1:2.
- Puji, R. P. N. 2015. Gaya Belajar dan Kemahiran Penikiran Sejarah dalam Pembelajaran Sejarah di Peringkat Universitas, *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran.* Vol.2:1.
- Rusyna, A. 2014. *Ketrampilan Berpikir: Pedoman Praktis Para Peneliti Kerampilan Berpikir.* Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sayono, J. 2013. Pembelajaran Sejarah di Sekolah: Dari Pragmatis ke Idealis. *Jurnal Sejarah dan Budaya: Universitas Negeri Malang.* Vol. 7:1.
- Shukla, D. & Dungsungneon, A. P. 2016. *Student’s Perceived Level and Teachers’ Teaching Strategies of Higher Order Thinking Skills; A Study on Higher Educational Institution in Thailand.* *Journal of Education and Practice.* Vol. 7, No. 12.p:211-219.
- Sofyan, F. A. 2019. *Implementasi HOTS pada Kurikulum 2013.* Jurnal Inventa. Vol 3 (1).

- Sugiyono. 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, A. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, A. 2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Syahida, A., dan D. Irwandi. 2015. *Analisis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi pada Soal Ujian Nasional Kimia*. *Edusains*, VII (01): 78-87.
- Trianto. 2011. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Turns, J., Atman, C. J., & Adams, R. 2000. *Concept maps for engineering education: A cognitively motivated tool supporting varied assessment functions*. *IEEE Transactions on Education*, 43 (2), 164-173.
- Umamah, N. 2014. *Bahan Ajar Peencanaan Pembelajaran Bidang Studi*. Jember: FKIP Universitas Jember.
- Uyanto, S. S. 2006. *Pedoman Analisis Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Widoyoko, E. P. 2017. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yulianti, E. 2016. *Pengaruh Kreativitas Berpikir Siswa dengan Strategi Pembelajaran Concept Mapping Jenis Network Tree Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI ISOS 3 di SMAN 1 Katirejo Tahun Ajaran 2015/2016*. Universitas Lampung.
- Yuniar, dkk. 2015. *Analisis HOTS (Higher Order Thinking Skill) pada soal Objektif Tes dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas V SD Negeri 7 Ciamis*.

Zvacek, S. M., Restivo, M. T., & Chouzal, M. F. 2013. *Concept mapping for higher order thinking. International Journal of Engineering Pedagogy (iJEP)*, 3 (S1), 6-10.



Lampiran A. Matriks Penelitian

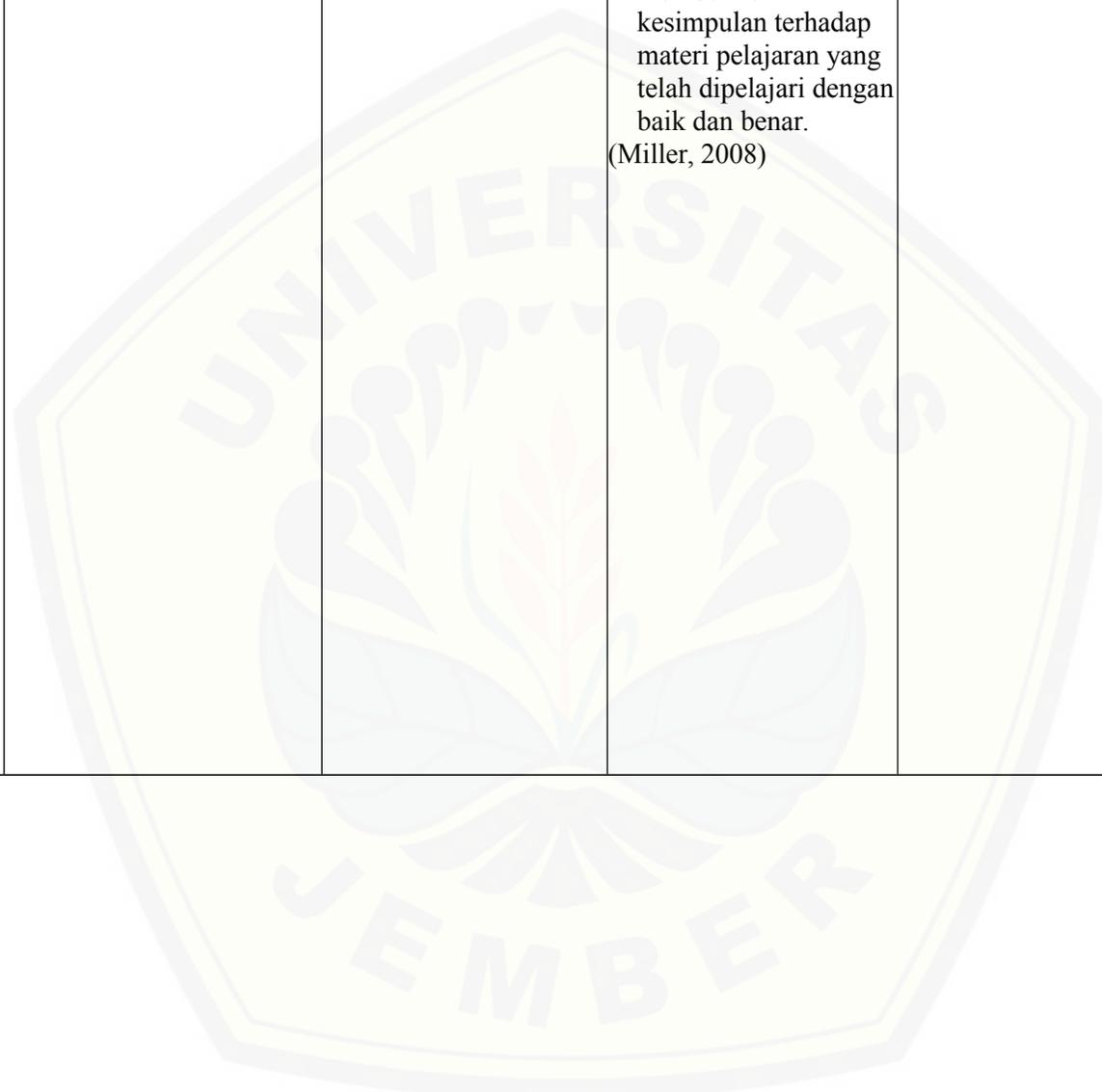
MATRIKS PENELITIAN

JUDUL PENELITIAN	RUMUSAN MASALAH	VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
Pengaruh <i>Concept Mapping</i> terhadap <i>High Order Thinking Skills</i> pada Pembelajaran Sejarah Kelas XI SMAN 1 Cluring	1) Adakah pengaruh penggunaan metode <i>concept mapping</i> terhadap <i>higher order thinking skills</i> pada pembelajaran Sejarah di Kelas XI SMAN 1 Cluring?	1) Concept Mapping (X) 2) High Order Thingking Skills (Y)	<i>Concept mapping</i> : 1) Aktivitas Pendidik Indikator penggunaan metode concept Mapping dapat di lihat dari langkah-langkah pembelajaran yaitu sebagai berikut: a) Pendidik membuat potongan kartu-kartu yang bertulisan konsep-konsep utama. b) Selanjutnya pendidik membagikan potongan-potongan kartu yang telah bertuliskan konsep utama kepada para peserta didik. c) Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba beberapa kali membuat suatu peta yang menggambarkan hubungan antar kosep.	Menggunakan buku, e-book, internet dan penelitian terdahulu (Tesis, Skripsi, Jurnal)	1) Desain Penelitian: eksperimen semu (<i>quasi eksperimental design</i>) dengan <i>model Nonequivalent Control Group Design</i> 2) Tempat Penelitian: SMA Negeri 1 Cluring Kelas XI IPS 3) Metode pengumpulan data: tes dan dokumentasi 4) Analisis data: uji normalitas menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov, uji homogenitas menggunakan uji <i>Levene</i> melalui Independet Sample T-Test dan uji hipotesis menggunakan One-Way Anova serta menguji perbedaan pengaruh menggunakan LSD

			<p>Pastikan peserta didik membuat garis penghubung antar konsep-konsep tersebut.</p> <p>d) Pendidik meminta siswa untuk mengumpulkan hasil pekerjaan peserta didik.</p> <p>e) Pendidik membahas hasil pekerjaan peserta didik satu persatu.</p> <p>f) Pendidik mengajak seluruh kelas untuk melakukan korelasi atau evaluasi terhadap peta-peta konsep yang dipresentasikan.</p> <p>g) Pendidik memberikan kesimpulan terhadap materi pelajaran yang telah dipelajari</p> <p>2) Aktivitas Siswa</p> <p>a) Siswa memperhatikan pendidik dalam membuat potongan kartu-kartu yang</p> <p>b) bertuliskan konsep-konsep utama dengan baik dan benar, dan bersiap-siap untuk melakukan langkah-langkah pembelajaran selanjutnya.</p>		
--	--	--	--	--	--

			<p>c) Siswa menerima potongan-potongan kartu yang bertuliskan konsep utama kepada para peserta didik yang dibagikan oleh pendidik dengan baik dan benar.</p> <p>d) Siswa mencoba membuat suatu peta yang menggambarkan hubungan antar konsep, dan siswa membuat garis penghubung antar konsep-konsep tersebut dengan baik dan benar.</p> <p>e) Siswa mengumpulkan hasil pekerjaan kepada baik dan benar.</p> <p>f) Siswa mendengarkan pendidik dalam membahas hasil pekerjaan mereka satu persatu dengan baik dan seksama.</p> <p>g) Seluruh siswa melakukan korelasi atau evaluasi terhadap peta-peta konsep yang dipresentasikan dengan baik dan benar.</p> <p>h) Siswa mendengarkan pendidik dalam</p>		
--	--	--	---	--	--

			<p>memberikan kesimpulan terhadap materi pelajaran yang telah dipelajari dengan baik dan benar. (Miller, 2008)</p>		
--	--	--	--	--	--



Lampiran B. Silabus

SILABUS SMA/MA/SMK/MAK

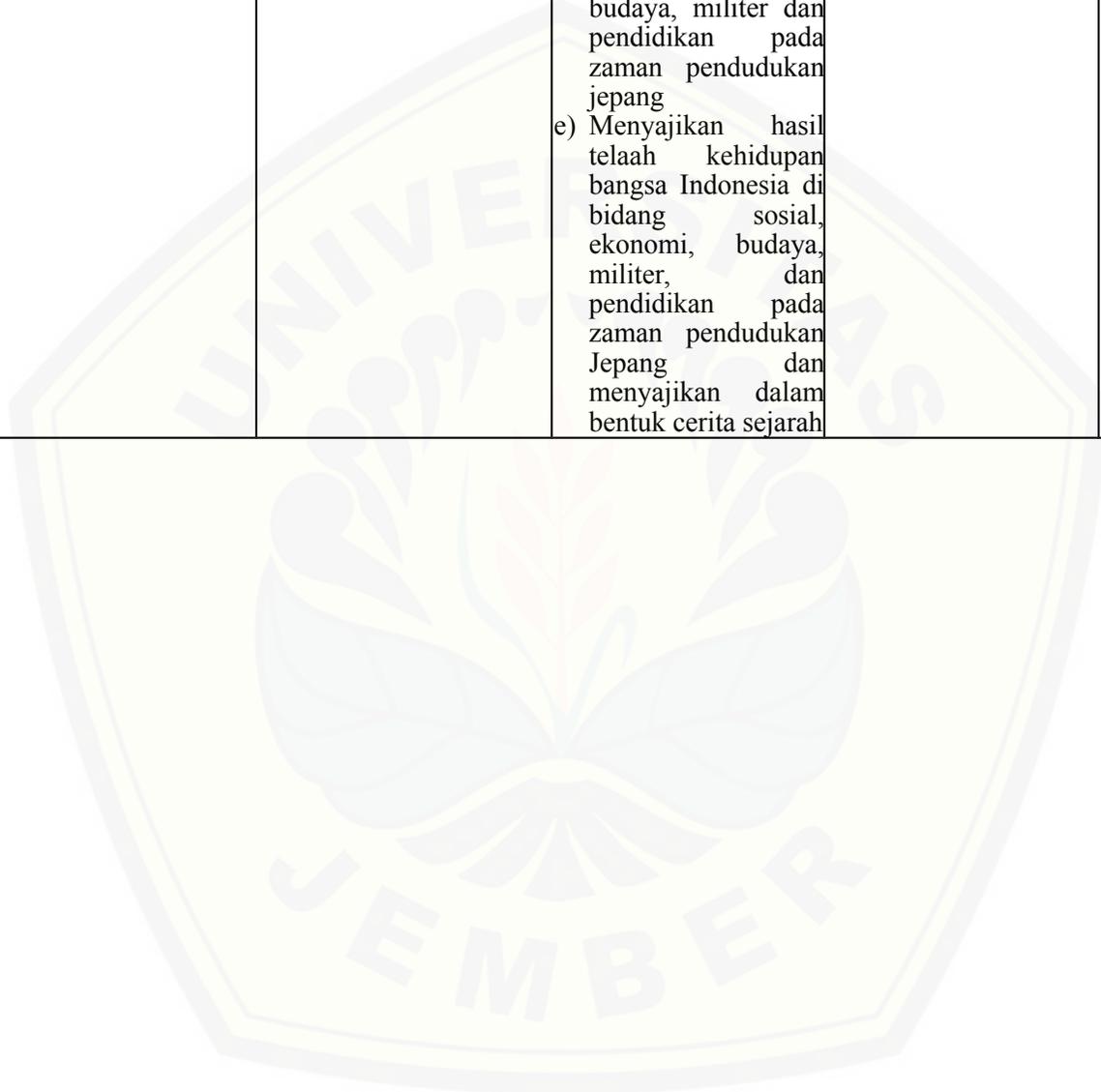
Mata Pelajaran : **Sejarah Indonesia**
(Wajib) Kelas : **XI**
Kompetensi Inti :

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Indikator	Pembelajaran	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
3.11 Menganalisis kehidupan bangsa Indonesia di bidang sosial, ekonomi, budaya, militer, dan pendidikan pada zaman pendudukan Jepang	Kehidupan Bangsa Indonesia pada zaman pendudukan Jepang a) Bidang sosial b) Bidang ekonomi c) Bidang militer d) Bidang pendidikan	a) Menjelaskan kehidupan bangsa Indonesia di bidang social pada zaman pendudukan Jepang b) Menjelaskan kehidupan bangsa Indonesia di bidang	a) Membaca buku teks, melihat gambar, menonton video/film, dan atau menyimak penjelasan guru mengenai kehidupan bangsa Indonesia di	6 mg x 3 jp	a) Buku Paket Sejarah Indonesia kelas XI. b) Buku-buku yang relevan

		<p>ekonomi pada zaman pendudukan Jepang</p> <p>c) Menjelaskan kehidupan bangsa Indonesia di bidang budaya pada zaman pendudukan Jepang</p> <p>d) Menjelaskan kehidupan bangsa Indonesia di bidang militer pada zaman pendudukan Jepang</p> <p>e) Menjelaskan kehidupan bangsa Indonesia di bidang pendidikan pada zaman pendudukan Jepang</p> <p>f) Mengidentifikasi dampak positif dan negative pendudukan Jepang bagi kehidupan bangsa Indonesia</p> <p>4.11.1 Membuat peta konsep tentang kehidupan bangsa Indonesia di bidang sosial, ekonmi, budaya, milite, dan pendidikan pada zaman pendudukan Jepang.</p>	<p>bidang sosial, ekonomi, budaya, militer dan pendidikan Jepang</p> <p>b) Membuat dan mengajukan pertanyaan/Tanya jawab/berdiskusi tentang informasi tambahan yang ingin diketahui/atau sebagai klarifikasi mengenai kehidupan bangsa Indonseia di bidanag sosial, ekonomi, budaya, militer, dan pendidikan pada zaman pendudukan Jepang</p> <p>c) Mengumpulkan data dari berbagai sumber berdasarkan pertanyaan yang diajukan peserta didik mengenai kehidupan bangsa Indonesia di bidang sosial, ekonomi, budaya, militer, dan pendidikan pada zaman pendudukan Jepang</p> <p>d) Menganalisis dan menarik kesimpulan dari data yang dikumpulkan terkait kehidupan bangsa Indonesia di bidang</p>		
--	--	--	---	--	--

			<p>sosial, ekonomi, budaya, militer dan pendidikan pada zaman pendudukan jepang</p> <p>e) Menyajikan hasil telaah kehidupan bangsa Indonesia di bidang sosial, ekonomi, budaya, militer, dan pendidikan pada zaman pendudukan Jepang dan menyajikan dalam bentuk cerita sejarah</p>		
--	--	--	---	--	--



Lampiran C. RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**(KELAS EKSPERIMEN)**

Nama Sekolah : SMAN 1 Cluring
Mata Pelajaran : Sejarah Indonesia
Kelas / Semester : X / 1
Program : IPS
Materi Pokok : Kehidupan bangsa Indonesia pada zaman pendudukan Jepang
Alokasi Waktu : 2 X 45 Menit (1 X pertemuan)

A. Kompetensi Inti

- (K3) Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
- (K4) Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR
3.11 Menganalisis kehidupan bangsa Indonesia di bidang sosial, ekonomi, budaya, militer dan pendidikan pada zaman pendudukan Jepang	3.11.1 Menjelaskan kehidupan bangsa Indonesia di bidang social pada zaman pendudukan Jepang 3.11.2 Menjelaskan kehidupan bangsa Indonesia di bidang ekonomi pada zaman pendudukan Jepang 3.11.3 Menjelaskan kehidupan bangsa Indonesia di bidang budaya pada zaman pendudukan Jepang 3.11.4 Menjelaskan kehidupan bangsa Indonesia di bidang militer pada zaman pendudukan Jepang 3.11.5 Menjelaskan kehidupan bangsa Indonesia di bidang pendidikan pada

	zaman pendudukan Jepang
4.11. Membuat peta konsep tentang kehidupan bangsa Indonesia di bidang sosial, ekonomi, budaya, militer, dan pendidikan pada zaman pendudukan Jepang	4.11.1 Membuat peta konsep tentang kehidupan bangsa Indonesia di bidang sosial, ekonomi, budaya, militer, dan pendidikan pada zaman pendudukan Jepang

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran ini peserta didik diharapkan dapat:

1. Menganalisis kehidupan bangsa Indonesia di bidang sosial pada zaman pendudukan Jepang.
2. Menganalisis kehidupan bangsa Indonesia di bidang ekonomi pada zaman pendudukan Jepang.
3. Menganalisis kehidupan bangsa Indonesia di bidang budaya pada zaman pendudukan Jepang.
4. Menganalisis kehidupan bangsa Indonesia di bidang militer pada zaman pendudukan Jepang.
5. Menganalisis kehidupan bangsa Indonesia di bidang pendidikan pada zaman pendudukan Jepang

D. Nilai Karakter Yang Di Kembangkan

Materi pembelajaran	Diskusi kelompok
Cinta damai	Gotong royong
Gotong royong	Toleransi
Nasionalisme	Tanggung jawab

E. Materi Pembelajaran

Kehidupan bangsa Indonesia pada zaman pendudukan Jepang

- Bidang sosial
- Bidang ekonomi
- Bidang budaya
- Bidang militer
- Bidang pendidikan

F. Metode Pembelajaran

Pendekatan : Pembelajaran kontekstual

Metode Pembelajaran : *Concept Mapping*

G. Media dan Alat Pembelajaran

1. *Power point*
2. *Laptop*
3. *LCD project*

H. Sumber Belajar

1. Mustopo, M. Habib. 2004. *Sejarah Untuk kelas 2 SMA*. Jakarta: Yudistira
2. Badrika, I Wayan. 2005. *Sejarah Nasional Indonesia dan Umum SMA Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
3. https://www.google.co.id/?gws_rd=cr&ei=C9MrWavkPMvvAShwrDgBw#q=pendudukan+jepang+di+indonesia

Kegiatan	Deskripsi	Abstraksi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Pendidik menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. 2) Pendidik mengecek kehadiran peserta didik (Presensi) 3) Pendidik menyampaikan topik pembelajaran yang akan di pelajari 4) Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai 5) Pendidik mengadakan apersepsi (menghubungkan pengetahuan peserta didik dengan materi yang akan dipelajari) 6) Pendidik menjelaskan tahapan-tahapan yang akan dilalui peserta didik 	10 menit
Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> 7) Pendidik menyiapkan media pembelajaran berupa gambar peta konsep 8) Pendidik memberikan penjelasan materi kepada peserta didik 9) Peserta didik mengamati dan memperhatikan materi yang dijelaskan 10) Pendidik melakukan tanya jawab kepada peserta didik mengenai materi yang baru saja dijelaskan 11) Pendidik membagi siswa menjadi 5 (lima) kelompok yang terdiri dari 4 sampai 5 peserta didik 12) Pendidik menjelaskan langkah-langkah penerapan metode peta konsep yang akan diterapkan 13) Peserta didik mengidentifikasi konsep pokok tentang 	70 menit

	<p>kehidupan masyarakat pada masa pendudukan Jepang</p> <p>14) Peserta didik mengidentifikasi konsep sekunder yang menunjang ide utama pada materi kehidupan bangsa Indonesia pada masa pendudukan Jepang</p> <p>15) Peserta didik menempatkan ide-ide utama pada puncak peta konsep tersebut</p> <p>16) Pendidik meminta masing-masing kelompok membuat peta konsep</p> <p>17) Pendidik meminta perwakilan masing-masing kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok</p> <p>18) Pendidik memberi waktu kepada kelompok lain untuk menanggapi hasil diskusi dari kelompok penyaji</p> <p>19) Pendidik menyampaikan persepsi peserta didik tentang konsep konsep yang benar</p> <p>20) Pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya</p> <p>21) Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting</p>	
Penutup	<p>22) Pendidik memberikan feedback kepada peserta didik</p> <p>23) Pendidik dan peserta didik bersama-sama membuat kesimpulan terhadap materi yang dipelajari</p> <p>24) Pendidikan memotivasi peserta didik agar giat belajar di rumah</p> <p>25) Pendidik menutup pelajaran dengan do'a dan salam</p>	10 menit

A. Penilaian, Pembelajaran Remedial dan Pengayaan

1. Teknik Penilaian (terlampir)

c. Sikap

-Penilaian Observasi

Penilaian observasi berdasarkan pengamatan sikap dan perilaku peserta didik sehari-hari, baik terkait dalam proses pembelajaran maupun secara umum. Pengamatan langsung dilakukan oleh guru. Berikut contoh instrumen penilaian sikap

N O	Nama Siswa	Aspek Perilaku yang Dinilai				Jumlah Skor	Skor Sikap	Kode Nilai
		BS	JJ	TJ	D S			
1	Soenarto	75	75	50	75	275	68,75	C
2	

Keterangan :

- BS : Bekerja Sama
- JJ : Jujur
- TJ : Tanggun Jawab
- DS : Disiplin

Catatan :

1. Aspek perilaku dinilai dengan kriteria:
 - 100 = Sangat Baik
 - 75 = Baik
 - 50 = Cukup
 - 25 = Kurang
2. Skor maksimal = jumlah sikap yang dinilai dikalikan jumlah kriteria = $100 \times 4 = 400$
3. Skor sikap = jumlah skor dibagi jumlah sikap yang dinilai
 $= 275 : 4 = 68,75$
4. Kode nilai / predikat :
 - 75,01 – 100,00 = Sangat Baik (SB)
 - 50,01 – 75,00 = Baik (B)
 - 25,01 – 50,00 = Cukup (C)
 - 00,00 – 25,00 = Kurang (K)
5. Format di atas dapat diubah sesuai dengan aspek perilaku yang ingin dinilai

- Penilaian Diri

Seiring dengan bergesernya pusat pembelajaran dari guru kepada peserta didik, maka peserta didik diberikan kesempatan untuk menilai kemampuan dirinya sendiri. Namun agar penilaian tetap bersifat objektif, maka guru hendaknya menjelaskan terlebih dahulu tujuan dari penilaian diri ini, menentukan kompetensi yang akan dinilai, kemudian menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan, dan merumuskan format penilaiannya. Jadi, singkatnya format penilaiannya disiapkan oleh guru terlebih dahulu.

Berikut Contoh format penilaian :

No	Pernyataan	Ya	Tidak	Jumlah Skor	Skor Sikap	Kode Nilai
1	Selama diskusi, saya ikut serta mengusulkan ide/gagasan.	50		250	62,50	C
2	Ketika kami berdiskusi, setiap anggota mendapatkan kesempatan untuk berbicara.		50			
3	Saya ikut serta dalam membuat kesimpulan hasil diskusi kelompok.	50				
4	...	100				

Catatan:

1. Skor penilaian Ya = 100 dan Tidak = 50
2. Skor maksimal = jumlah pernyataan dikalikan jumlah kriteria = $4 \times 100 = 400$
3. Skor sikap = (jumlah skor dibagi skor maksimal dikali 100) = $(250 : 400) \times 100 = 62,50$
4. Kode nilai / predikat:
 $75,01 - 100,00 =$ Sangat Baik (SB)
 $50,01 - 75,00 =$ Baik (Baik)
 $25,01 - 50,00 =$ Cukup (C)
 $00,00 - 25,00 =$ Kurang (K)
5. Format di atas dapat juga digunakan untuk menilai kompetensi

pengetahuan dan keterampilan

- **Penilaian Teman Sebaya**

Penilaian ini dilakukan dengan meminta peserta didik untuk menilai temannya sendiri. Sama halnya dengan penilaian hendaknya guru telah menjelaskan maksud dan tujuan penilaian, membuat kriteria penilaian, dan juga menentukan format penilaiannya. Berikut Contoh format penilaian teman sebaya :

Nama yang diamati : ...

Pengamat : ...

No	Pernyataan	Ya	Tidak	Jumlah Skor	Skor Sikap	Kode Nilai
1	Mau menerima pendapat teman.	100		450	90,00	SB
2	Memberikan solusi terhadap permasalahan.	100				
3	Memaksakan pendapat sendiri kepada anggota kelompok.		100			
4	Marah saat diberi kritik.	100				
5	...		50			

Catatan:

1. Skor penilaian Ya = 100 dan Tidak = 50 untuk pernyataan yang positif, sedangkan untuk pernyataan yang negative, Ya = 50 dan Tidak = 100
2. Skor maksimal = jumlah pernyataan dikalikan jumlah criteria = $5 \times 100 = 500$
3. Skor sikap = (jumlah skor dibagi skor maksimal dikali 100) = $(450 : 500) \times 100 = 90,00$
4. Kode nilai / predikat:
 $75,01 - 100,00 =$ Sangat Baik (SB)
 $50,01 - 75,00 =$ Baik (B)
 $25,01 - 50,00 =$ Cukup (C)
 $00,00 - 25,00 =$ Kurang (K)

c. Pengetahuan

- **Tertulis Uraian dan atau Pilihan Ganda** (*Lihat lampiran*)
- **Tes Lisan/Observasi Terhadap Diskusi, Tanya Jawab dan Percakapan**
 Praktek Monolog atau Dialog

Penilaian Aspek Percakapan

No	Aspek yang Dinilai	Skala				Jumlah Skor	Skor Sikap	Kode Nilai
		25	50	75	100			
1	Intonasi							
2	Pelafalan							
3	Kelancaran							
4	Ekspresi							
5	Penampilan							
6	Gestur							

- Penugasan (Lihat Lampiran)

Tugas Rumah

- Peserta didik menjawab pertanyaan yang terdapat pada buku peserta didik
- Peserta didik meminta tanda tangan orangtua sebagai bukti bahwa mereka telah mengerjakan tugas rumah dengan baik
- Peserta didik mengumpulkan jawaban dari tugas rumah yang telah dikerjakan untuk mendapatkan penilaian

d. Keterampilan

- Penilaian Unjuk Kerja

Contoh instrumen penilaian unjuk kerja dapat dilihat pada instrumen penilaian ujian keterampilan berbicara sebagai berikut:

Instrumen Penilaian

No	Aspek yang Dinilai	Sangat Baik (100)	Baik (75)	Kurang Baik (50)	Tidak Baik (25)
1	Kesesuaian respon dengan pertanyaan				
2	Keserasian pemilihan kata				

No	Aspek yang Dinilai	Sangat Baik (100)	Baik (75)	Kurang Baik (50)	Tidak Baik (25)
3	Kesesuaian penggunaan tata bahasa				
4	Pelafalan				

Kriteria penilaian (skor)

100 = Sangat Baik

75 = Baik

50 = Kurang Baik

25 = Tidak Baik

Cara mencari nilai (N) = Jumlah skor yang diperoleh siswa dibagi jumlah skor maksimal dikali skor ideal (100)

Instrumen Penilaian Diskusi

No	Aspek yang Dinilai	100	75	50	25
1	Penguasaan materi diskusi				
2	Kemampuan menjawab pertanyaan				
3	Kemampuan mengolah kata				
4	Kemampuan menyelesaikan masalah				

Keterangan:

100 = Sangat Baik

75 = Baik

50 = Kurang Baik

25 = Tidak Baik

- **Penilaian Proyek** (*Lihat Lampiran*)
- **Penilaian Produk** (*Lihat Lampiran*)
- **Penilaian Portofolio**

Kumpulan semua tugas yang sudah dikerjakan peserta didik, seperti catatan, PR, dll

Instrumen Penilaian

No	Aspek yang Dinilai	100	75	50	25
1					
2					
3					
4					

3. Instrumen Penilaian (terlampir)
 - a. Pertemuan Pertama
 - b. Pertemuan Kedua
 - c. Pertemuan Ketiga

Sekolah :
 Kelas/Semester :
 Mata Pelajaran :
 Ulangan Harian Ke :
 Tanggal Ulangan Harian:.....
 Bentuk Ulangan Harian :
 Materi Ulangan Harian :
 (KD / Indikator) :
 KKM :

No	Nama Peserta Didik	Nilai Ulangan	Indikator yang Belum dikuasai	Bentuk Tindakan Remedial	Nilai Setelah Remedial	Ket
1						
2						
3						
4						
5						
Dst						

a. Pengayaan

Guru memberikan nasihat agar tetap rendah hati, karena telah mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Guru memberikan soal pengayaan sebagai berikut :

1. Membaca buku-buku tentang nilai- nilai Pancasila dalam kerangka praktik penyelenggaraan pemerintahan Negara yang relevan.
2. Mencari informasi secara online tentang nilai-nilai Pancasila dalam kerangka praktik penyelenggaraan pemerintahan Negara
3. Membaca surat kabar, majalah, serta berita online tentang nilai-nilai Pancasila dalam kerangka praktik penyelenggaraan pemerintahan Negara
4. Mengamati langsung tentang nilai- nilai Pancasila dalam kerangka praktik penyelenggaraan pemerintahan Negara yang ada di lingkungan sekitar.

**Mengetahui,
Pendidik**

**Jember, Juli 2019
Peneliti**

Mahmud, S. Pd
NIP. 198107132010013013

Lailatul farida
NIM. 150210302082



Lampiran D. RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**(KELAS KONTROL)**

Nama Sekolah : SMAN 1 Cluring
Mata Pelajaran : Sejarah Indonesia
Kelas / Semester : X / 1
Program : IPS
Materi Pokok : **Kehidupan bangsa Indonesia pada zaman pendudukan Jepang**
Alokasi Waktu : 2 X 45 Menit (1 X pertemuan)

I. Kompetensi Inti

- (K3) Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
- (K4) Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

J. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR
3.11. Menganalisis kehidupan	3.11.6 Menjelaskan kehidupan bangsa

<p>bangsa Indonesia di bidang sosial, ekonomi, budaya, militer dan pendidikan pada zaman pendudukan Jepang</p>	<p>Indonesia di bidang social pada zaman pendudukan Jepang</p> <p>3.11.7 Menjelaskan kehidupan bangsa Indonesia di bidang ekonomi pada zaman pendudukan Jepang</p> <p>3.11.8 Menjelaskan kehidupan bangsa Indonesia di bidang budaya pada zaman pendudukan Jepang</p> <p>3.11.9 Menjelaskan kehidupan bangsa Indonesia di bidang militer pada zaman pendudukan Jepang</p> <p>3.11.10 Menjelaskan kehidupan bangsa Indonesia di bidang pendidikan pada zaman pendudukan Jepang</p>
<p>4.11. Membuat peta konsep tentang kehidupan bangsa Indonesia di bidang sosial, ekonomi, budaya, militer, dan pendidikan pada zaman pendudukan Jepang</p>	<p>4.11.1 Membuat peta konsep tentang kehidupan bangsa Indonesia di bidang sosial, ekonomi, budaya, militer, dan pendidikan pada zaman pendudukan Jepang</p>

K. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran ini peserta didik diharapkan dapat:

6. Menganalisis kehidupan bangsa Indonesia di bidang sosial pada zaman pendudukan Jepang.
7. Menganalisis kehidupan bangsa Indonesia di bidang ekonomi pada zaman pendudukan Jepang.
8. Menganalisis kehidupan bangsa Indonesia di bidang budaya pada zaman pendudukan Jepang.
9. Menganalisis kehidupan bangsa Indonesia di bidang militer pada zaman pendudukan Jepang.

10. Menganalisis kehidupan bangsa Indonesia di bidang pendidikan pada zaman pendudukan Jepang

L. Nilai Karakter Yang Di Kembangkan

Materi pembelajaran	Diskusi kelompok
Cinta damai	Gotong royong
Gotong royong	Toleransi
Nasionalisme	Tanggung jawab

M. Materi Pembelajaran

Kehidupan bangsa Indonesia pada zaman pendudukan Jepang

- Bidang sosial
- Bidang ekonomi
- Bidang budaya
- Bidang militer
- Bidang pendidikan

N. Metode Pembelajaran

1. Pendekatan : *Scientific*
2. Metode : *Diskusi*
3. Model : *Discovery Learning*

4. Media dan Alat Pembelajaran

1. *Power point*
2. *Laptop*
3. *LCD project*

4. Sumber Belajar

4. *Mustopo, M. Habib. 2004. Sejarah Untuk kelas 2 SMA. Jakarta: Yudistira*
5. *Badrika, I Wayan. 2005. Sejarah Nasional Indonesia dan Umum SMA Jilid 1. Jakarta: Erlangga*

<https://www.google.co.id/?>

[gws_rd=cr&ei=C9MrWavkPMvvAShwrDgBw#q=pendudukan+jepang+di+indonesia](https://www.google.co.id/?gws_rd=cr&ei=C9MrWavkPMvvAShwrDgBw#q=pendudukan+jepang+di+indonesia)

Kegiatan	Deskripsi	Abstraksi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidik memberikan salam 2. Berdoa secara bersama sama 	10 menit

	<ol style="list-style-type: none"> 3. Menanyakan kehadiran peserta didik 4. Mengkondisikan kelas dengan memeriksa kebersihan kelas dan mengkondisikan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. 5. Mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan (tanya-jawab) tentang bahasan materi (mengetahui pengetahuan awal peserta didik). 6. Menyampaikan tujuan pembelajaran. 7. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus. 8. Pendidik menjelaskan langkah-langkah pembelajaran. 9. Pembagian kelompok belajar 	
Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> 10. Peserta didik diberi rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topik materi kehidupan bangsa Indonesia di bidang sosail, ekonomi, budaya, militer dan pendidikan pada zaman pendudukan Jepang dengan cara menayangkan gambar yang relevan 11. Pendidik memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang disajikan dan akan dijawab melalui kegiatan belajar 12. Peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang telah diidentifikasi melalui berbagai referensi 13. Peserta didik dalam kelompoknya berdiskusi mengolah data hasil pengamatannya 14. Peserta didik mendiskusikan hasil pengamatannya dan memverifikasi hasil pengamatannya dengan data-data pada buku sumber 15. Peserta didik berdiskusi untuk menyimpulkan tentang materi kehidupan bangsa Indonesia di bidang sosail, ekonomi, budaya, 	70 menit

	<p>militer dan pendidikan pada zaman pendudukan Jepang</p> <p>16. Mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara klasikal</p> <p>17. Bertanya atas presentasi tentang materi kehidupan bangsa Indonesia di bidang sosail, ekonomi, budaya, militer dan pendidikan pada zaman pendudukan Jepang</p> <p>18. dan peserta didik lain diberi kesempatan untuk menjawabnya</p>	
Penutup	<p>19. Pendidik dan peserta didik mengevaluasi hasil diskusi dan membuat kesimpulan atas materi.</p> <p>20. Memberikan pekerjaan rumah berupa soal pilihan ganda</p> <p>21. Pendidik menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.</p> <p>22. Pendidik menutup pelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam.</p>	10 menit

B. Penilaian, Pembelajaran Remedial dan Pengayaan

1. Teknik Penilaian (terlampir)

e. Sikap

-Penilaian Observasi

Penilaian observasi berdasarkan pengamatan sikap dan perilaku peserta didik sehari-hari, baik terkait dalam proses pembelajaran maupun secara umum. Pengamatan langsung dilakukan oleh guru. Berikut contoh instrumen penilaian sikap

Keterangan :

- BS : Bekerja Sama
- JJ : Jujur
- TJ : Tanggun Jawab
- DS : Disiplin

Catatan :

1. Aspek perilaku dinilai dengan kriteria:
 - 100 = Sangat Baik
 - 75 = Baik
 - 50 = Cukup
 - 25 = Kurang

2. Skor maksimal = jumlah sikap yang dinilai dikalikan jumlah kriteria = $100 \times 4 = 400$
3. Skor sikap = jumlah skor dibagi jumlah sikap yang dinilai = $275 : 4 = 68,75$
4. Kode nilai / predikat :
 - 75,01 – 100,00 = Sangat Baik (SB)
 - 50,01 – 75,00 = Baik (B)
 - 25,01 – 50,00 = Cukup (C)
 - 00,00 – 25,00 = Kurang (K)
5. Format di atas dapat diubah sesuai dengan aspek perilaku yang ingin dinilai

- Penilaian Diri

Seiring dengan bergesernya pusat pembelajaran dari guru kepada peserta didik, maka peserta didik diberikan kesempatan untuk menilai kemampuan dirinya sendiri. Namun agar penilaian tetap bersifat objektif, maka guru hendaknya menjelaskan terlebih dahulu tujuan dari penilaian diri ini, menentukan kompetensi yang akan dinilai, kemudian menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan, dan merumuskan format penilaiannya. Jadi, singkatnya format penilaiannya disiapkan oleh guru terlebih dahulu.

Berikut Contoh format penilaian :

No	Pernyataan	Ya	Tidak	Jumlah Skor	Skor Sikap	Kode Nilai
1	Selama diskusi, saya ikut serta mengusulkan ide/gagasan.	50		250	62,50	C
2	Ketika kami berdiskusi, setiap anggota mendapatkan kesempatan untuk berbicara.		50			
3	Saya ikut serta dalam membuat kesimpulan hasil diskusi kelompok.	50				
4	...	100				

Catatan:

- 1) Skor penilaian Ya = 100 dan Tidak = 50
- 2) Skor maksimal = jumlah pernyataan dikalikan jumlah criteria = $4 \times 100 = 400$
- 3) Skor sikap = (jumlah skor dibagi skor maksimal dikali 100) = $(250 : 400) \times 100 = 62,50$
- 4) Kode nilai / predikat:
 75,01 - 100,00 = Sangat Baik (SB)
 50,01 - 75,00 = Baik (Baik)
 25,01 - 50,00 Cukup (C)
 00,00 - 25,00 = Kurang (K)
- 5) Format di atas dapat juga digunakan untuk menilai kompetensi pengetahuan dan keterampilan

- Penilaian Teman Sebaya

Penilaian ini dilakukan dengan meminta peserta didik untuk menilai temannya sendiri. Sama halnya dengan penilaian hendaknya guru telah menjelaskan maksud dan tujuan penilaian, membuat kriteria penilaian, dan juga menentukan format penilaiannya. Berikut Contoh format penilaian teman sebaya :

No	Pernyataan	Ya	Tidak	Jumlah Skor	Skor Sikap	Kode Nilai
1	Selama diskusi, saya ikut serta mengusulkan ide/gagasan.	50				
2	Ketika kami berdiskusi, setiap anggota mendapatkan kesempatan untuk berbicara.		50	250	62,50	C
3	Saya ikut serta dalam membuat kesimpulan hasil diskusi kelompok.	50				
4	...	100				

Catatan:

- 1) Skor penilaian Ya = 100 dan Tidak = 50
- 2) Skor maksimal = jumlah pernyataan dikalikan jumlah criteria = $4 \times 100 = 400$
- 3) Skor sikap = (jumlah skor dibagi skor maksimal dikali 100) = $(250 : 400) \times 100 = 62,50$
- 4) Kode nilai / predikat:

75,01 - 100,00 = Sangat Baik (SB)

50,01 - 75,00 = Baik (Baik)

25,01 - 50,00 Cukup (C)

00,00 - 25,00 = Kurang (K)

- 5) Format di atas dapat juga digunakan untuk menilai kompetensi pengetahuan dan keterampilan

- Penilaian Teman Sebaya

Penilaian ini dilakukan dengan meminta peserta didik untuk menilai temannya sendiri. Sama halnya dengan penilaian hendaknya guru telah menjelaskan maksud dan tujuan penilaian, membuat kriteria penilaian, dan juga menentukan format penilaiannya.

Berikut Contoh format penilaian teman sebaya :

Nama yang diamati : ...

Pengamat : ...

No	Pernyataan	Ya	Tidak	Jumlah Skor	Skor Sikap	Kode Nilai
1	Mau menerima pendapat teman.	100		450	90,00	SB
2	Memberikan solusi terhadap permasalahan.	100				
3	Memaksakan pendapat sendiri kepada anggota kelompok.		100			
4	Marah saat diberi kritik.	100				
5	...		50			

Catatan:

1. Skor penilaian Ya = 100 dan Tidak = 50 untuk pernyataan yang positif, sedangkan untuk pernyataan yang negative, Ya = 50 dan Tidak = 100
2. Skor maksimal = jumlah pernyataan dikalikan jumlah kriteria = $5 \times 100 = 500$
3. Skor sikap = (jumlah skor dibagi skor maksimal dikali 100) = $(450 : 500) \times 100 = 90,00$
4. Kode nilai / predikat:
 75,01 – 100,00 = Sangat Baik (SB)
 50,01 – 75,00 = Baik (B)
 25,01 – 50,00 = Cukup (C)
 00,00 – 25,00 = Kurang (K)

d. Pengetahuan

- Tertulis Uraian dan atau Pilihan Ganda (*Lihat lampiran*)
- Tes Lisan/Observasi Terhadap Diskusi, Tanya Jawab

dan Percakapan
Praktek Monolog atau Dialog

Penilaian Aspek Percakapan

N O	Aspek yang Dinilai	Skala				Jumla h Skor	Skor Sikap	Kode Nilai
		25	50	75	10 0			
1	Intonasi							
2	Pelafalan							
3	Kelancaran							
4	Ekspresi							
5	Penampilan							
6	Gestur							

- Penugasan (Lihat Lampiran)

Tugas Rumah

- Peserta didik menjawab pertanyaan yang terdapat pada buku peserta didik
- Peserta didik memnta tanda tangan orangtua sebagai bukti bahwa mereka telah mengerjakan tugas rumah dengan baik
- Peserta didik mengumpulkan jawaban dari tugas rumah yang telah dikerjakan untuk mendapatkan penilaian

d. Keterampilan

a. Penilaian Unjuk Kerja

Contoh instrumen penilaian unjuk kerja dapat dilihat pada instrumen penilaian ujian keterampilan berbicara sebagai berikut:

Instrumen Penilaian

No	Aspek yang Dinilai	Sangat Baik (100)	Baik (75)	Kurang Baik (50)	Tidak Baik (25)
1	Kesesuaian respon dengan pertanyaan				
2	Keserasian pemilihan kata				

No	Aspek yang Dinilai	Sangat Baik (100)	Baik (75)	Kurang Baik (50)	Tidak Baik (25)
3	Kesesuaian penggunaan tata bahasa				
4	Pelafalan				

Kriteria penilaian (skor)

100 = Sangat Baik

75 = Baik

50 = Kurang Baik

25 = Tidak Baik

Cara mencari nilai (N) = Jumlah skor yang diperoleh siswa dibagi jumlah skor maksimal dikali skor ideal (100)

Instrumen Penilaian Diskusi

No	Aspek yang Dinilai	100	75	50	25
1	Penguasaan materi diskusi				
2	Kemampuan menjawab pertanyaan				
3	Kemampuan mengolah kata				
4	Kemampuan menyelesaikan masalah				

Keterangan:

100 = Sangat Baik

75 = Baik

50 = Kurang Baik

25 = Tidak Baik

b. Penilaian Proyek (*Lihat Lampiran*)

c. Penilaian Produk (*Lihat Lampiran*)

d. Penilaian Portofolio

Kumpulan semua tugas yang sudah dikerjakan peserta didik, seperti catatan, PR, dll

Instrumen Penilaian

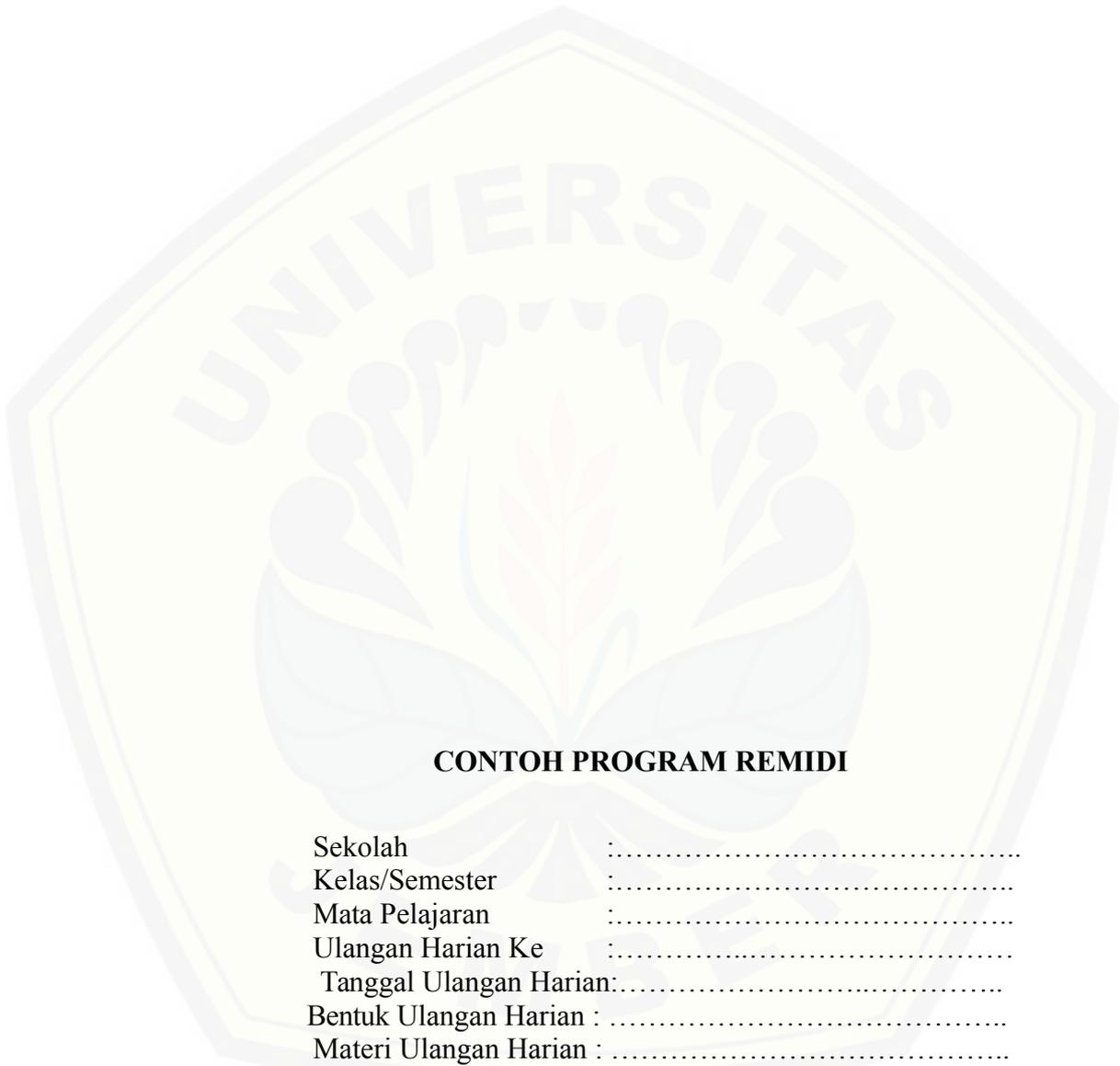
No	Aspek yang Dinilai	100	75	50	25
1					
2					
3					
4					

4. Instrumen Penilaian (terlampir)

b. Pertemuan Pertama

c. Pertemuan Kedua

d. Pertemuan Ketiga



CONTOH PROGRAM REMIDI

Sekolah :
 Kelas/Semester :
 Mata Pelajaran :
 Ulangan Harian Ke :
 Tanggal Ulangan Harian:.....
 Bentuk Ulangan Harian :
 Materi Ulangan Harian :
 (KD / Indikator) :
 KKM :

No	Nama Peserta Didik	Nilai Ulangan	Indikator yang Belum dikuasai	Bentuk Tindakan Remedial	Nilai Setelah Remedial	Ket
1						

2						
3						
4						
5						
6						
Ds						

a. Pengayaan

Guru memberikan nasihat agar tetap rendah hati, karena telah mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Guru memberikan soal pengayaan sebagai berikut :

1. Membaca buku-buku tentang Nilai- nilai Pancasila dalam kerangka praktik penyelenggaraan pemerintahan Negara yang relevan.
2. Mencari informasi secara online tentang Nilai-nilai Pancasila dalam kerangka praktik penyelenggaraan pemerintahan Negara
3. Membaca surat kabar, majalah, serta berita online tentang Nilai-nilai Pancasila dalam kerangka praktik penyelenggaraan pemerintahan Negara
4. Mengamati langsung tentang Nilai- nilai Pancasila dalam kerangka praktik penyelenggaraan pemerintahan Negara yang ada di lingkungan sekitar

**Mengetahui,
Pendidik**

**Jember, Juli 2019
Peneliti**

Mahmud, S, Pd
NIP. 198107132010013013

Lailatul farida
NIM. 150210302082

Lampiran E. Materi Pembelajaran

1. Kebijakan Politik

Pada dasarnya pemerintahan pendudukan Jepang adalah pemerintahan militer yang sangat diktator. Untuk mengendalikan keadaan, pemerintahan dibagi menjadi beberapa bagian. Jawa dan Madura diperintah oleh Tentara ke 16 dengan pusatnya di Jakarta (dulu Batavia). Sumatera diperintah oleh Tentara ke 25 dengan pusatnya di Bukittinggi (Sumbar). Sedangkan Indonesia bagian Timur diperintah oleh Tentara ke 2 (Angkatan Laut) dengan pusatnya di Makasar (Sulsel). Pemerintahan Angkatan Darat disebut Gunseibu, dan pemerintahan Angkatan Laut disebut Minseibu.

Masing-masing daerah dibagi menjadi beberapa wilayah yang lebih kecil. Pada awalnya, Jawa dibagi menjadi tiga provinsi (Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur) serta dua daerah istimewa, yaitu Yogyakarta dan Surakarta. Pembagian ini dianggap tidak efektif sehingga dihapuskan. Akhirnya, Jawa dibagi menjadi 17 Karesidenan (Syu) dan diperintah oleh seorang Residen (Syucokan). Keresidenan terdiri dari kotapraja (Syi), kabupaten (Ken), kawedanan atau distrik (Gun), kecamatan (Son), dan desa (Ku).

Sumatera dibagi menjadi 10 karesidenan dan beberapa sub-karesidenan (Bunsyu), distrik, dan kecamatan. Sedangkan daerah Indonesia Timur yang dikuasai Angkatan Laut Jepang dibagi menjadi tiga daerah kekuasaan, yaitu: Kalimantan, Sulawesi, dan Seram (Maluku dan Papua). Masing-masing daerah itu dibagi menjadi beberapa karesidenan, kabupaten, sub-kabupaten (Bunken), distrik, dan kecamatan.

Pembagian daerah seperti di atas dimaksudkan agar semua daerah dapat diawasi dan dikendalikan untuk kepentingan pemerintah balatentara Jepang. Namun, untuk menjalankan pemerintahan yang efektif dibutuhkan jumlah personil (pegawai) yang banyak jumlahnya. Sedangkan jumlah orang Jepang yang ada di Indonesia tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan tenaga dalam bidang pemerintahan. Untuk mengawasi dan menjalankan pemerintahan secara efektif merupakan tantangan yang berat karena terbatasnya jumlah pegawai atau orang-

orang yang dapat dipercaya untuk memegang jabatan penting dalam pemerintahan.

Untuk mengatasi kekurangan jumlah pegawai, pemerintah Jepang dapat menempuh beberapa pilihan, di antaranya:

1. Memanfaatkan orang-orang Belanda yang masih ada di Indonesia. Pilihan ini sangat tidak mungkin karena Jepang sedang menanamkan sikap anti Belanda di kalangan pen-duduk Indonesia.
2. Menggunakan tenaga Timur Asing (Cina). Pilihan ini juga sangat berat karena Cina dianggap sebagai lawan politik Jepang yang paling berbahaya untuk mewujudkan cita-cita Jepang, yaitu membangun Asia Timur Raya.
3. Memanfaatkan penduduk Indonesia. Pilihan ini dianggap yang paling realistis karena sesuai dengan semboyan 'Jepang sebagai saudara tua' yang ingin membebaskan saudara mudanya dari belenggu penjajahan bangsa Eropa. Di samping itu, pemakaian bangsa Indonesia sebagai dalih agar bangsa Indonesia benar-benar bersedia membantu untuk memenangkan perang yang sedang dilakukan Jepang.

Sebenarnya, pilihan-pilihan di atas sama-sama tidak menguntungkan. Akhirnya, dengan berbagai pertimbangan (bahkan terpaksa) Jepang memilih penduduk Indonesia untuk membantu menjalankan roda pemerintahan. Jepang pun dengan berat harus menyerahkan beberapa jabatan kepada orang Indonesia. Misalnya, Departemen Urusan Agama dipimpin oleh Prof. Husein Djajadiningrat, serta Mas Sutardjo Kartohadikusumo dan R.M.T.A. Surio sebagai Residen Jakarta dan Residen Bojonegoro. Di samping itu, beberapa tokoh nasional yang mendapat kepercayaan untuk ikut menjalankan roda pemerintahan adalah Ir. Soekarno, Mr. Suwandi, dr. Abdul Rasyid, Prof. Dr. Supomo, Mochtar bin Prabu Mangkunegoro, Mr. Muh, Yamin, Prawoto Sumodilogo, dan sebagainya. Bahkan, kesempatan untuk duduk dalam Badan Pertimbangan Pusat (Chuo Sangi In), semacam Volksraad pada zaman Belanda semakin terbuka.

Kesempatan untuk menduduki beberapa jabatan dalam pemerintahan Jepang dan menjalankan roda pemerintahan merupakan pengalaman yang berharga bagi bangsa Indonesia, terutama setelah Indonesia merdeka. Sebagai

bangsa yang merdeka, bangsa Indonesia harus mampu menjalankan pemerintahan secara baik. Oleh karena itu, pengalaman pada masa pemerintahan Jepang merupakan modal yang sangat berguna karena bangsa Indonesia memiliki kemampuan untuk mengelola organisasi besar seperti negara.

Kebijakan pertama yang dilakukan Dai Nippon (pemerintahan militer Jepang) adalah melarang semua rapat dan kegiatan politik. Pada tanggal 8 September 1942 dikeluarkan UU no. 2 Jepang yang mengendalikan seluruh organisasi nasional. Dalam rangka menancapkan kekuasaan di Indonesia, pemerintah militer Jepang melancarkan strategi politisnya dengan membentuk gerakan Tiga A (Nippon Pelindung Asia, Nippon Cahaya Asia, dan Nippon Pemimpin Asia). Gerakan ini merupakan upaya Jepang untuk merekrut dan mengeahkan tenaga rakyat yang akan dimanfaatkan dalam perang Asia Timur Raya. Berbagai propaganda akan dilakukan agar gerakan tersebut sukses dan Indonesia dapat meyakini bahwa Jepang adalah bangsa Asia yang memiliki kelebihan dan dapat membebaskan Indonesia dari penjajahan Barat. Gerakan Tiga A dalam realisasinya, tidak mampu bertahan lama, karena rakyat tidak sanggup menghadapi kekejaman militer Jepang dan berbagai bentuk eksploitasi yang dilakukan.

Ketidaksuksesan gerakan Tiga A, membuat Jepang mencari cara lain untuk dapat menarik simpatirakyat Indonesia. Upaya yang dilakukan adalah menawarkan kerjasama dengan para pemimpin Indonesia untuk membentuk "Putera" (Pusat Tenaga Rakyat). Organisasi ini didirikan oleh empat serangkai, yaitu Ir. Soekarno, Moh. Hatta, Ki Hajar Dewantara, dan Kyai Haji Mas Mansyur. Dengan dibentuknya Putera diharapkan agar para pemimpin nasional dapat membujuk kaum nasionalis sekuler dan intelektual untuk mengabdikan pikiran dan tenaganya demi kepentingan perang melawan sekutu.

Keberhasilan organisasi Putera, tidak lepas dari kemampuan para pemimpin serta tingginya kepercayaan rakyat Indonesia pada para tokoh nasional untuk memperjuangkan Indonesia merdeka. Hal tersebut dapat dilihat dari kemajuan organisasi Putera sampai ke berbagai daerah dan kemandirian Putera dalam menjalankan kegiatan operasional tanpa suntikan dana dari pemerintah

Jepang. Meskipun Puteri tidak mampu menghasilkan karya konkrit bagi perjuangan pegeakan nasional, tapi dengan adanya Putera, mentalitas bangsa Indonesia secara tidak langsung sudah dipersiapkan untuk apat memperjuangkan poklamasi kemerdekaan. Hal tersebut dapat dilihat dengan dibentuknya. Organisasi militer PETA (Pembela Tanah Air).

Tujuan awal dari pembentukan PETA adalah untuk memenuhi kepentingan perang Jepang di Laut Pasifik. Namun, dalam kenyataan PETA justru sangat bermanfaat bagi bangsa Indonesia untuk meraih kemerdekaan. Hal tersebut disadari cepat oleh Jepang bahwa akan membahayakan Jepang di wilayah Indonesia sehingga organisasi tersebut dibubarkan. Kemudian Jepang mendirikan Jawa Hokokai (Himpunan Kebaktian Rakyat Jawa) pada tahun 1944 di bawah ini komando militer Jepang. Organisasi ini merupakan organisasi resmi pemerintah. Tujuan pendirian ini oganisasi ini langsung dipegang oleh *gunseikan* (kepala pemeintahan militer). Pada masa ini, golongan nasioalis disishkan, mereka iberi jabatan baru dalam pemerintahan, tapi semua kegiatannya diawasi ketat. Jepangpun melakukan propaanda untuk menarik simpati bangsa Indonesia dengan cara sebagai berikut:

- a. Menganggap Jepang sebagai sauda tua bangsa Asia
- b. Melancarkan simpati lewat pendidikan berbentuk beasiswa pelajar
- c. Menarik simpati umat Islam untuk pergi Haji
- d. Menarik simpati organisasi Islam MIAI (Majelis Islam Ala Indonesia)
- e. Mengajak tokoh-tokoh pejuang nasional untuk bergabung, seperti Ir. Soekarno, Drs. M. Hatta serta Sutan Syahir, dengan cara membebaskan tokoh tersebut dari penahanan Belanda.

Selain mendirikan organisasi-organisasi guna membantu Jepang dalam perang melawan Sekutu. Untuk memudahkan pengaturan pemerintahan oleh Jepang maka Jepang menggunakan sistem sentralisasi kekuasaan. Untuk itu, Jepang mengatur struktur birokrasi pemerintahan militer dan sipi di Inodnesia pada masa pendudukan Jepang.

2. Bidang Ekonomi

Hal-hal yang diberlakukan dalam sistem pengaturan ekonomi pemerintah Jepang adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan ekonomi diarahkan untuk kepentingan perang, maka seluruh potensi sumber daya alam dan bahan mentah digunakan untuk industri yang mendukung mesin perang. Jepang menyita seluruh hasil perkebunan, pabrik, bank dan perusahaan penting. Banyak lahan pertanian yang terbengkalai akibat titik berat kebijakan difokuskan pada ekonomi dan industri perang. Kondisi tersebut menyebabkan produksi pangan menurun dan kelaparan serta kemiskinan meningkat drastis.
- b. Jepang menerapkan sistem pengawasan ekonomi yang ketat. Pengawasan tersebut diterapkan pada penggunaan dan peredaran sisa-sisa barang serta pengendalian harga untuk mencegah meningkatnya harga barang. Pengawasan perkebunan teh, kopi, karet, dan tebu sekaligus memonopoli penjualannya. Pembatasan teh, kopi dan tembakau karena tidak langsung berkaitan dengan kebutuhan perang.
- c. Menerapkan sistem ekonomi untuk perang dan sistem autari (memenuhi kebutuhan daerah sendiri dan menunjang kegiatan perang). Konsekuensinya tenaga akyat dan semua kekayaan dikorbankan untuk kepentingan perang.
- d. Pada tahun 1944 kondisi politik dan militer Jepang mulai terdesak, sehingga tuntutan akan kebutuhan perang semakin meningkat. Untuk mengatasinya pemerintah Jepang mengadakan kampanye penyerahan bahan pangan dan barang secara besar-besaran melalui *Jawa Hokokai* dan *Nagyo Kumiai* (koperasi pertanian) serta instansi resmi pemerintahan.

Pada bidang pertanian

- a. Perluasan areal persawahan. Setelah menduduki Indonesia, Jepang melihat bahwa produksi beras tidak akan mampu memenuhi kebutuhan. Oleh karena itu, perlu dilakukan perluasan areal persawahan guna meningkatkan produksi beras. Meskipun demikian produksi pangan antara tahun 1941-1944 terus menurun.

Produksi Pangan Tahun 1941-1944

TAHUN	PADI	PALAWIJA
1941	8.992.480.700	12.152.578.100
1942	8.308.198.900	11.805.436.700
1943	8.112.522.500	10.710.966.900

1944	6.811.555.000	9.005.566.400
------	---------------	---------------

Sumber: G.

Mudjanto, 1992.

- b. Pengawasan pertanian dan perkebunan. Pelaksanaan pertanian diawasi secara ketat dengan tujuan untuk mengendalikan harga barang, terutama beras. Hasil pertanian diatur sebagai berikut: 40% untuk petani, 30% harus dijual kepada pemerintah Jepang dengan harga yang sangat murah, dan 30% harus diserahkan ke ‘lumbung desa’. Ketentuan itu sangat merugikan petani dan yang berani melakukan pelanggaran akan dihukum berat. Badan yang menangani masalah pelanggaran disebut Kempetai (Korps Polisi Militer), suatu badan yang sangat ditakuti rakyat.

Pengawasan terhadap produksi perkebunan dilakukan secara ketat. Jepang hanya mengizinkan dua jenis tanaman perkebunan yaitu karet dan kina. Kedua jenis tanaman itu berhubungan langsung dengan kepentingan perang. Sedangkan tembakau, teh, kopi harus dihentikan penanamannya karena hanya berhubungan dengan kenikmatan. Padahal, ketiga jenis tanaman itu sangat laku di pasaran dunia. Dengan demikian, kebijakan pemerintah Jepang di bidang ekonomi sangat merugikan rakyat.

Pengaliran sumber daya ekonomi untuk kepentingan perang. Untuk menguasai hasil-hasil pertanian dan kekayaan penduduk, Jepang selalu berdalih bahwa untuk kepentingan perang. Setiap penduduk harus menyerahkan kekayaannya kepada pemerintah Jepang. Rakyat harus menyerahkan barang-barang berharga (emas dan berlian), hewan, bahan makanan kepada pemerintah Jepang. Untuk memperlancar usaha usahanya, Jepang membentuk Jawa Hokokai (Kebaktian Rakyat Jawa) dan Nogyo Kumiai (Koperasi Pertanian). Kebijakan-kebijakan pemerintah Jepang di bidang ekonomi telah mengakibatkan kehidupan rakyat Indonesia semakin sengsara dan penuh penderitaan. Penderitaan dan kesengsaraan rakyat Indonesia selama pendudukan Jepang lebih buruk apabila dibandingkan dengan penderitaan dan kesengsaraan pada masa penjajahan

Belanda. Padahal, Jepang menduduki Indonesia hanya tiga setengah tahun, sedangkan Belanda menjajah Indonesia selama tiga setengah abad.

3. Bidang Pendidikan

Kebijakan yang diterapkan pemerintah Jepang di bidang pendidikan adalah menghilangkan diskriminasi siapa yang boleh mendapatkan pendidikan. Pada masa Belanda, yang dapat measakan pendidikan formal hanya akyat dai kalangan menengah atas, sementara rakyat kecil tidak memiliki kesempatan. Rakyat dari lapisan manapun berhak untuk mendapat pendidikan formal. Jepang juga menerapkan jenjang pendidikan formal seperti di negaranya yaitu SD 6 tahun, SMP 3 tahun dan SMA 3 tahun. Sistem ini masih diterapkan oleh pemerintah Indonesia sampai saat ini sebagai satu bentuk warisan Jepang.

Sekolah Dasar (Gokumin Gakko) diperuntukkan untuk semua warga masyarakat tanpa membedakan status sosialnya. Pendidikan ini ditempuh selama enam tahun. Sekolah menengah dibedakan menjadi dua, yaitu: Shoto Chu Gakko (SMP) dan Chu Gakko (SMA). Di samping itu, ada Sekolah Pertukangan (Kogyo Gakko), Sekolah Teknik Menengah (Kogyo Sermon Gakko), dan Sekolah Guru yang dibedakan menjadi tiga tingkatan. Sekolah Guru dua tahun (Syoto Sihan Gakko), Sekolah Guru empat tahun (Guto Sihan Gakko), dan Sekolah Guru dua tahun (Koto Sihan Gakko).

Seperti pada zaman Belanda, Jepang tidak menyelenggarakan jenjang pendidikan universitas. Yang ada hanya Sekolah Tinggi Kedokteran (Ika Dai Gakko) di Jakarta, Sekolah Tinggi Teknik (Kagyō Dai Gakko) di Bandung. Kedua Sekolah Tinggi itu meru-pakan kelanjutan pada zaman Belanda. Untuk menyiapkan kader pamong praja diselenggarakan Sekolah Tinggi Pamongpraja (Kenkoku Gakuin) di Jakarta.

Salah satu kelemahan dari aspek pendidikan masa pendudukan Jepang adalah penerapan sistem pendidikan militer. Sistem pengajaran dan kurikulum disesuaikan untuk kepentingan perang. Siswa wajib mengikuti latihan dasar kemilitean dan mampu menghafal lagu kebangsaan Jepang. Begitu pula dengan para gurunya, diwajibkan untuk menggunakan bahasa Jepang dan Indonesia

sebagai bahasa pengantar di sekolah menggantikan bahasa Belanda. Untuk itu para guru wajib mengikuti kursus bahasa Jepang yang diadakan.

4. Bidang Militer

Badan-badan militer yang dibuat Jepang semata-mata hanya karena kondisi militer Jepang yang semakin tedesak dalam Perang Pasifik. Untuk itu, memasuki tahun kedua pendudukannya, Jepang semakin intensif mendidik dan melatih pemuda-pemuda Indonesia di bidang militer. Hal ini disebabkan karena situasi semakin menyulitkan posisi Jepang. Mulai dari serangan Sekutu pada pertempuran laut di Midway bulan Juni 1942 dan sekitar Laut Karang bulan Agustus 1942-Februari 1943. Kondisi tersebut semakin diperparah dengan jatuhnya *Guadalacanal* yang merupakan basis kekuatan Jepang di Pasifik pada bulan Agustus 1943. Situasi diatas membuat Jepang melakukan konsolidasi kekuatan dengan menghimpun kekuatan di kalangan pemuda dan pelajar Indonesia sebagai tenaga potensial yang akan diikutsetakan dalam pertempuran menghadapi Sekutu.

Bentuk-bentuk barisan militer yang dipersiapkan oleh Jepang:

- a. 9 Maret 1943 didirikan gerakan *Seinendan* (barisan pemuda). tujuannya untuk melatih dan mendidik para pemuda, agar mampu menjaga dan mempertahankan tanah air dengan kekuatan sendiri.
- b. Pembentukan Barisan Pelajar (*Gokuitai*) untuk pelajar SD – SLTA
- c. Pembentukan barisan bantu polisi (*keibodan*) dengan syarat yang lebih ringan dari *seinendan*, usia diprioritaskan antara 23-25 tahun. Untuk *keibodan* ini ada keharusan untuk setiap desa yang memiliki pemuda dengan usia tersebut dan berbadan sehat wajib menjadi *keibodan*. Sistem pengawasan *keibodan* ini diserahkan pada polisi Jepang
- d. Pembentukan barisan pembantu Prajurit Jepang (*Heiho*) bulan April 1943. Anggota *Heiho* adalah pemuda berusia antara 18-25 tahun, dengan pendidikan terendah SD. Mereka akan ditempatkan langsung pada angkatan perang Jepang (*AL-AD*). *Heiho (pembantu prajurit Jepang)* adalah kesatuan militer yang dibentuk oleh pemerintah Jepang yang beranggotakan para pemuda Indonesia. *Heiho* menjadi bagian Angkatan Darat maupun Angkatan Laut Jepang. Anggota *Heiho* mendapat latihan

kemiliteran agar mampu menggantikan prajurit Jepang di dalam peperangan. Para anggota Heiho mendapat latihan untuk menggunakan senjata (senjata anti pesawat, tank, artileri medan, mengemudi, dan sebagainya). Namun, tidak ada satupun anggota Heiho yang berpangkat perwira. Pangkat perwira hanya dipeuntukkan bagi orang-orang Jepang. Para anggota Heiho mendapat latihan kemiliteran. Untuk itu, pemerintah Jepang menugaskan seksi khusus dari bagian intelejen untuk melatih para anggota Heiho. Latihan dipimpin oleh Letnan Yana-gawa dengan tujuan agar para pemuda Indonesia dapat melaksanakan tugas intelejen.

- e. Pembentukan barisan semi militer khusus direkut dari golongan Islam dengan nama: Hiszullah (tentara Allah) tokoh diantaranya adalah Otto Iskandar dan Dr. Buntaran Martoatmojo
- f. Pembentukan pasukan Pembela Tanah Air (PETA) pada tanggal 3 Oktober 1943 diidiki oleh Letjen Kumakichi. Menjelang berakhirnya latihan kemiliteran angkatan ke 2, keluarlah surat perintah untuk membentuk PETA. Namun, Letjen Kamakici Harada memutuskan agar pembentukan PETA bukan inisiatif pemerintah Jepang, melainkan inisiatif bangsa Indonesia. Untuk itu, dicarilah seorang putera Indonesia yang berjiwa nasionalis untuk memimpin PETA. Akhirnya, pemerintah Balatentara Jepang meminta Gatot Mangunpraja (seorang nasionalis yang bersimpati terhadap Jepang) untuk menulis permohonan pembentukan tentara PETA. Surat permohonan telah dikirim pada tanggal 7 September 1943 dan permohonan itu dikabulkan dengan dikeluarkan peraturan yang disebut Osamu Seirei No. 44, tanggal 3 Oktober 1943. Pembentukan PETA, ternyata menarik perhatian para pemuda Indonesia, terutama yang telah mendapat pendidikan sekolah menengah dan para anggota Seinendan. Keanggotaan PETA dibedakan dalam beberapa pangkat yang berbeda (sebenarnya bukan pangkat, tetapi nama jabatan). Ada lima macam pangkat, yaitu: (1) Daidanco (Komandan Batalyon), (2) Cudanco (Komandan Kompi), (3) Shudanco (Komandan Peleton), (4) Budanco (Komanda Regu), dan (5) Giyuhei (Prajurit Sukarela). Daidanco (Komandan Batalyon) dipilih dari tokoh-tokoh masyarakat yang

terkemuka seperti pegawai pemerintah, pemimpin agama, pamong praja, para politikus, penegak hukum, dan sebagainya. Cudanco (Komandan Kompi) dipilih dari mereka yang bekerja, tetapi belum memiliki jabatan yang tinggi seperti para guru, juru tulis, dan sebagainya. Shudanco (Komandan Peleton) biasanya dipilih dari para pelajar sekolah lanjutan pertama dan atas. Budanco (Komanda Regu) dan Giyuhei (Prajurit Sukarela) dipilih dari para pelajar sekolah dasar. Para pemuda yang menjadi anggota PETA dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu; (1) mereka yang menjadi anggota PETA dengan semangat yang tinggi, (2) mereka yang menjadi anggota PETA karena dipengaruhi orang lain, dan (3) mereka yang menjadi anggota PETA dengan perasaan acuh tak acuh. Di antara mereka ada yang beranggapan bahwa kemenangan Jepang dalam Perang Pasifik akan membawa perubahan hidup bangsa Indonesia, yaitu sebagai bangsa yang merdeka. Di samping itu, ada yang percaya pada ramalan Joyoboyo bahwa Jepang akan meninggalkan Indonesia dan Indonesia akan menjadi negara yang merdeka. Untuk itu, Indonesia memerlukan tentara untuk mengamankan wilayahnya. Para anggota PETA mendapat pendidikan militer di Bogor pada lembaga Jawa Boei Giyugun Kanbu Renseitai (Korps Latihan Pemimpin Tentara Sukarela Pembela Tanah Air di Jawa). Nama lembaga itu kemudian berubah menjadi Jawa Boei Giyugun Kanbu Kyoikutai (Korps Pendidikan Pemimpin Tentara Sukarela Pembela Tanah Air di Jawa). Setelah mendapat pendidikan, mereka ditempatkan pada daidan-daidan yang tersebar di Jawa, Madura, dan Bali. Dalam perkembangannya, beberapa anggota PETA mulai kecewa terhadap pemerintah Balatentara Jepang. Kekecewaan itu berujung pada meletusnya pemberontakan. Pemberontakan PETA terbesar terjadi di Blitar pada tanggal 14 Februari 1945 yang dipimpin oleh Supriyadi. Pemberontakan itu dipicu karena kekejaman Jepang dalam memperlakukan para pemuda yang dijadikan tenaga romusha.

g. Pembentukan Jawa Hokokai memasuki tahun 1944 kondisi Jepang bertambah buruk. Satu persatu wilayahnya berhasil dikuasai Sekutu,

bahkan serangan langsung mulai diaahkan ke negara Jepang sendiri. Melihat kondisi tersebut pada tanggal 9 September 1944, PM Kaiso mendeklarasikan janji kemerdekaan untuk Indonesia dikemudian hari. Janji ini semata-mata untuk memotivasi bangsa Indonesia agar tetap setia membantu perjuangan militer Jepang dalam menghadapi Sekutu. Beberapa hari sesudah janji kemerdekaan dibentuklah Benteng Perjuangan Jawa (Sentotai). Ini merupakan badan perjuangan dalam Jawa Hokokai, bahkan organisasi lainpun dibentuk seperti Barisa Pelopor (Suisyintai) dipimpin langsung Ir. Soekarno, Suuro, RP. Suroso, Otto Iskandardinata, dan Dr. Buntaan Martoatmojo.

Adapun organisasi semi militer yang dibentuk Jepang antara lain;

Adapun organisasi semi militer bentukan Jepang adalah sebagai berikut:

- 1) Gerakan 3A (Jepang Pemimpin Asia, Jepang Cahaya Asia, dan Jepang Pelindung Asia) merupakan organisasi sosial yang bertujuan untuk mewedahi bangsa Indonesia agar lebih mudah untuk mengaturnya, terutama untuk mencapai tujuan Jepang. Gerakan 3A yang dipimpin oleh Mr.

Syamsuddin, bertujuan:

- a) Menghimpun bangsa Indonesia untuk mengabdikan kepada kepentingan Jepang.
 - b) Mempropagandakan kemenangan Jepang.
 - c) Menanamkan anti Barat, terutama Belanda, Inggris, dan USA.
- 2) Pusat Tenaga Rakyat (Putera). Putera dibentuk untuk menggantikan Gerakan 3A. Organisasi ini dibentuk dengan tujuan untuk meningkatkan semangat bangsa Indonesia dalam membantu pemerintah Jepang dalam perang melawan Sekutu. Putera didirikan pada tanggal 1 Maret 1943 dipimpin oleh Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta, Ki Hajar Dewantoro, dan Kyai Haji Mansyur. Mengapa Jepang memilih tokoh-tokoh yang terkenal dan berpengaruh untuk memimpin Putera? Namun, para tokoh pergerakan nasional itu ingin menggunakan Putera sebagai alat perjuangan. Maksud tersebut diketahui oleh Jepang sehingga organisasi itu dibubarkan pada tahun 1944. Dengan

demikian, maksud pembentukannya Putera tidak dapat mencapai hasil yang diinginkan.

- 3) Jawa Hokokai (Kebaktian Rakyat Jawa). Organisasi ini dibentuk pada tahun 1944, setelah kedudukan pasukan Jepang semakin terdesak. Tujuannya adalah untuk menggerakkan seluruh rakyat Indonesia agar berbakti kepada Jepang. Sebagai tanda bahwa rakyat benar-benar berbakti, maka rakyat harus rela berkorban, baik harta benda maupun jiwa dan raga untuk kepentingan perang Jepang. Rakyat Indonesia harus menyerahkan emas, intan, dan segala harta benda (terutama beras) untuk kepentingan perang.

Akibatnya, kemiskinan merajalela di mana-mana, rakyat hanya berpakaian karung goni, rakyat banyak yang mati karena kelaparan. Rakyat dididik/dilatih kemiliteran untuk memperkuat pertahanan Indonesia apabila diserang oleh Sekutu. Rakyat dipaksa untuk melaksanakan kerja paksa untuk membangun barak-barak militer. Rakyat dipaksa untuk menjadi romusha.

5. Bidang Sosial

Salah satu kebijakan yang cukup penting dalam bidang sosial adalah pembagian kelas masyarakat seperti pada zaman Belanda. Masyarakat hanya dibedakan menjadi 'saudara tua' (Jepang) dan 'saudara muda' (Indonesia). Sedangkan penduduk Timur asing, terutama Cina adalah golongan masyarakat yang sangat dicurigai karena di negeri leluhurnya bangsa Cina telah mempersulit bangsa Jepang dalam mewujudkan cita-citanya. Hal ini sesuai dengan propaganda Jepang bahwa 'Asia untuk bangsa Asia'. Namun dalam kenyataannya, Indonesia bukan untuk bangsa Asia, melainkan untuk bangsa Jepang. Untuk mencapai tujuannya, Jepang mengeluarkan beberapa kebijakan di bidang sosial, seperti:

- 1) Pembentukan Rukun Tetangga (RT). Untuk mempermudah pengawasan dan pengerahan penduduk, pemerintah Jepang membentuk Tanarigumi (RT). Pada waktu itu, Jepang membutuhkan tenaga yang sangat besar jumlahnya untuk membuat benteng-benteng pertahanan, lapangan pesawat terbang darurat, jalan, dan jembatan. Pengerahan masyarakat sangat terasa dengan adanya Kinrohoishi (kerja bakti yang menyerupai dengan kerja paksa). Oleh karena

itu, pembentukan RT dipandang sangat efektif untuk mengerahkan dan mengawasi aktivitas masyarakat.

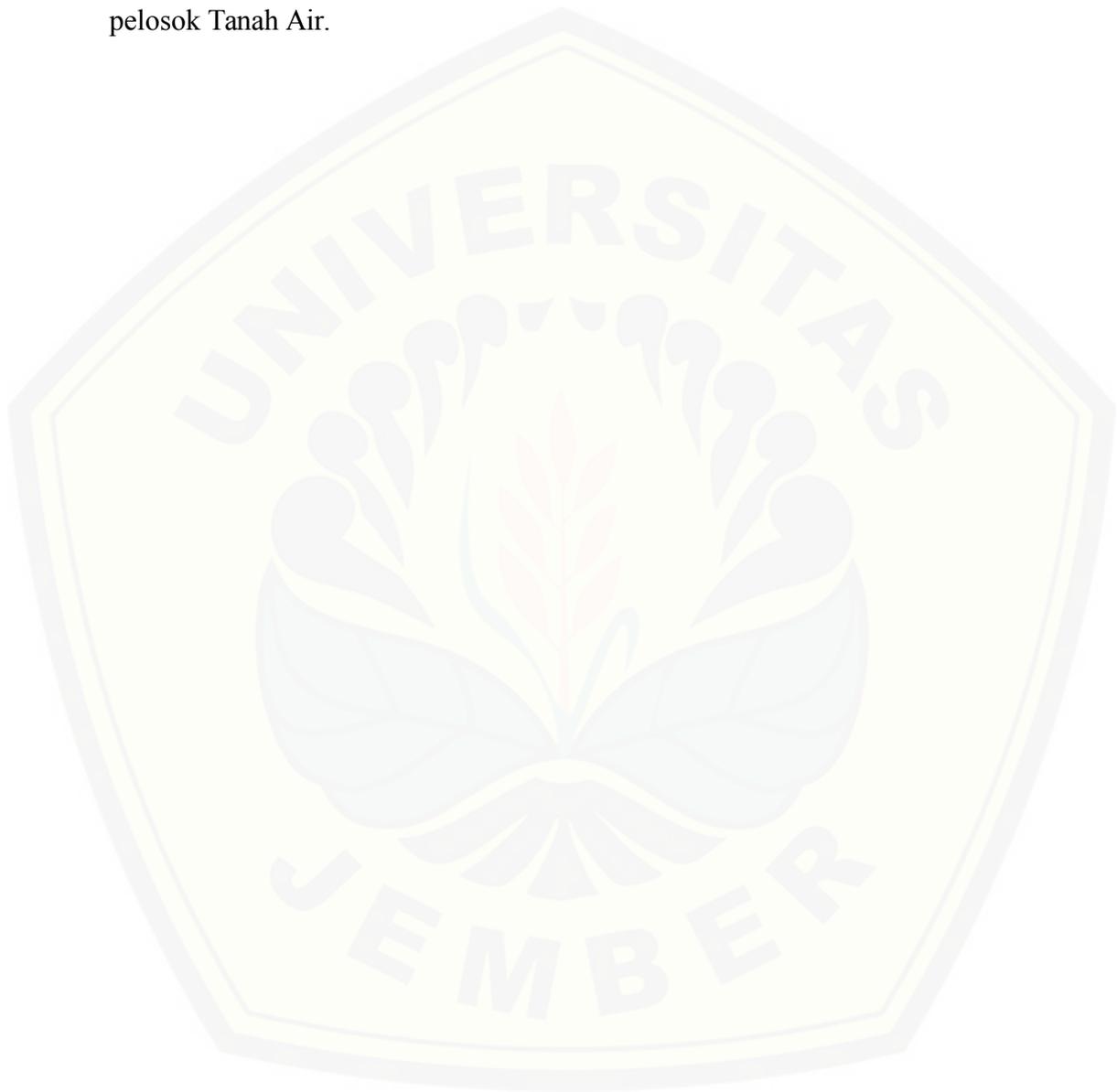
- 2) Romusha adalah pengerahan tenaga kerja secara paksa untuk membantu tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh Jepang. Pada awalnya, romusha dilaksanakan dengan sukarela, tetapi lama kelamaan dilaksanakan secara paksa. Bahkan, setiap desa diwajibkan untuk menyediakan tenaga dalam jumlah tertentu. Hal itu dapat dimaklumi karena daerah peperangan Jepang semakin luas. Tenaga romusha dikirim ke beberapa daerah di Indonesia, bahkan ada yang dikirim ke Malaysia, Myanmar, Serawak, Thailand, dan Vietnam. Para tenaga romusha diperlakukan secara kasar oleh Balatentara Jepang. Mereka dipaksa untuk bekerja berat tanpa mendapatkan makanan, minuman, dan jaminan kesehatan yang layak.

Kekejaman Jepang terhadap tenaga romusha menyebabkan para pemuda berusaha menghindar agar tidak dijadikan tenaga romusha. Akhirnya, Jepang mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kasar.

Penggunaan Bahasa Indonesia. Menurut Prof. Dr. A. Teeuw (ahli Bahasa Indonesia berkebangsaan Belanda) bahwa pendudukan Jepang merupakan masa bersejarah bagi Bahasa Indonesia. Tahun 1942, pemerintah pendudukan Jepang melarang penggunaan Bahasa Belanda dan digantikan dengan Bahasa Indonesia. Bahkan, pada tahun 1943 semua tulisan yang berbahasa Belanda dihapuskan diganti dengan tulisan berbahasa Indonesia.

- 3) Bahasa Indonesia tidak hanya sebagai bahasa pergaulan, tetapi telah menjadi bahasa resmi pada instansi pemerintah dan lembaga pendidikan. Sejak saat itu, banyak karya sastra telah ditulis dalam Bahasa Indonesia, seperti karya Armin Pane yang berjudul *Kami Perempuan* (1943), *Djinak-djinak Merpati*, *Hantu Perempuan* (1944), *Barang Tidak Berharga* (1945), dan sebagainya. Pengarang lain seperti Abu Hanifah yang lebih dikenal dengan nama samaran El Hakim dengan karyanya berjudul *Taufan di atas Angin*, *Dewi Reni*, dan *Insan Kamil*. Selain itu, penyair terkenal pada masa pendudukan Jepang, Chairil Anwar yang mendapat gelar tokoh Angkatan '45 dengan karyanya: *Aku*, *Kerawang Bekasi*, dan sebagainya.

Dengan demikian, pemerintah pendudukan Jepang telah memberikan kebebasan kepada bangsa Indonesia untuk menggunakan dan mengembangkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, bahasa komunikasi, bahasa resmi, bahasa penulisan, dan sebagainya. Bahasa Indonesia pun berkembang ke seluruh pelosok Tanah Air.



Lampiran F. KISI-KISI PENULISAN SOAL HOTS

MATA PELAJARAN : SEJARAH
KELAS/ PROGRAM/ SEMESTER : XI /IPS/ GANJIL
SATUAN PENDIDIKAN : SMAN 1 CLURING
ALOKASI WAKTU : 90 MENIT
KURIKULUM :2013 REVISI
JUMLAH SOAL : 20 SOAL
TAHUN PELAJARAN :2019-2020
BENTUK SOAL : PILIHAN GANDA

NO	KOMPETENSI DASAR	BAHAN KELAS SEMESTER	MATERI	INDIKATOR SOAL	LEVEL KOGNITIF	NO. SOAL	BENTUK SOAL
	3.11 Menganalisis kehidupan bangsa Indonesia di bidang sosial, ekonomi, budaya, militer dan pendidikan pada zaman pendudukan Jepang	XI /IPS/ GANJIL	Kehidupan bangsa Indonesia di bidang sosial pada zaman pendudukan Jepang	Disajikan teks sederhana tentang Gerakan 3A, peserta didik dapat menentukan tujuan tersirat dari menganalisis teks yang disajikan.	Level 3	1	Pilihan Ganda
	4.2 Menyusun cerita sejarah tentang kehidupan bangsa			Disajikan dua pernyataan kalimat tentang kehidupan sosial saat ini dengan keadaan pada masa penjajahan Jepang, peserta didik dapat menyimpulkan sebab akibat	Level 3	2	

	Indonesia di bidang sosial, ekonomi, budaya, militer dan pendidikan pada zaman pendudukan Jepang.		dari keadaan kehidupan nyata saat ini dengan keadaan pada masa penjajahan Jepang.			
			Disajikan daftar pernyataan kalimat tentang dampak penjajahan Jepang, peserta didik dapat menentukan dampak yang masih ada saat ini dengan melihat kehidupan sekitar.	Level 2	3	
			Disajikan gambar keadaan masyarakat Indonesia dari sebuah surat kabar lama, peserta didik dapat menganalisis keadaan masyarakat saat itu dari gambar	Level 3	4	
			Disajikan daftar faktor kemungkinan yang melatarbelakangi dipilihnya Indonesia sebagai wilayah jajahan Jepang, peserta didik dapat mengevaluasi kemungkinan-kemungkinan logis mengapa Jepang menjajah Indonesia dari pernyataan yang disediakan.	Level 3	5	
			Kehidupan bangsa Indonesia di bidang ekonomi pada zaman pendudukan Jepang	Disajikan teks sederhana tentang keadaan perkebunan dan pertanian di Indonesia pada masa penjajahan Jepang, peserta didik dapat menentukan secara logis	Level 3	6

				dampak perekonomian yang dirasakan masyarakat dari menganalisis teks yang disajikan.			
				Disajikan data mengenai hasil produksi gula pada awal penjajahan Jepang dan akhir penjajahan Jepang, peserta didik dapat menyimpulkan keadaan ekonomi di sektor produksi gula pada penjajahan Jepang.	Level 3	7	
				Disajikan dua pernyataan tentang keadaan ekonomi saat ini dengan keadaan ekonomi pada masa penjajahan Jepang, peserta didik dapat memberikan kesimpulan sebab akibat dari keadaan ekonomi tersebut.	Level 2	8	
			Kehidupan bangsa Indonesia di bidang budaya pada zaman pendudukan Jepang	Disajikan data daftar kebudayaan yang dibawa Jepang ke Indonesia pada masa penjajahan Jepang, peserta didik dapat menentukan kebudayaan yang berdampak positif bagi masyarakat Indonesia dengan cara memahami kebudayaan yang telah disajikan kemudian membandingkan dengan keadaan kebudayaan di Indonesia.	Level 3	9	

			Disajikan teks sederhana tentang perkembangan bahasa Indonesia pada masa penjajahan Jepang, peserta didik dapat menganalisis secara logis tujuan tersirat dari pihak Jepang dengan adanya perkembangan di Bidang budaya terutama bahasa.	Level 3	10	
			Disajikan dua pernyataan tentang keadaan budaya yang ada saat ini dengan kebudayaan yang dibawa oleh Jepang pada masa penjajahan Jepang di Indonesia, peserta didik dapat menyatakan sebab akibat dari dua pernyataan tersebut dengan menganalisis keadaan budaya pada masa penjajahan Jepang dengan kebudayaan yang ada di kehidupan sekitar kita saat ini.	Level 3	11	
			Disajikan gambar ilustrasi kebudayaan yang dibawa Jepang ke Indonesia pada masa penjajahan Jepang, peserta didik dapat menganalisis mengapa kebudayaan pada gambar tersebut tidak dapat di terima masyarakat Indonesia, peserta didik dituntut untuk mengetahui keadaan	Level 3	12	

				masyarakat Indonesia pada masa itu.			
			Kehidupan bangsa Indonesia di bidang militer pada zaman pendudukan Jepang	Disajikan dua teks pernyataan sederhana mengenai kemiliteran pada masa penjajahan Jepang dan sesudah kemerdekaan, peserta didik dapat melakukan sinkronisasi dari dua pernyataan tersebut untuk menentukan sebab akibat.	Level 3	13	
				Disajikan data tentang penggolongan organisasi militer yang dibentuk oleh Jepang pada masa penjajahan Jepang, peserta didik dapat menentukan penggolongan dalam data dengan cara menganalisis setiap karakter dari organisasi yang dibentuk Jepang tersebut.	Level 3	14	
				Disajikan daftar kemungkinan dampak yang disebabkan oleh penjajahan Jepang di Indonesia, peserta didik dapat menentukan dampak yang paling logis dari pernyataan yang disajikan dengan menganalisis keadaan di Indonesia saat itu di Bidang	Level 3	15	

			Militer.			
			Disajikan teks tentang kedudukan organisasi PETA dalam struktur organisasi militer Jepang, peserta didik dapat menyimpulkan tujuan tersirat Jepang pada pembentukan organisasi militer PETA dengan menganalisis teks yang telah disajikan.	Level 3	16	
			Disajikan data mengenai pembagian wilayah pemerintah kemiliteran Jepang di Indonesia, peserta didik dapat menganalisis dari pembagian pemerintahan tersebut dengan keadaan pemerintahan saat ini, kemudian menyimpulkan dari analisa tersebut.	Level 2	17	
		Kehidupan bangsa Indonesia di bidang pendidikan pada zaman pendudukan Jepang	Disajikan gambar dan data mengenai keadaan pendidikan yang ada di Indonesia pada masa penjajahan Belanda dengan masa penjajahan Jepang, peserta didik dapat membandingkan dan menganalisis faktor yang mempengaruhi terjadinya	Level 3	18	

				kadaan pendidikan pada masa penjajahan Jepang.			
				Disajikan data mengenai, kelompok, jenjang dan masa studi pada bidang pendidikan di Indonesia saat penjajahan Jepang, peserta didik dapat menganalisis data untuk menentukan yang melatarbelakangi terjadinya pendidikan tinggi tidak menghasilkan sarjana pada masa penjajahan Jepang.	Level 3	19	
				Disajikan dua pernyataan mengenai keadaan pendidikan di Indonesia pada masa penjajahan Jepang dengan keadaan pendidikan di Indonesia saat ini, peserta didik dapat menganalisis kedua pernyataan tersebut dan menyimpulkan kedua pernyataan tersebut sebab akibat atau bukan.	Level 2	20	



Jember, 2 Agustus 2019

Lampiran G. Soal Tes Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi

Mata Pelajaran	: Sejarah Indonesia
Kelas	: XI
Waktu	: 90 Menit
Jumlah Soal	: 20 Butir

Pilihlah Jawaban Yang Tepat!

1. Cermati paragraf berikut!

Gerakan 3 A

Jepang pada awal kedudukannya di Indonesia, membentuk sebuah perkumpulan yang dinamakan Gerakan Tiga A (3A). Perkumpulan ini dibentuk pada tanggal 29 Maret 1942. Sesuai dengan namanya, perkumpulan ini memiliki tiga semboyan, yaitu Nippon Cahaya Asia, Nippon Pelindung Asia, dan Nippon Pemimpin Asia. Sebagai pimpinan Gerakan Tiga A, bagian propaganda Jepang (*Sedenbu*) telah menunjuk bekas tokoh Parindra Jawa Barat yakni Mr. Syamsuddin sebagai ketua dengan dibantu beberapa tokoh lain seperti K. Sutan Pamuncak dan Moh. Saleh.

Pemaparan paragraf diatas secara tidak langsung, merupakan strategi Jepang untuk keberlanjutan perang Pasifik. Sesuai dengan paragraf tersebut tujuan tersirat Jepang dalam pembentukan Gerakan 3 A adalah:

- a. Mendapatkan hati rakyat Indonesia dalam perang Pasifik.
 - b. Memperoleh dukungan dari tokoh nasionalis Indonesia.
 - c. Memperoleh pengakuan pendudukan Jepang atas Indonesia.
 - d. Mendapat simpati dan dukungan tokoh nasionalis Indonesia seperti Hatta.
 - e. Mendapatkan bantuan rakyat Indonesia dalam perang Pasifik.
2. Gotong royong merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan secara bersama-sama dan bersifat suka rela agar kegiatan yang dikerjakan bisa berjalan dengan lancar, mudah dan ringan. Gotong royong dalam aktivitas kehidupan seperti kerjabakti demi kepentingan bersama atau menolong sesama ketika mereka kesusahan.

SEBAB

Pada masa penjajahan Jepang di Indonesia, mobilisasi sosial yang paling banyak diingat sampai saat ini adalah *romusha*. Romusha merupakan kerjabakti dengan sukarela untuk kemakmuran bersama Asia Timur Raya pada awalnya. Tapi, sejalan dengan waktu romusha berubah menjadi kerja wajib bagi masyarakat Indonesia tidak sesuai aturan pada sidang *Chuo Sangi In*.

Berdasarkan pemaparan pernyataan diatas, kesimpulan jawaban dibawah ini yang paling benar adalah?

- a. Jika pernyataan benar, alasan benar, keduanya menunjukkan hubungan sebab akibat
- b. Jika pernyataan benar, alasan benar, tetapi keduanya tidak menunjukkan hubungan sebab akibat
- c. Jika pernyataan benar, alasan salah
- d. Jika pernyataan salah, alasan benar
- e. Jika pernyataan dan alasan salah

3. Perhatikan pernyataan berikut!

- I. Kuatnya rasa nasionalisme pada pemuda
- II. Pemenuhan bahan konsumtif dari Jepang seperti Toyota, Honda, Suzuki dan Yamaha
- III. Rukun Tetangga (RT) sebagai pengawasan dan pengarahannya penduduk
- IV. Berkembangnya seni bela diri Jepang seperti Judo, Jujutsu, Aikido, dan Ninjutsu
- V. Menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi

Pengaruh penjajahan Jepang di Indonesia tidak semuanya negatif. Berdasarkan analisis dari pernyataan diatas, yang berdampak positif dan masih ada pada bangsa Indonesia saat ini adalah:

- a. I dan II
- b. III dan IV
- c. III dan V
- d. II dan III
- e. I dan IV

4. Perhatikan gambar berikut!



Pada masa penjajahan Jepang masyarakat mengalami penderitaan yang sangat luar biasa. Seperti pada gambar dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat Indonesia...

- Kebutuhan pokoknya tidak terpenuhi seperti sandang dan pangan.
- Seperti pepatah jawa yaitu makan atau tidak makan yang penting kumpul.
- Menderita berbagai penyakit seperti gizi buruk dan malaria karena romusa.
- Dipekerjakan oleh Jepang (romusa) sejak usia remaja 16 tahun sampai usia 45 tahun.
- Menggunakan media masa untuk menyadarkan akan pentingnya persatuan dan kesatuan.

5. Perhatikan pernyataan berikut!

- Indonesia memiliki sumber daya manusia yang melimpah
- Indonesia merupakan daerah jajahan Belanda (sekutu Amerika)
- Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah
- Indonesia memiliki hubungan dagang yang baik dengan Jepang
- Indonesia memiliki letak geografi yang strategis diantara dua samudera

Pernyataan diatas merupakan latarbelakang dipilihnya Indonesia untuk dijadikan wilayah jajahan Jepang, bila dilihat dari faktor ekonominya adalah:

- I dan II
- III dan IV

- c. IV dan V
- d. I dan III
- e. III dan V

6. Cermati paragraf berikut!

Perkebunan dan Pertanian pada Penjajahan Jepang

Usaha untuk meningkatkan bahan makanan, pemerintah Jepang memperluas areal pertanian dengan cara membuka hutan, memanfaatkan tanah yang belum ditanami dan mengganti tanaman kenikmatan diperkebunan dengan tanaman padi. Perkebunan tembakau di Sumatra Timur seluas 10.000 hektar diganti dengan padi. Pemaksaan penanaman padi juga berlaku di Kalimantan dan Sulawesi yang sebelumnya berupa perkebunan seperti kopi. Lahan seluas lebih dari 500.000 hektar di Jawa rusak akibat penebangan liar dalam perluasan areal pertanian ini. (Sumber: Indonesia dalam Arus Sejarah:Perang dan Revolusi (2012:49))

Berdasarkan pemaparan diatas, dampak perekonomian yang dirasakan oleh masyarakat Indonesia adalah...

- a. Stok kebutuhan pangan menumpuk dan kaya akan beras
- b. Meningkatnya jumlah padi dipasaran membuat harga beras jadi turun
- c. Rusaknya ekosistem hutan membuat binatang liar masuk kepemungkiman penduduk
- d. Melimpahnya padi meningkatkan hasil ekspor Indonesia
- e. Masyarakat yang bekerja diperkebunan kehilangan mata pencariannya

7. Perhatikan tabel berikut!

Tahun	Produksi Gula (Ton)
1942	1.325.802
1945	84.245

Jumlah produksi industri gula pada tahun 1945 tersebut lebih rendah bila dibandingkan dengan masa depresi pada tahun 1935 yang mencapai 506.659 ton pada masa penjajahan Belanda (Kurosawa, 1993:37-43). Berdasarkan tabel dan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa...

- a. Jepang tidak mampu mengelola perkebunan tebu dan pabrik gula dengan baik
- b. Jepang tidak fokus pada produksi gula, tetapi lebih difokuskan pada produksi padi
- c. Jepang merubah lahan perkebunan seperti tebu, karet dan kopi menjadi lahan pertanian

- d. Jepang tidak mampu memproduksi gula lebih baik dari pada pihak Belanda
 - e. Jepang tidak tertarik dengan gula karena bukan barang ekspor
8. Perekonomian Indonesia sangat dipengaruhi oleh pemerintahan Jepang dimasa lalu. Hal ini dibuktikan dengan adanya BPOM (Badan Pengawas Obat dan Makanan) yang berfungsi untuk mengawasi peredaran obat-obatan dan makanan di Indonesia.

SEBAB

Penjajahan Jepang menjalankan kebijakan ekonomi berdasarkan asas ekonomi perang. Ciri ekonomi perang adalah penerapan berbagai pengaturan, pembatasan dan penguasaan produksi oleh negara. Praktik monopoli pada masa ini berlangsung pada semua sektor berupa produksi, distribusi maupun konsumsi.

Berdasarkan pemaparan pernyataan diatas, kesimpulan jawaban dibawah ini yang paling benar adalah?

- a. Jika pernyataan benar, alasan benar, keduanya menunjukkan hubungan sebab akibat
- b. Jika pernyataan benar, alasan benar, tetapi keduanya tidak menunjukkan hubungan sebab akibat
- c. Jika pernyataan benar, alasan salah
- d. Jika pernyataan salah, alasan benar
- e. Jika pernyataan dan alasan salah

9. Perhatikan pernyataan berikut!

- I. Penggunaan bahasa Indonesia
- II. Kinrohoshi (kerja bakti)
- III. Nippon seishin (semangat Jepang)
- IV. Saikeirei (penghormatan)
- V. Busyido (berbakti pada pemimpin)

Pernyataan diatas, yang memiliki dampak positif bagi kebudayaan bangsa Indonesia adalah:

- a. I dan II
- b. I dan III
- c. I dan IV

d. I dan V

e. II dan III

10. Cermati paragraf berikut!

Perkembangan Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah salah satu unsur kebudayaan sehingga dengan digunakannya bahasa Indonesia secara luas akan mendukung perkembangan kebudayaan Indonesia. Pada tanggal 20 Oktober 1943 atas desakan dari beberapa tokoh Indonesia didirikanlah Komisi (Penyempurnaan) Bahasa Indonesia. Tugas Komisi adalah menentukan terminologi, yaitu istilah-istilah modern dan menyusun suatu tata bahasa normatif dan menentukan kata-kata yang umum bagi bahasa Indonesia.

Pemaparan paragraf diatas menunjukkan bahwa bahasa Indonesia boleh digunakan dan dapat perhatian dari pihak Jepang. Secara logis, alasan Jepang meperbolehkan penggunaan bahasa Indonesia dengan tujuan...

- a. Memberikan bentuk simpati saudara tua (Jepang) terhadap saudara muda (Indonesia)
 - b. Memberikan bukti nyata kepedulian Jepang terhadap kemerdekaan bangsa Indonesia
 - c. Menghapuskan pengaruh barat dan mendapat simpati dari masyarakat Indonesia
 - d. Mendapatkan kerjasama yang baik antara Jepang dan Indonesia dalam perang Pasifik
 - e. Meningkatkan kebudayaan bahasa Indonesia untuk diadopsi sebagai bahasa Jepang
11. Kebudayaan membaca komik dan melihat anime Jepang sangat banyak diminati dikalangan anak-anak dan remaja saat ini. Anime yang banyak digemari anak-anak Indonesia seperti Doraemon, Crayon Shincan, Hamtaro dan Captain Tsubasa. Sedangkan untuk anime dan komik yang disenangi remaja Indonesia seperti Dragon Ball, Naruto, Bleach dan One Piece.

SEBAB

Kedatangan Jepang di Indonesia disambut dengan baik oleh masyarakat Indonesia karena dianggap penyelamat dari penjajahan Belanda. Interaksi antara masyarakat Indonesia dengan tentara Jepang ini secara tidak langsung terjadi proses akulturasi budaya dari kedua belah pihak. Budaya yang dimaksud seperti Kinrohoshi, Nippon seishin, Busyido dan Saikeirei.

Berdasarkan pernyataan diatas, kesimpulan jawaban yang paling tepat di bawah ini adalah...

- a. Jika pernyataan benar, alasan benar, keduanya menunjukkan hubungan sebab akibat
- b. Jika pernyataan benar, alasan benar, tetapi keduanya tidak menunjukkan hubungan sebab akibat
- c. Jika pernyataan benar, alasan salah
- d. Jika pernyataan salah, alasan benar
- e. Jika pernyataan dan alasan salah

12. Perhatikan gambar berikut!



Gambar tersebut merupakan bentuk kebudayaan yang dibawa Jepang ke Indonesia. Budaya tersebut kurang bisa diterima oleh masyarakat Indonesia terutama masyarakat yang beragama Islam.

Berdasarkan analisis gambar diatas, kebudayaan tersebut tidak dapat diterima karena...

- a. Budaya tersebut merupakan budaya asing, terutama dibawa Jepang yang merupakan penjajah bangsa Indonesia.
- b. Budaya tersebut bertentangan dengan kebudayaan lokal masyarakat Indonesia
- c. Budaya tersebut merupakan budaya negara Fasis yang tidak sesuai dengan Indonesia yang berbentuk Demokrasi Pancasila.
- d. Budaya tersebut dapat diterima apabila disampaikan oleh bangsa lain karena masyarakat Indonesia tidak suka dengan Jepang.
- e. Budaya tersebut merupakan bentuk penghormatan pada dewa matahari, mirip seperti rukuk pada agama islam.

13. Jenderal Besar Raden Soedirman adalah seorang perwira tinggi Indonesia pada masa Revolusi Nasional Indonesia. Sebagai panglima besar Tentara Nasional Indonesia pertama, ia adalah sosok yang dihormati di Indonesia. Soedirman terkenal dengan perang gerilyanya ketika terjadi agresi militer oleh Belanda.

SEBAB

Peta adalah salah satu organisasi militer yang dibentuk Jepang. Anggota Peta dilatih oleh seksi khusus dari bagian intelijen yang disebut Tokubetsu Han. Jadi dapat disimpulkan bahwa kualitas Peta tidak kalah dari kualitas KNIL (tentara bentukan Belanda).

Berdasarkan pemaparan diatas, jawaban kesimpulan dibawah ini yang paling tepat adalah...

- a. Jika pernyataan benar, alasan benar, keduanya menunjukkan hubungan sebab akibat
- b. Jika pernyataan benar, alasan benar, tetapi keduanya tidak menunjukkan hubungan sebab akibat
- c. Jika pernyataan benar, alasan salah
- d. Jika pernyataan salah, alasan benar
- e. Jika pernyataan dan alasan salah

14. Perhatikan tabel berikut!

Sosial	Semimiliter	Militer
a. Gerakan 3 A (berdiri 1942)	a. Seinendan (berdiri 1943)	a. Heiho (berdiri 1943)
b. Putera (berdiri 1943)	b. Keibodan (berdiri 1943)	b. Peta (berdiri 1943)
c. Jawa Hokokai (berdiri 1944)	c. Barisan pelopor (berdiri 1944)	

Pemaparan tabel diatas merupakan pengelompokan beberapa organisasi yang berhasil dibentuk oleh Jepang. Berdasarkan setiap organisasi, dapat disimpulkan pengelompokan tersebut didasarkan pada...

- a. Tahun pembentukan dari setiap organisasi
- b. Fungsi pada setiap organisasi
- c. Wilayah pembentukan setiap organisasi
- d. Kemiripan struktural dari setiap organisasi
- e. Sifat organisasi terhadap pemerintah Jepang

15. Perhatikan pernyataan berikut!

- I. Meningkatkan kemampuan berperang bangsa Indonesia

- II. Meningkatkan pengetahuan birokrasi bangsa Indonesia
- III. Menumbuhkan rasa cinta tanah air yang tinggi
- IV. Menumbuhkan rasa demokratis yang anti fasis
- V. Meningkatkan rasa gotong royong bangsa Indonesia

Berdasarkan pemaparan pernyataan diatas, dampak positif yang paling logis akibat pelatihan dan organisasi militer Jepang adalah...

- a. I dan II
- b. I dan III
- c. II dan IV
- d. IV dan V
- e. II dan V

16. Analisis paragraf berikut!

Posisi Peta

Menurut struktur organisasi kemiliteran, Peta tidak secara resmi ditempatkan pada struktur organisasi tentara Jepang. Hal ini memang berbeda dengan Heiho. Peta dimaksudkan sebagai pasukan gerilya yang membantu melawan apabila sewaktu-waktu terjadi serangan dari pihak musuh. Dalam kedudukannya di struktur organisasi militer Jepang, Peta memiliki kedudukan yang lebih bebas atau fleksibel dan dalam hal kepangkatan ada orang Indonesia yang sampai mencapai perwira. Karena itu, banyak di antara lapisan masyarakat yang tertarik untuk menjadi anggota Peta. Sampai akhir pendudukan Jepang, anggota Peta ada sekitar 37.000 orang di Jawa dan sekitar 20.000 orang di Sumatra. Di Sumatra namanya lebih terkenal dengan Giyugun (prajurit-prajurit sukarela).

Berdasarkan pemaparan paragraf tersebut, ada tujuan utama dari pihak Jepang. Secara logis, tujuan utama dari pihak Jepang dalam pembentukan organisasi Peta ini adalah:

- a. Adanya kesetaraan pangkat antara tentara dari bangsa Jepang dengan bangsa Indonesia
- b. Menumbuhkan minat bangsa Indonesia dalam bidang kemiliteran
- c. Meningkatkan simpati dari bangsa Indonesia dalam perang Pasifik
- d. Sebagai bukti bangsa Jepang untuk menunjukkan kepeduliannya atas kemerdekaan bangsa Indonesia di kemudian hari
- e. Untuk mempersulit sekutu dalam menaklukan Indonesia apabila Jepang kalah dalam perang Pasifik

17. Kepulauan Indonesia bekas wilayah Hindia Belanda dibagi menjadi tiga wilayah pemerintahan militer. Pembagian wilayahnya sebagai berikut.

- 1) Pemerintahan militer Angkatan Darat, yaitu Tentara Kedua Puluh Lima (Tomi Shudan) untuk Sumatra. Pusatnya di Bukittinggi. Kebijakannya cenderung ke pemenuhan ekonomi perang, khususnya kebutuhan industri seperti karet, minyak, timah dan bauksit.
- 2) Pemerintahan militer Angkatan Darat, yaitu Tentara Keenam Belas (Asamu Shudan) untuk Jawa dan Madura. Pusatnya di Jakarta. Kekuatan pemerintah militer ini kemudian ditambah dengan Angkatan Laut (Dai Ni Nankenkantai). kebijakannya cenderung pada kerjasama politik, pemenuhan sumber tenaga kerja dan bahan makanan.
- 3) Pemerintahan militer Angkatan Laut, yaitu (Armada Selatan Kedua) untuk daerah Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku. Pusatnya di Makassar. Kepentingan difokuskan pada suplai minyak.

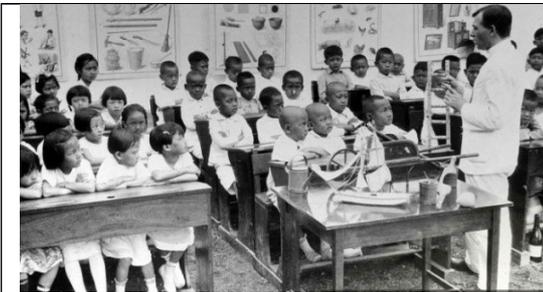
(Sumber: Indonesia dalam Arus Sejarah:Perang dan Revolusi (2012:37))

Perbedaan kepentingan dari setiap pemerintahan militer Jepang membuat kebijakan setiap pemerintahan berbeda. Tujuan pembagian wilayah ini untuk mempermudah dalam pemenuhan kebutuhan atas daerahnya sendiri. Sistem ini sering dikenal dengan sebutan autarki.

Berdasarkan pemaparan tersebut ada kemiripan dengan pemerintahan di Indonesia saat ini. Kemiripan tersebut adalah mengenai...

- a. Sistem pemerintahan Indonesia yang berpusat di Jakarta
- b. Kebijakan pemerintah mengenai APBD
- c. Sistem otonomi daerah yang ada di Indonesia
- d. Kebijakan pemerintah pusat terhadap pemerintahan daerah
- e. Sistem pemerintahan yang terdiri dari badan legislatif, eksekutif dan yudikatif.

18. Cermati gambar dan paragraf berikut!



Gambar 1 Pendidikan pada Penjajahan Belanda



Gambar 2 Pendidikan pada Penjajahan Jepang

Penjajahan Jepang di Indonesia membawa penurunan pada dunia pendidikan di Indonesia. Jumlah sekolah dasar menurun dari 21.500 menjadi 13.500 dan sekolah lanjutan dari 850 menjadi 20. Murid sekolah dasar berkurang sebanyak 30%, murid sekolah menengah 90%. guru sekolah dasar yang masih aktif sekitar 65% dan guru sekolah menengah sekitar 5%. (Sumber: Indonesia dalam Arus Sejarah:Perang dan Revolusi (2012:74))

Pemaparan diatas menjelaskan bahwa penurunan kualitas pendidik waktu itu sangat parah. Secara logis, faktor utama penurunan kualitas pendidikan di Indonesia disebabkan oleh...

- a. Pemerintahan Jepang yang kurang cakap menangani bidang pendidikan
- b. Ketakutan masyarakat pada waktu itu dengan keadaan Indonesia yang masih konflik
- c. Masyarakat kurang tertarik dengan model pendidikan Jepang
- d. Ditutupnya beberapa sekolah dan guru sebagian besar dipekerjakan pada kantor Jepang
- e. Sebagian bangunan rusak, guru dan murid banyak yang meninggal akibat perang antara Jepang dan Sekutu

19. Perhatikan tabel berikut!

Kelompok Pendidikan	Jenjang Pendidikan	Waktu Studi
Sekolah Umum	Sekolah Rakyat	6 Tahun
	Sekolah Menengah Pertama	3 Tahun
	Sekolah Menengah Tinggi	3 Tahun
Sekolah Guru	Shoto Shihan Gakko	2 Tahun
	Cuto Shihan Gakko	4 Tahun
	Koto Shihan Gakko	6 Tahun

(Sumber: Indonesia dalam Arus Sejarah:Perang dan Revolusi (2012:75))

Praktik pendidikan oleh Jepang selama menjajah di Indonesia tidak menghasilkan sarjana satupun. Berdasarkan tabel, dapat disimpulkan penyebabnya yaitu...

- a. Masa studi yang relatif lama
 - b. Jenjang pendidikan yang terlalu beragam
 - c. Kurangnya tenaga guru
 - d. Kualitas murid rendah
 - e. Minat masyarakat di pendidikan sedikit
20. Pada masa pendudukan Jepang terjadi penghapusan diskriminasi pada bidang pendidikan. Seluruh lapisan masyarakat di Indonesia mendapat kesempatan yang sama dari bangku sekolah. Sangat berbeda dengan pendidikan pada masa penjajahan Belanda yang diskriminatif.

SEBAB

Pada kurikulum 2013 sistem status sekolah RSBI dihapuskan di Indonesia. Menurut Mahkamah Konstitusi (MK) RSBI bertentangan dengan UUD 1945. RSBI ini akan menimbulkan dualisme pendidikan, diskriminatif pendidikan, dan kastanisasi. Penggunaan bahasa Inggris sebagai pengantar pembelajaran dinilai mengikis jati diri bangsa Indonesia.

Berdasarkan pernyataan mengenai pendidikan, jawaban dibawah ini yang paling tepat berdasarkan analisis anda adalah..

- a. Jika pernyataan benar, alasan benar, keduanya menunjukkan hubungan sebab akibat
- b. Jika pernyataan benar, alasan benar, tetapi keduanya tidak menunjukkan hubungan sebab akibat
- c. Jika pernyataan benar, alasan salah
- d. Jika pernyataan salah, alasan benar
- e. Jika pernyataan dan alasan salah

Lampiran H. Peta Konsep



Lampiran H. Data Pre test dan Post test Kelas Eksperimen

No	Nama Peserta Didik	Pre Test	Post Test	Hasil Post Tes-Pre Test
1	ACHMAD DITO P	50	80	30
2	AHMAD FAUZAN	68	94	26
3	AMANDA MELVIANA	66	91	25
4	ANGGUN CITRA D	76	94	18
5	ANISA DIVA R	68	89	21
6	BAGUS IRFAN S	65	90	25
7	CINDERA PRIYA U	74	89	15
8	DESI WULANDARI	73	89	16
9	DINI ANDIKA P	62	79	17
10	DITA AYU RATNA	61	86	25
11	ERI ARDIANTO	69	90	21
12	FAHRUN NISA S	63	83	20
13	FARAH AULIA	70	85	15
14	FERBIANTI DWI S	67	87	20
15	ILHAM WAHYUDI	67	87	20
16	JIHAN DWI L	65	85	20
17	LAILI ROMELINAWATI	61	83	22
18	MEGA MADINATUN N	69	87	20
19	MELANI NURYSINTA	64	87	25
20	MONICA YOGITANIA	63	87	24
21	MOH. FARHAN	67	90	23
22	NOVITA SUCI	68	88	20
23	RESKA DIVA A	63	85	22
24	RISNA HOLISA	71	92	21
2	REZA AMALIA	68	89	21

5				
26	SARAH DEWI S	62	85	23
27	SASMITA ISMI	69	89	20
28	SAVIASA SAVNA	67	88	21
29	SEVAVIAN	67	92	20
30	SYAHRUL ANAFIQ	67	89	22
31	ULVA LAILIAH	64	85	21



Lampiran I. Data Pre Test dan Post Test Kelas Kontrol

No	Nama Peserta Didik	Pre Test	Post Test	Hasil Post Tes-Pre Test
1	ANNAS WAHYU H	58	78	10
2	AYYANDA SEPTYAMA	65	82	17
3	ASHEL ARYNOVA B	70	84	14
4	BINTANG ROSIYANA	75	78	3
5	GHITA MOFITA	67	75	8
6	DIMAS RISKI N	72	83	11
7	DWI OKTAVIA	74	83	9
8	DWI UTRI RAMADANI	75	84	9
9	ERLITA DWI INDRIYANTI	68	78	10
10	MIRANDA DAMAYANTI	62	81	19
11	MOH. FAJAR SHIDIQ	70	80	10
12	NABIL AHMAD ARYAM	62	79	12
13	NARENDA DWI P	77	81	4
14	OKTAVIAN ARIEFHA	56	81	18
15	PUSPITA ZULFANADA	72	83	11
16	AHMAD PANJI	67	78	11
17	RIKI CANDRA ALFIAN	59	81	22
18	RONI PUTRA DWI M	70	82	12
19	SALSABILA RAHMAY	68	84	16
20	SELINA VALREIS	76	80	4
21	SEPTIAN MAHENDRA P	70	83	13
22	SELUNG ALVICA B	70	82	12
23	SILVIA SRI PUSPITASARI	58	84	26
24	SULIS SETYOWATI	65	80	15

4				
2 5	SYAZAHRA S	70	80	10
2 6	TIFANI HOLINAR	75	82	7
2 7	FANNESA EKA P	66	85	19
2 8	YUWINDA DEA WARTA	71	83	12
2 9	ALDI AHAM BARUDIN	74	84	10
3 0	NADIFATA YANTI PUTRI	76	84	8
3 1	SHERLI NUR OKTAVIA	67	78	11

S5	Pearson Correlation	.275	.411*	-.009	.172	1	.280	.411*	.411*	.419*	.206	.360*	.546**	.289	.477**	.562**	.546**	.140	.546**	.349	.542**	.631**
	Sig. (2-tailed)	.134	.022	.961	.354		.128	.022	.022	.019	.267	.047	.001	.115	.007	.001	.001	.453	.001	.055	.002	.000
	N	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31
S6	Pearson Correlation	.326	.326	.465**	.508**	.280	1	.053	.073	.177	.253	.300	.053	.354	.264	.177	.326	.190	.326	.280	.338	.484**
	Sig. (2-tailed)	.073	.073	.008	.003	.128		.778	.698	.342	.170	.102	.778	.050	.151	.342	.073	.307	.073	.128	.063	.006
	N	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31
S7	Pearson Correlation	.295	.155	-.029	.131	.411*	.053	1	.463**	.417*	.065	.178	.295	.091	.518**	.714**	.295	.014	.155	.411*	.463**	.483**
	Sig. (2-tailed)	.107	.406	.878	.482	.022	.778		.009	.020	.728	.337	.107	.625	.003	.000	.107	.942	.406	.022	.009	.006
	N	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31
S8	Pearson Correlation	.326	.326	.321	.246	.411*	.073	.463**	1	.321	.392*	.300	.463**	.224	.130	.465**	.326	.463**	.326	.411*	.470**	.591**
	Sig. (2-tailed)	.073	.073	.079	.183	.022	.698	.009		.079	.029	.102	.009	.226	.486	.008	.073	.009	.073	.022	.008	.000
	N	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31
S9	Pearson Correlation	.417*	.714**	.374*	.152	.419*	.177	.417*	.321	1	.471**	.477**	.565**	.376*	.367*	.687**	.417*	.417*	.565**	.705**	.609**	.761**

S14	Pearson Correlation	.380*	.241	.221	.189	.477**	.264	.518**	.130	.367*	.302	.239	.103	.291	1	.367*	.380*	.103	.518**	.210	.533**	.542**
	Sig. (2-tailed)	.035	.191	.232	.309	.007	.151	.003	.486	.042	.099	.195	.582	.113	.042	.035	.582	.003	.256	.002	.002	
	N	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31
S15	Pearson Correlation	.417*	.417*	.061	.152	.562**	.177	.714**	.465**	.687**	.167	.477**	.565**	.376*	.367*	1	.565**	.268	.417*	.705**	.609**	.726**
	Sig. (2-tailed)	.020	.020	.746	.414	.001	.342	.000	.008	.000	.370	.007	.001	.037	.042	.001	.144	.020	.000	.000	.000	
	N	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31
S16	Pearson Correlation	.155	.295	.120	.131	.546**	.326	.295	.326	.417*	.498**	.583**	.436*	.631**	.380*	.565**	1	.155	.577**	.411*	.599**	.671**
	Sig. (2-tailed)	.406	.107	.521	.482	.001	.073	.107	.073	.020	.004	.001	.014	.000	.035	.001	.406	.001	.022	.000	.000	
	N	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31
S17	Pearson Correlation	.436*	.436*	.417*	.402*	.140	.190	.014	.463**	.417*	.354	.313	.295	.226	.103	.268	.155	1	.436*	.546**	.463**	.560**
	Sig. (2-tailed)	.014	.014	.020	.025	.453	.307	.942	.009	.020	.051	.086	.107	.221	.582	.144	.406	.014	.001	.009	.001	
	N	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31
S18	Pearson Correlation	.436*	.436*	.417*	.267	.546**	.326	.155	.326	.565**	.642**	.583**	.577**	.631**	.518**	.417*	.577**	1	.436*	.546**	.599**	.794**
	Sig. (2-tailed)	.014	.014	.020	.025	.001	.073	.107	.073	.009	.000	.001	.014	.000	.035	.001	.406	.014	.001	.009	.001	

	Sig. (2-tailed)	.014	.014	.020	.147	.001	.073	.406	.073	.001	.000	.001	.001	.000	.003	.020	.001	.014		.001	.000	.000
	N	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31
S19	Pearson Correlation	.411*	.411*	.276	.172	.349	.280	.411*	.411*	.705**	.344	.490**	.546**	.418*	.210	.705**	.411*	.546**	.546**	1	.542**	.727**
	Sig. (2-tailed)	.022	.022	.132	.354	.055	.128	.022	.022	.000	.058	.005	.001	.019	.256	.000	.022	.001	.001		.002	.000
	N	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31
S20	Pearson Correlation	.326	.463**	.177	.246	.542**	.338	.463**	.470**	.609**	.392*	.561**	.463**	.485**	.533**	.609**	.599**	.463**	.599**	.542**	1	.785**
	Sig. (2-tailed)	.073	.009	.342	.183	.002	.063	.009	.008	.000	.029	.001	.009	.006	.002	.000	.000	.009	.000	.002		.000
	N	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31
TO TAL	Pearson Correlation	.594**	.638**	.504**	.436*	.631**	.484**	.483**	.591**	.761**	.628**	.719**	.671**	.663**	.542**	.726**	.671**	.560**	.794**	.727**	.785**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.004	.014	.000	.006	.006	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.002	.000	.000	.001	.000	.000	.000	.000
	N	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran K. Tabel Product Moment

N	The Level of Significance		N	The Level of Significance	
	5%	1%		5%	1%
3	0.997	0.999	38	0.320	0.413
4	0.950	0.990	39	0.316	0.408
5	0.878	0.959	40	0.312	0.403
6	0.811	0.917	41	0.308	0.398
7	0.754	0.874	42	0.304	0.393
8	0.707	0.834	43	0.301	0.389
9	0.666	0.798	44	0.297	0.384
10	0.632	0.765	45	0.294	0.380
11	0.602	0.735	46	0.291	0.376
12	0.576	0.708	47	0.288	0.372
13	0.553	0.684	48	0.284	0.368
14	0.532	0.661	49	0.281	0.364
15	0.514	0.641	50	0.279	0.361
16	0.497	0.623	55	0.266	0.345
17	0.482	0.606	60	0.254	0.330
18	0.468	0.590	65	0.244	0.317
19	0.456	0.575	70	0.235	0.306
20	0.444	0.561	75	0.227	0.296
21	0.433	0.549	80	0.220	0.286
22	0.432	0.537	85	0.213	0.278
23	0.413	0.526	90	0.207	0.267
24	0.404	0.515	95	0.202	0.263
25	0.396	0.505	100	0.195	0.256
26	0.388	0.496	125	0.176	0.230
27	0.381	0.487	150	0.159	0.210
28	0.374	0.478	175	0.148	0.194
29	0.367	0.470	200	0.138	0.181
30	0.361	0.463	300	0.113	0.148
31	0.355	0.456	400	0.098	0.128
32	0.349	0.449	500	0.088	0.115
33	0.344	0.442	600	0.080	0.105
34	0.339	0.436	700	0.074	0.097
35	0.334	0.430	800	0.070	0.091
36	0.329	0.424	900	0.065	0.086
37	0.325	0.418	1000	0.062	0.081

Lampiran L. Hasil Uji Reliabilitas**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	31	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	31	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.920	20

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
S1	57.90	869.624	.539	.917
S2	57.90	862.957	.588	.916
S3	57.58	886.452	.445	.919
S4	58.87	891.183	.366	.921
S5	58.39	860.645	.578	.916
S6	58.23	884.247	.418	.920
S7	57.90	886.290	.419	.920
S8	58.23	867.581	.535	.917
S9	57.58	849.785	.727	.913
S10	57.74	866.398	.578	.916
S11	58.71	846.613	.675	.914
S12	57.90	857.957	.625	.915
S13	58.55	855.323	.613	.915
S14	58.06	876.129	.482	.918
S15	57.58	854.785	.687	.914
S16	57.90	857.957	.625	.915
S17	57.90	874.624	.503	.918
S18	57.90	839.624	.761	.912
S19	58.39	845.645	.685	.914
S20	58.23	837.581	.751	.912

Lampiran M. Hasil Uji Normalitas Pre Test

Descriptives						
	Kelas		Statistic	Std. Error		
Pretest	Eksperimen	Mean	66,2581	,85253		
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	64,5170		
			Upper Bound	67,9992		
		5% Trimmed Mean	66,4427			
		Median	67,0000			
		Variance	22,531			
		Std. Deviation	4,74670			
		Minimum	50,00			
		Maximum	76,00			
		Range	26,00			
		Interquartile Range	6,00			
		Skewness	-.977	,421		
		Kurtosis	3,736	,821		
		Kontrol		Mean	68,5484	1,03989
				95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	66,4246
Upper Bound	70,6721					
5% Trimmed Mean	68,7563					
Median	70,0000					
Variance	33,523					
Std. Deviation	5,78987					
Minimum	56,00					
Maximum	77,00					
Range	21,00					
Interquartile Range	9,00					
Skewness	-.587			,421		
Kurtosis	-.408			,821		

		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Kelas	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	Eksperimen	,143	31	,109	,918	31	,021
	Kontrol	,147	31	,084	,940	31	,085

a. Lilliefors Significance Correction



Lampiran N. Hasil Uji Normalitas Post Test

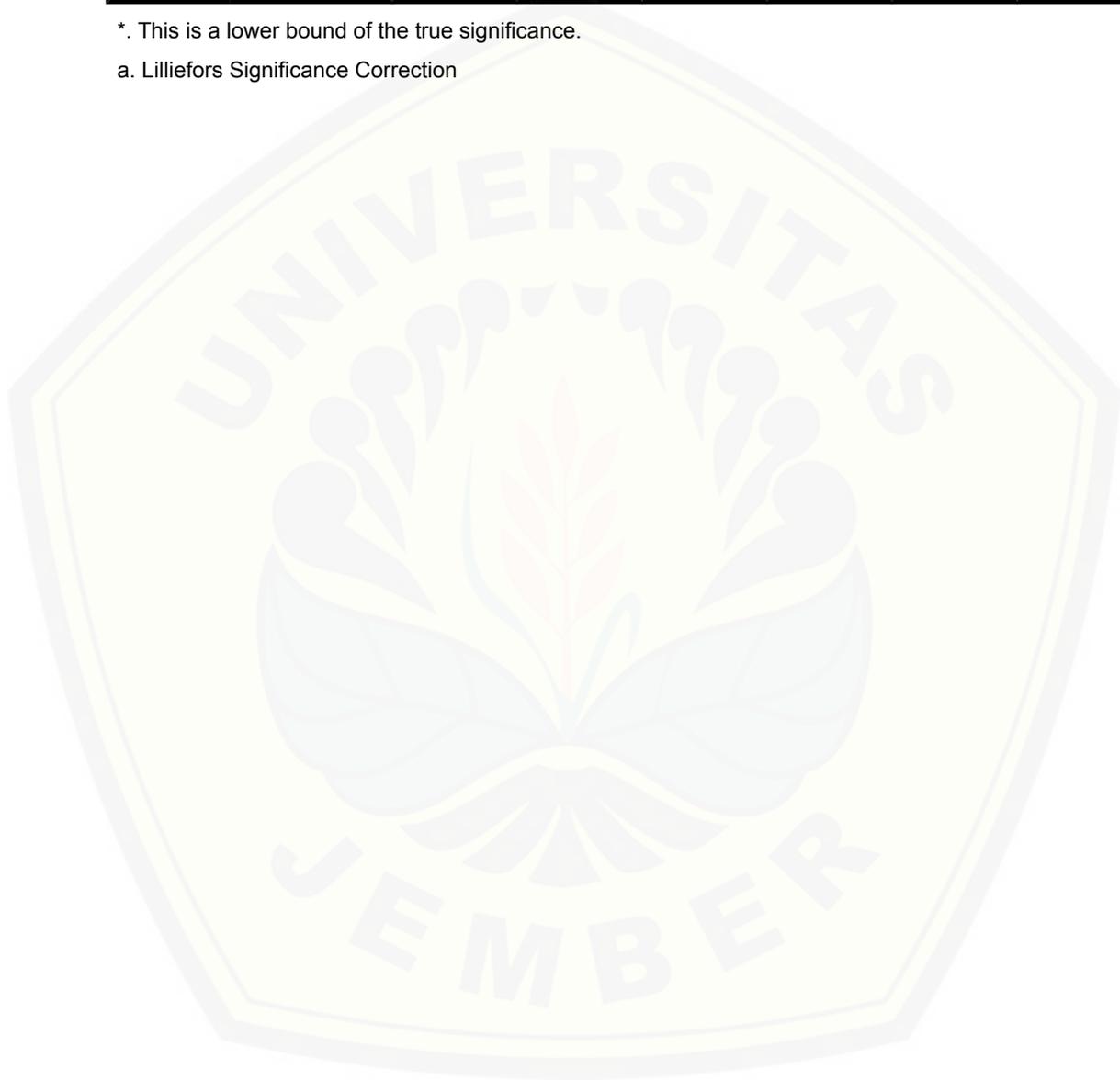
Descriptives						
	Kelas		Statistic	Std. Error		
Posttest	Eksperimen	Mean	87,5484	,63388		
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	86,2538		
			Upper Bound	88,8429		
		5% Trimmed Mean		87,6452		
		Median		88,0000		
		Variance		12,456		
		Std. Deviation		3,52929		
		Minimum		79,00		
		Maximum		94,00		
		Range		15,00		
		Interquartile Range		5,00		
		Skewness		-,416	,421	
		Kurtosis		,399	,821	
		Kontrol		Mean	81,2903	,44041
				95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	80,3909
	Upper Bound			82,1898		
5% Trimmed Mean				81,3943		
Median				82,0000		
Variance				6,013		
Std. Deviation				2,45212		
Minimum				75,00		
Maximum				85,00		
Range				10,00		
Interquartile Range				3,00		
Skewness				-,606	,421	
Kurtosis				-,231	,821	

Tests of Normality

	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Posttest	Eksperimen	,116	31	,200*	,966	31	,422
	Kontrol	,144	31	,099	,932	31	,049

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction



Lampiran O. Hasil Uji Homogenitas

Hasil Uji Homogenitas Pre Test

Test of Homogeneity of Variances

Pretest

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2,173	1	60	,146

Hasil Uji Homogenitas Post Test

Test of Homogeneity of Variances

Posttest

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2,320	1	60	,133

Lampiran P. Hasil Uji Independet T Test

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
	F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Upper	
Pre Equal tes varianses assumed	2,173	0,146	-1,703	60	0,094	-2,29032	1,34469	-4,98010	0,39945	
Equal varianses not assumed			-1,703	57,778	0,094	-2,29032	1,34469	-4,98223	0,40158	

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
	F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Upper	
Post Equal tes varianses assumed	2,320	,133	8,08	60	,000	6,25806	,77186	4,71411	7,80201	
Equal varianses not assumed			8,108	53,490	,000	6,25806	,77186	4,71024	7,80589	

Lampiran Q. Hasil Uji Hipotesis

ANOVA

Nilai

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1319,290	1	1319,290	71,255	,000
Within Groups	1110,903	60	18,515		
Total	2430,194	61			

Post Hoc Test

Multiple Comparisons

Dependent Variable: Nilai

Tukey HSD

(I) Kategori	(J) Kategori	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
pre test kontrol	post test kontrol	-16,903 [*]	1,712	,000	-21,36	-12,44
	pre test eksperimen	-3,000	1,712	,302	-7,46	1,46
	post test eksperimen	-21,742 [*]	1,712	,000	-26,20	-17,28
post test kontrol	pre test kontrol	16,903 [*]	1,712	,000	12,44	21,36
	pre test eksperimen	13,903 [*]	1,712	,000	9,44	18,36
	post test eksperimen	-4,839 [*]	1,712	,028	-9,30	-,38
pre test eksperimen	pre test kontrol	3,000	1,712	,302	-1,46	7,46
	post test kontrol	-13,903 [*]	1,712	,000	-18,36	-9,44
	post test eksperimen	-18,742 [*]	1,712	,000	-23,20	-14,28
post test eksperimen	pre test kontrol	21,742 [*]	1,712	,000	17,28	26,20
	post test kontrol	4,839 [*]	1,712	,028	,38	9,30
	pre test eksperimen	18,742 [*]	1,712	,000	14,28	23,20

*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Hasil Akhir

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta Squared
Corrected Model	1319,290 ^a	1	1319,290	71,255	,000	,543
Intercept	17177,806	1	17177,806	927,775	,000	,939
Kelas	1319,290	1	1319,290	71,255	,000	,543
Error	1110,903	60	18,515			
Total	19608,000	62				
Corrected Total	2430,194	61				

a. R Squared = ,543 (Adjusted R Squared = ,535)

Lampiran R. Dokumentasi Pelaksanaan







Lampiran S. Surat-Surat Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Telepon: (0331)- 330224, 334267, 337422, 333147 * Faximile: 0331-339029
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor : 5533/JN25.1.5/LT/2019
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

10 JUL 2019

Yth. Kepala
SMA Negeri 1 Cluring
Kabupaten Banyuwangi

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Lailatul Farida
NIM : 150210302082
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi : Pendidikan Sejarah

Berkeinginan dengan penyelesaian studinya, mahasiswa tersebut bermaksud melaksanakan penelitian di sekolah yang saudara pimpin dengan judul "Pengaruh *Concept Mapping* terhadap *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS di SMAN 1 Cluring Tahun Ajaran 2019/2020". Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan I,



Prof. Dr. Suratno, M.Si
NID. 196706251992031003



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
**SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1
CLURING**

Jl. H. Huzaini Telp. (0333) 397306 Benculuk – Cluring
Website: www.sman1cluring.sch.id Email : smancluring96@yahoo.com
BANYUWANGI – Kode Pos 68482

SURAT - KETERANGAN

Nomor : 423.4 /4168/ 101.6.7.3 / 2019

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMA Negeri 1 Cluring – Kabupaten Banyuwangi dengan ini menerangkan bahwa :

N a m a	: LAILATUL FARIDA
NIM	: 150210302082
Program Studi	: Pendidikan Sejarah
Jurusan	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Mahasiswa tersebut diatas, benar-benar telah melaksanakan Penelitian/Observasi di SMA Negeri 1 Cluring, Kabupaten Banyuwangi dengan sebaik-baiknya pada Bulan Juli s/d Agustus 2019, yakni dalam rangka menyelesaikan tugas-tugas di Program studi Pendidikan Sejarah Universitas Jember. Dengan judul Karya Ilmiah :

“ Pengaruh Concept Mapping terhadap Higher Order Thingking Skill (HOTS) pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS di SMAN 1 Cluring Tahun Pelajaran 2019/2020 ”
Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Cluring, 18 September 2019
Kepala SMA Negeri 1 Cluring

